

**ETOS KERJA JAMAAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI
PONDOK PESANTREN LANGGAR WALI SUNAN KALIJAGA DEMAK TAHUN
2016**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

AHMAD SAFI'I

NIM : 124411008

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

ETOS KERJA JAMAAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI
PONDOK PESANTREN LANGGAR WALI SUNAN KALIJAGA DEMAK 2016



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

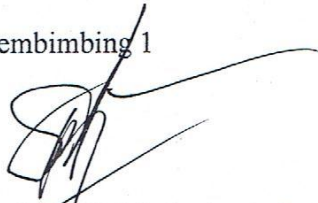
Ahmad Safi'i

NIM: 124411008

Semarang, 24 Mei 2016


Disetujui oleh:

Pembimbing I


Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A.

NIP. 195207171980031004

pembimbing II


DR. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Ahmad Safi'i

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Ahmad Safi'i

Nim : 124411008


Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb


Pembimbing I


Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.

NIP. 195207171980031004

Semarang, 24 Mei 2016

Pembimbing II


DR. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003


PENGESAHAN

Skripsi saudara : Ahmad Safi'i, Nomor Induk Mahasiswa: 124411008 dengan judul: "*Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak*" telah di munaqasahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal :

10 Juni 2016

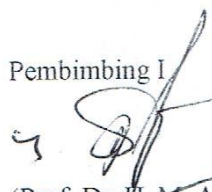
dan dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP).

Ketua Sidang



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1 002




Pembimbing I


(Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A)
NIP. 19520717 198003 1 004

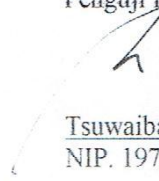
Penguji I


(Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA)
NIP. 19530313 198103 1 005

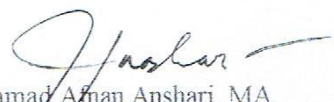
Pembimbing II


(Dr. H. Sulaiman, M.Ag)
NIP. 197306272003121003

Penguji II


Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

Sekretaris Sidang

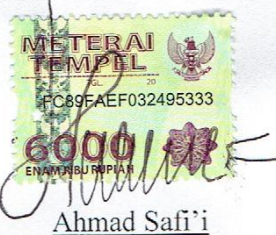

Ahmad Aman Anshari, MA
NIP. 19770809 200501 1 003

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 Mei 2016

Deklarator,


Ahmad Safi'i

124411008

MOTTO

ولا تايئسوا من روح الله

“JANGANLAH KAMU BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH”

(QS. az-Zumar/39: 53)

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ث	Ta	T	Te
ث	sa	Ş	Sa (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	Ĥ	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Ra
ز	Za	Z	Zat
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ş	Es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet(dengan titik bawah)
ع	‘Ain‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

ها	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Maddah: : ء ā: a : panjang

 : و ū: u : panjang

 : ي ī: i : panjang

Diftong : و : aw

 : ي : ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis rangkap, misalnya: “ نَبِيَّهِ ” maka ditulis *nabawiyah*
2. Kata sandang Alif dan Lam (ال) diikuti dengan huruf *qomariyah* misalnya " الحديث ditulis dengan al-Ḥadīṣ demikian pula saat diikuti dengan huruf *syamsiyah* misalnya الحديث النبويّt maka ditulis dengan “al-Ḥadīṣ al-Nabawiyah”
3. *Ta'ta'niṣ/Ta Marbutah* mati (ة) bila diakhir kata ditulis dengan huruf “h” misalnya “ سنت ” ditulis dengan “sunnah”

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan ibu saya tercinta

Guru-guru saya yang terhormat

Almamater saya UIN WALISONGO SEMARANG

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Sujud syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang Maha Mengetahui, Maha Adil, lagi Maha Penyayang, berkat limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi guna melengkapi persyaratan menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pegangan hidup bagi setiap makhluk untuk sadar dengan ketidak sempurnaannya, dan berusaha untuk berbuat baik bagi masyarakat. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Bukan tanpa arah rintangan, banyak proses yang harus dilewati, banyak pula pihak yang turut membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini, kami telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya.

Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak lain yang dengan keihlasan hati tentunya karya ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya ini, mereka adalah :

1. Bapak Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Bapak DR. H. Muhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak DR. H. Sulaiman al-Kumayi, M. Ag. Selaku ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan ijin dan arahan dalam penyusunan skripsi ini, dan juga menjadi Dosen pembimbing II yang selalu memberikan petunjuk dan membimbing penulis hingga terselesainya skripsi ini.
4. Dosen pembimbing I Prof. DR. H. Amin Syukur, MA Yang selalu memberikan motifasi kepada mahasiswanya serta telah memberikan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis
5. Pak Yai Ust. Arif Budi Mulyono, S.Pd.I yang selalu memberikan petunjuk, motivasi dan doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga kami di rumah, bapak, ibu serta saudara-saudara kami terutama ibu dengan kasih sayang dan kesabaran selalu mendoakan, mendampingi dan merestui kami. Dan pihak pihak yang telah membantu terselesainya laporan ini.

7. Pengasuh Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak KH. Akromul Hadi beserta jamaah TQN yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bersedia membantu melancarkan proses penelitian skripsi ini.
8. Teman-teman FUH/TP 2012 yang telah berjuang bareng dalam menanamkan pengetahuan ke dalam diri kita mengenai tasawuf psikoterapi dan berusaha mewujudkannya dalam prilaku. Teruslah berjuang untuk membumikan tasawuf dan psikoterapi
9. Sahabat baikku (Lukman, Suprpto,) suka duka kita jalani bersama, walau banyak cobaan yang harus dilalui kita tetap semangat demi masa depan. Dan empat tahun kita lalui bersama menjalani kuliah, senang duka, tawa dan marah kita jalani bersama. Pererat hubungan ini sampai kapanpun. Tiada manusia yang sempurna, jauh sebelumnya kami meminta maaf setulus hati kepada semua pihak yang telah kami sebutkan di atas maupun yang tidak tersebut. sebelum kesalahan kami terkoreksi, kritik yang arif serta saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Tidak lain supaya di waktu yang akan datang kami dapat menyajikan karya ilmiah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Mei

Penulis

Ahmad Safi'i

124411008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
DEKLARASI	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penulisan	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12

BAB II : ETOS KERJA DAN TQN

A. Etos Kerja	14
1. Pengertian Etos Kerja	14
2. Etos Kerja Dalam Islam	16
3. Ciri-ciri Etos Kerja Islami	21
B. Kajian Tentang Tarekat	22
1. Pengertian Tarekat	22
2. Mursyid, Suluk, Murid, Silsilah dan Bai'at dalam Tarekat	23
3. TQN dan Persebarannya di Indonesia	31
4. Ajaran dan Ritual TQN	35

BAB III: JAMAAH TQN PONDOK PESANTREN LANGGAR WALI DEMAK

A. Deskripsi PPLW	46
1. Letak Geografis	46
2. Sejarah PPLW	47
3. Tujuan dan Alasan Berdirinya PPLW	56

4. Karakteristik dan Fasilitas PPLW	57
5. Kegiatan-kegiatan PPLW	58
B. TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak.....	61
1. Sejarah TQN di PPLW	61
2. Karakteristik TQN di PPLW	65
3. Ritual dan Kegiatan Jamaah TQN di PPLW	70

BAB IV: ETOS KERJA JAMAAH TQN DI PONPES LANGGAR WALI DEMAK

A. Karakteristik Responden	79
B. Etos Kerja Jamaah TQN di Ponpes Langgar Wali	80

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Wonosalam Demak.

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh seorang *salik* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan beberapa latihan dengan sungguh-sungguh seperti zikir dan wirid. Selain itu ada pula ajaran dalam tarekat seperti *zuhud*, *wara'*, sabar dan syukur. Semua itu dilakukan dalam rangka proses pendekatan diri kepada Allah. Salah satu tarekat yang terkenal dan banyak pengikutnya di Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Seiring berkembangnya waktu ajaran dan nilai-nilai tradisi dalam tarekat tersebut dianggap melalaikan pengikutnya dalam hal dunia seperti bekerja. Amalan-amalan yang ada dalam tarekat dianggap amalan yang tidak ada manfaatnya dan melemahkan etos kerja. Sedangkan dalam Islam, bekerja merupakan sesuatu hal yang sangat ditekankan. Bahkan di dalam al-Qur'an dan Hadist banyak sekali *nash* yang menyatakan keharusan seseorang untuk bekerja. Dalam Islam pun bekerja merupakan bentuk dari pada ibadah yang sangat mulia. Untuk mengetahui tingginya suatu etos kerja seseorang dapat diketahui melalui beberapa indikator seperti, adanya niat ibadah dalam bekerja, bekerja berdasarkan rasa tanggung jawab dan bekerja harus dilakukan dengan rasa semangat dan ikhlas.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Alasan dipilihnya penelitian kualitatif ini, karena peneliti ingin memperoleh deskripsi secara langsung berhubungan dengan etos kerja jamaah TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak.

Hasil penelitian menyatakan etos kerja yang dimiliki jamaah TQN Langgar Wali Demak dapat diketahui melalui beberapa nilai-nilai yang diajarkan dalam TQN seperti pemilihan pekerjaan, sikap *zuhud*, dzikir, sabar dan tawakal. Meskipun setiap hari mereka harus tanggung jawab dengan pekerjaan dan keluarganya, mereka tetap istiqamah dalam melaksanakan amalan-amalan yang telah mereka dapat dari mursyid TQN dengan ikhlas.

Kata Kunci : Tarekat, Etos Kerja, Jamaah, Pondok Pesantren Langgar Wali.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, spiritualitas mendapatkan perhatian sejak masa kelahirannya. Dalam perkembangan selanjutnya, spiritual Islam kemudian dikaji secara mendalam dalam sebuah ilmu keislaman, yaitu tasawuf. Seiring dengan berjalannya waktu, muncullah kelompok-kelompok yang secara khusus melakukan ritual-ritual tertentu atau *zikir-zikir* tertentu untuk menjernihkan hati dan memasuki dunia spiritual. Setidaknya ada tiga pilar utama dalam kelompok-kelompok spiritual tersebut. *Pertama*, adanya tehnik *zikir*. *Kedua*, adanya pemimpin (*mursyid*). *Ketiga*, adanya tempat khusus. Komunitas inilah yang menjadi cikal bakal dari tarekat.¹

Sufisme pada mulanya merupakan oposisi moral dan keprihatinan religius terhadap praktek hidup yang tergodanya oleh pesona dunia. Gemilang harta dan kekuasaan yang terjadi pada dunia Islam pada abad ke-2 H di mana pada saat itu praktek sufisme terjadi karena sikap *apolitis* terhadap politik yang kacau, yakni terjadinya beberapa faksi politik setelah wafatnya Rasulullah saw. Pada abad ke-3 H, sufisme mulai diajarkan secara terbuka di pusat kekuasaan Islam di Bagdad. Sejak pada abad ke-3 H ini pula fenomena sufisme terus berkembang hingga sampai pada masyarakat awam, sehingga sufisme harus di terangkan dalam beberapa faktor; sosial, politik, agama dan lain sebagainya. Kemudian sufisme mulai mendakwahkan dirinya menuntun pengikutnya untuk menuju pertemuan langsung dengan Tuhan.

Hal ini membuat kekuatan sufisme semakin kuat, sehingga menjadikan agama dalam agama, dengan struktur ide-ide, praktek-praktek dan organisasinya yang *eksklusif*. kemudian seiring berkembangnya zaman, lahirlah ajaran sufisme yang diadopsi oleh para tokoh pada masanya dengan nama tarekat. Sebagai organisasi, tentunya tarekat mempunyai suatu prinsip-prinsip tertentu, dimana prinsip tersebut harus ada dalam sebuah organisasi

¹ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 74

tarekat, terutama tarekat *mu'tabarah* seperti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang selanjutnya peneliti sebut dengan TQN.²

TQN merupakan salah satu tarekat yang paling banyak penganutnya di Indonesia terutama di Jawa. Menurut Zamakhsyari Dhofir sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyati menyebutkan bahwa di tahun tujuh puluhan, ada empat pusat utama di Jawa yaitu: Rejoso, Jombang dibawah pimpinan kyai Tamim; Mranggen Demak dipimpin oleh kyai Muslih, Suryalaya, Tasikmalaya dibawah pimpinan Abdallah Mubarrak dan Pagentongan, Bogor dipimpin oleh kyai Thohir Falak. Silsilah Rejoso dapat diambil dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur kyai Tholhah, Cirebon dan yang lainnya dari jalur Syaikh Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifahnya.³

TQN menyebar ke daerah Bogor berkat Khalifah Abdul Karim, selain itu ada kyai Falak yang karismatik yang mendirikan pesantren Pagentongan. Kemudian khalifah dari kyai Tolha Cirebon yang paling penting adalah Abdallah Mubarrak, belakangan dikenal dengan Abah Sepuh. Abdallah melakukan baiat ulang kepada Abdul Karim di Makkah dan pada tahun 1905 mendirikan pesantren di Suryalaya di Pageragung, dekat Tasikmalaya Jawa Barat. Di bawah pimpinan putranya dan penerusnya Abah Anom, pesantren ini lebih terkenal secara nasional karena pengobatan yang dilakukan Abah Anom kepada korban narkoba, penderita gangguan kejiwaan dan macam-macam penyakit lainnya dengan mengamalkan zikir tarekatnya. Abah Anom banyak mendapatkan *patronase* dari pejabat tinggi dan dari Golkar yang telah dimasukinya sejak permulaan organisasi tersebut. Khalifahnya ada di seluruh Jawa, Singapura, Sumatera Timur, Kalimantan Barat, dan Lombok.⁴

Pusat penting lainnya adalah pesantren Futuhiyyah di Mranggen, Demak. Guru yang paling utama disana adalah kyai Muslih. Ia telah menulis beberapa *risalah* yang ternyata dibaca secara luas, dan ia pun dihormati oleh *syaikh*–

² Aboe Bakar Atjeh, *Ibid*, h. 75

³ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 259

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan: 1992), h. 94

syaikh tarekat lainnya di Jawa. Kyai Muslih mempunyai garis keguruan yang ganda dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, ia lebih mengutamakan garisnya yang ke Banten, dari Abdul Karim melalui kyai Asnawi Banten dan kyai Abdul Lathif al-Banteni. Tetapi ia juga menyebut seorang guru dari daerahnya sendiri, Mbah Abdurrahman dari Menur (sebelah timur Mranggen), yang memperoleh ijazah dari Mbah Ibrahim al-Barumbuni (dari Bombong dari daerah yang sama), yang juga merupakan khalifah dari Abdul Karim. Kyai Muslih wafat pada tahun 1981, dan di gantikan oleh putera-puteranya, Hakim dan Hanif, keduanya dari pesantren yang sama.⁵

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, persebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah semakin meluas khususnya di daerah Demak. salah satunya yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah "Langgar Wali" Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak yang dibawa oleh KH. Rohmatullah MHD (Syekh Masrokan Dahlan). Menurut Putera pertama KH. Rohmatullah yang sekaligus mursyid TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak saat ini yaitu KH. Akromul Hadi, TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak pertama kali dibawa oleh KH. Rohmatullah. KH. Rohmatullah merupakan murid dari KH. Muslih Mranggen. Melalui KH. Muslih juga ia *dibai'at* untuk menjadi murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Setelah sempurna *suluk* yang ia amalkan, kemudian ia diangkat oleh KH. Muslih untuk menjadi salah satu khalifahnyanya. Dan selanjutnya ia pun mendapat izin untuk dapat *membai'at* orang yang ingin menjadi jamaah TQN khususnya jamaah TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali. Dan seiring berjalannya waktu jamaah TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali semakin bertambah dan kini terdapat sekitar 40 cabang pengajian tarekat di seluruh Jawa.⁶

Tarekat sebagai suatu sistem atau metode untuk dapat mendekati diri kepada Tuhan, menurut catatan dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa; tarekat banyak muncul pada abad ke-6 dan ke-7 H, dimana ketika tasawuf

5

⁶Wawancara dengan KH. Akromul Hadi selaku Mursyid TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali pada tanggal 19 februari pukul: 13.00 WIB

menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam dan dijadikannya sebagai falsafah hidup. Pada periode ini tasawuf mempunyai aturan-aturan, prinsip dan sistem khusus, sedangkan sebelumnya tasawuf masih dipraktikkan secara individual tanpa adanya ikatan satu sama lain. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, tarekat menjadi organisasi atau perguruan dan kegiatannyapun semakin meluas, tidak terbatas hanya padazikirdan wirid atau amlan-amalan tertentu saja, tetapi juga terkait masalah-masalah lain yang bersifat duniawi.⁷

Sejak akhir abad ke-19 para penganut tarekat telah mengambil peran politik yang sangat penting dalam gerakan-gerakan rakyat, khususnya di Pulau Jawa. Kiprah dan sumbangsih kaum sufi hingga kini masih berlangsung, tidak hanya terbatas pada dunia politik saja, tetapi juga merambah pada sektor ekonomi. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sebuah ajaran agama akan dipraktikkan para penganutnya sesuai situasi politik, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi. Disatu sisi, tasawuf seringkali mendapatkan kritik yang negatif, tasawuf dianggap sebagai ajaran yang anti kemajuan dan identik dengan kemunduran. Tasawuf dituduh menjauhi realitas kehidupan dunia dan membangun jalan *kejumudan* dan keterbelakangan umat Islam. Begitu juga di Indonesia, Seringkali orang Indonesia dikatakan sebagai warga yang kurang disiplin, malas, tidak mau kerja keras. Hal ini didukung oleh kenyataan berupa kebiasaan yang disebut jam karet. Maksudnya jika mengerjakan sesuatu tidak tepat waktu atau selalu terlambat, yang lain diasumsikan sebagai perwujudan sikap malas.

Jika itu benar, maka persoalannya mengapa orang Indonesia bersikap mental demikian. Menjawab pertanyaan ini, sebagian orang menyalahkan tasawwuf. Menurut mereka, orang Indonesia bermental seperti itu karena dulu Islam tersebar di Nusantara ini melalui perdagangan dan tasawuf. Tasawuf dianggap mengandung ajaran yang melemahkan etos kerja, misalnya dalam taswuf ada yang disebut *wara'* (menjauhi perbuatan dosa), *zuhud* (hidup

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 5*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, Cet. Ke-4), h. 68

sederhana), *qana'ah* (merasa puas dengan apa yang dimiliki), *faqr* (kemiskinan) dan lain-lain ditambah lagi ada kebiasaan membaca wirid, zikir dan do'a yang menyita banyak waktu sehingga mengurangi untuk mencari uang, memang tasawuf memiliki ajaran seperti itu, tetapi tidak dimaksud agar seseorang menjadi malas, tidak disiplin dan tidak bekerja keras, ajaran tasawuf itu bertujuan agar tidak mencari uang dengan carayang haram, lupa pada ajaran agama setelah kaya atau menyesali tuhan ketika hidup miskin.⁸

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang hubungan antara etos kerja dan tasawuf dimana pada konteks ini adalah TQN yang merupakan perkembangan dari pergerakan tasawuf.

Penulis melakukan penelitian ini di daerah Demak, hal ini karena Demak merupakan kota santri yang berada di Jawa Tengah, kota religius dengan berbagai lembaga Islam yang tumbuh dengan baik. peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai ajaran-ajaran dalam TQN dan adakah hubungan ajaran tersebut terhadap etos kerja para jamaah TQN, sehingga dari hasil penelitian ini akan diketahui etos kerja jamaah tarekat dan bisa menjawab dari beberapa kritikan di atas tentang etos kerja penganut tarekat terutama pada jama'ah TQN desa Jogoloyo kecamatan Wonosalam kabupaten Demak yang berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, jama'ah tersebut memiliki latar belakang pekerjaan yang bervariasi mulai dari petani, pedagang, guru, tukang kayu dan lain sebagainya,⁹ sehingga hal ini menurut peneliti sangat relevan dengan pokok masalah yang akan peneliti teliti yaitu etos kerja jamaah TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak.

⁸Sudirman Tebba, *Bekerja dengan Hati*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2006), h. 1-2

⁹ Wawancara dengan salah satu pengurus tarekat, pada hari rabu 19 februari 2016 pukul: 17.30 wib

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah gambaran etos kerja jamaah TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

Untuk mengetahui gambaran atau deskripsi tentang etos kerja jamaah TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya dibidang ekonomi dan ilmu tasawuf (tarekat) serta relevansinya anantara keduanya.

2) Mafaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat meningkatkan sumber dayamanusia yang religius, penelitian ini guna untuk menambah wacana khususnya para pekerja, pegawai pemerintahan, pengusaha, dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya duplikasi, maka penulis sertakan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya dan penelitian tersebut tentunya ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Jusuf Harsono dan Slamet Santoso yang berjudul "*Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo*" menyimpulkan bahwa pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo mempunyai etos kerja yang tinggi. Semangat kerja mereka tidak hanya didorong oleh motif -motif ekonomi, yaitu supaya bisa memenuhi kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh motif religi dan motif

sosial. Tingginya etos kerja para pengusaha muslim perkotaan dalam menjalankan usahanya adalah modal utama dalam mengembangkan usaha mereka, di samping mereka mempunyai pengalaman dan keterampilan yang cukup¹⁰

Selanjutnya yaitu January Filasufah dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu Demak Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan* yang menyimpulkan bahwa para pedagang muslim disekitar makam Kadilangu Demak mempunyai etos kerja yang sangat tinggi. Semangat kerja mereka didorong adanya sikap dalam diri individu mereka yang ulet dan semangat kerja keras, serta benar-benar mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berdagang secara Islam sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Maka tidak heran apabila kebanyakan dari mereka telah mampu berangkat haji dari hasil berdagang sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.¹¹

Penulis menemukan ada tiga penelitian yang menggabungkan antara Tarekat dengan etos kerja; yang pertama dilakukan oleh Bahtiar Rifa'i yang berjudul "*Tasawuf dan Etos Kerja*" dalam penelitian ini, Bahtiar Rifai membantah anggapan publik yang menyatakan bahwa tasawuf adalah salah satu penyebab kemunduran Islam. Ia menyatakan dalam ajaran dasar Islam, bekerja itu wajib, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan sendiri keluarga dan umat, dan tasawuf pun sejalan dengan ajaran dasar Islam sehingga tasawuf tidak melemahkan etos kerja tetapi malah sebaliknya memperkuat etos kerja itu sendiri¹²

Sedang penelitian yang kedua dilakukan oleh Zubaidi yang berjudul "*Tarekat dan Etos Kerja (Studi Kasus Terhadap Tarekat Qadiriyyah wa*

¹⁰ Jusuf Harsono dan Slamet Santoso, "Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo," *Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus*, (Juni, 2006 Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2006)

¹¹ January Filasufah, *Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di Sekitar Makam Kadilangu Demak serta Dampaknya terhadap Peningkatan Kesejahteraan*, Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2011

¹² Bahtiar Rifa'i, *Tarekat dan Etos Kerja*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo: 2000)

Naqsabandiyah di Mranggen Kabupaten Demak”), dalam penelitian ini peneliti menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif antara Tarekat dengan Etos Kerja Pengikut tarekat di daerah Mranggen Kabupaten Demak.¹³ Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Prof. Amin Syukur dan kawan-kawan yang berjudul “*Tasawuf dan Aktivitas Ekonomi di Jawa (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jawa)*”, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa etos dan semangat kerja serta kekayaan yang dimiliki oleh para pengamal tarekat bukan diturunkan dari inti ajaran ketarekatan mereka, tetapi dari semangat kelompok yang terbangun.¹⁴

Dari ketiga penelitian tentang etos kerja yang dihubungkan dengan tasawuf mempunyai perbedaan pendapat yaitu pendapat pertama menyatakan tasawuf mempunyai dampak positif terhadap etos kerja, sedangkan yang kedua, tarekat yang merupakan salah satu ajaran tasawuf tidak berdampak positif terhadap etos kerja.

Berdasarkan dari keterangan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus menggambarkan atau mendeskripsikan etos kerja pada peserta TQN di Ponpes Sunan Kalijaga Langgar Wali desa Jogoloyo kecamatan Wonosalam kabupaten Demak dengan pendekatan *deskriptif kualitatif* tidak *kuantitatif* sekaligus untuk mengetahui lebih jelas dari perbedaan pendapat mengenai dampak ajaran tasawuf atau tarekat (aplikasi dari ajaran tasawuf) terhadap etos kerja yang difokuskan pada jamaah tarekat di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga desa Jogoloyo kecamatan Wonosalam kabupaten Demak.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan

¹³ Zubaidi, *Tarekat dan Etos Kerja (Studi Kasus TQN di Mranggen Demak)*, (Semarang, Puslit IAIN, 1999)

¹⁴ Amin Syukur dkk, *Tasawuf Dan Ekonomi di Jawa*, (Semarang, Puslit IAIN: 2001)

penelitian yang diajukan.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara-cara yang ada hubungannya dengan penulisan sebagai berikut:

Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (penelitian kancah/ *field reseach*) yang dilakukan dalam medan yang sebenarnya untuk menemukan realitas yang terjadi mengenai masalah tertentu.¹⁶ Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang menggambarkan objek penelitian dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya.¹⁷

Alasan dipilihnya penelitian kualitatif ini karena peneliti ingin memperoleh gambaran atau deskripsi secara langsung tentang etos kerja Jamaah TQN desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

Selanjutnya peneliti sebutkan beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam penelitian yaitu:

1. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Yaitu sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸

Adapun subyek penelitian ini adalah Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu KH. Akromul Hadi, Pengurus dan Jamaah tarekat Pondok Pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah "Langgar Wali" Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak yang dapat dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini. Kemudian obyek

¹⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, , Cet. Ke-3, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), h.51

¹⁶Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 21

¹⁷ Hasan Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet II, 1995), h. 67

¹⁸Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

dalam penelitian ini adalah Etos Kerja Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Langgar Wali Demak.

Untuk mencari sumber data dan jenis data penulis akan mengambil data dari berbagai sumber seperti buku-buku maupun karya tulis lainnya. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, antara lain:

- a) Data Primer, Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpulan data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari.¹⁹
- b) Data Sekunder, Data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁰ Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sumber berupa data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari buku dokumentasi pondok pesantren atau catatan-catatan dan data lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk melakukan *Field Research* atau penelitian lapangan peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi yang penulis lakukan ialah observasi secara langsung (*Participant Observation*) yaitu peneliti mengamati dan ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi yang diteliti.²¹ Peneliti ikut ambil bagian secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan jamaah TQN.

¹⁹Subagyo, P Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990) h. 37

²⁰Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

²¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan TQN.

b) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepadanya.²² teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data melalui wawancara secara langsung.

Adapun jumlah informan yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu terdiri dari:

- 1) KH. Akromul Hadi selaku Mursyid TQN
- 2) Pengurus TQN
- 3) Para jamaah TQN dan santri Pondok Pesantren Langgar Wali

Adapun hasil dari wawancara terhadap para jamaah dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai sumber data yang paling utama untuk mengetahui tingkat etos kerja jamaah TQN.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa transkrip buku, foto, dan angket pertanyaan dan sebagainya.²³ Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data-data dan struktur organisasi, fasilitas, kegiatan serta dokumen lain yang ada di Pondok Laggar Wali Demak yang erat kaitannya dengan proses penelitian.

3. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu, secara faktual dan cermat dengan menggambarkan

²²*Ibid*, h. 286

²³*Ibid*, h. 216

keadaan atau struktur fenomena. Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang menyangkut etos kerja jamaah TQN di Pondok Pesantren kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Untuk mengetahui etos kerja para jamaah, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai sumber data yang utama. Hal ini karena dengan wawancara interaktif peneliti akan memperoleh data secara langsung berasal dari sumber utamanya yaitu anggota jamaah TQN yang berjumlah 10 calon responden yang kesemuanya adalah pengikut dan pengamal ajaran TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak secara *purposif* atau sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu responden dari anggota jamaah yang mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain itu juga tidak didasarkan pada prosentase populasi dari semua jumlah jamaah TQN karena jumlahnya terlalu banyak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Etos Kerja dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam bab ini diuraikan mengenai pengertian dari Etos Kerja, Etos Kerja Dalam Pandangan Islam, dasar-dasar atau landasan tentang bekerja, ciri-ciri etos kerja Islami, serta berisi tentang pengertian dan Sejarah TQN serta persebarannya di Indonesia, prinsip-prinsip dalam tarekat, Suluk dan ritual dalam TQN.

Selanjutnya Bab III, dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi dari PonPes Langgar Wali dan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Jamaah TQN, Sejarah berdirinya Pondok Pesantren dan majlis TQN, Pengurus Pondok, dan Kegiatan Jamaah serta amalan-amalan di dalam TQN Pondok Pesantren Langgar Wali.

Kemudian pada Bab IV Mengenai karakteristik jamaah TQN, motivasi kerja para jamaah TQN serta Etos Kerja Jamaah TQN Ponpes Langgar Wali desa Jogoloyo Wonosalam Demak

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil hasil penelitian yang berupa jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat yaitu menggambarkan Kondisi etos kerja jamaah TQN Di Pondok Pesantren Langgar Wali desa Jogoloyo Wonosalam Demak.

Terakhir Bab V Mengenai Penutup

Bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran

3. **Bagian Akhir**

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

ETOS KERJA DAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANIYAH

A. Etos Kerja

1. Pengertian Etos kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.¹Sedangkan menurut Toto Tasmara, Etos berasal dari bahasa Yunani, dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta cara persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata ini lahirlah apa yang disebut dengan “*ethic*”, yaitu pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun atau nilai-nilai yang berhubungan dengan baik-buruk. Karena etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisi etika tersebut dengan keislamannya dalam arti yang aktual, sehingga cara dirinya mempersepsi sesuatu selalu positif dan sejauh mungkin terus berupaya untuk menghindari yang negatif.²Dengan demikian yang dimaksud dengan etos adalah norma serta cara dirinya mempersepsi, memandang dan meyakini terhadap sesuatu.

Adapun yang dimaksud dengan kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.³Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan menyerahkan seluruh aset, fikir dan zikir untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khoiru Ummah*) atau dengan kata lain, hanya dengan bekerja manusia itu dapat memanusiaikan dirinya.⁴bekerja merupakan suatu panggilan dan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan, tetapi merupakan suatu tugas suci dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 383

²Toto Tasmara, *Membudayakan Etor Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.15

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.....*, h. 681

⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos.....*, h. 27.

suatu usaha yang mempunyai nilai ibadah yang akan menjamin kehidupan dan keselamatan diri.⁵

Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan peningkatan taraf hidupnya. Sebagai suatu aspek kehidupan manusia itu sendiri guna mewujudkan kemakmuran hidupnya.

Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong diri manusia untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Dengan demikian yang dimaksud dengan etos adalah norma, secara cara dirinya mempersepsi, memandang dan meyakini sesuatu.

Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa. Umat Islam memiliki al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber segala sumber nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bekerja. Di samping itu, berbagai aspek dari kerja dalam pola relasi antara pekerja dan majikannya, juga bersifat etis dan ekonomis.⁶

Dari berbagai penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian etos kerja adalah cara pandang yang diyakini seseorang bahwa bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shalih dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

⁵Taufik Abdullah (ed), *Agama, Etos kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Bandung: LP3ES: 1993), h. 9

⁶Ghazali Munir, *Iman dan Etos Kerja Implementasi Akidah Tauhid*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 68

2. Etos Kerja dalam Islam

Menurut Franz Von Magnis, pekerjaan adalah segala kegiatan yang direncanakan dan memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dilakukan oleh binatang, yang dilakukan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, tetapi juga karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga, dan sebagainya atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat termaksud dirinya sendiri.

Sementara George A. Steiner dan John F. Steiner sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba mendefinisikan pekerjaan sebagai usaha yang berkelanjutan yang direncanakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai atau bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, pekerjaan bertujuan untuk menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena kebutuhannya tidak selalu tersedia dalam alam. Karena itu, bekerja sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.⁷

Dalam Islam, bekerja merupakan sesuatu hal yang sangat di tekankan. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Hud/121) yang berbunyi:

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اِعْمَلُوا عَلٰى مَكَاَنِكُمْ اِنَّا عَامِلُونَ

“Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula).”⁸

Hal tersebut mencerminkan bahwa sebagai muslim ia dituntut untuk bekerja demi kehidupannya. Dan tentunya pekerjaan tersebut harus halal dan baik. Bekerja bagi setiap muslim merupakan satu kebutuhan, tidak hanya sekedar kewajiban. Hal itu dikarenakan salah satu *fitrah* manusia yang diberikan oleh Allah SWT adalah bekerja. Bekerja merupakan salah satu upaya setiap manusia dalam rangka untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Baik itu digunakan untuk

⁷ Sudirman Tebba, *Bekerja Dengan Hati*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2006), h. 10

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), h. 576

memenuhi kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, sandang, maupun papan, kesenangan, dan sebagainya. Tidak lupa pula bahwa sesungguhnya hakikat dari bekerja merupakan sarana demi mencukupi kebutuhan yang bersifat rohani yaitu untuk lebih meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan sesungguhnya tujuan utama dari bekerja tidak lain adalah demi mengharapakan ridā Allah SWT.⁹

Islam telah menetapkan batas-batas, menggambarkan hal-hal yang diharamkan dengan gambaran yang mencegah, melarang manusia untuk mendekatinya, dan menegaskan bahwa siapa yang berada disekitar pagar larangan dikhawatirkan akan terperosok di dalamnya. Manusia mempunyai kebebasan untuk bekerja pada selain lingkungan keharaman dan sekitarnya. Setiap orang dapat memilih apa yang akan dikerjakan dan mata penghasilannya.¹⁰

Setiap aktivitas bisnis terkait dengan kerja produktif membutuhkan etos kerja yang baik. Apalagi dalam kondisi sosial yang selalu berubah dengan cepat yang menjadikan materi sebagai parameter keberhasilannya sehingga dapat mengikis landasan moral ataupun nilai-nilai agama. Terlebih lagi dengan pertumbuhan dan penyebaran sikap individualistik (*ananiyah*) yang semakin meluas ditandai dengan sikap mementingkan diri sendiri dan lebih mengutamakan hasil dari pada proses. Selain itu, agama juga menghadapi tantangan globalisme yang pada hakikatnya merupakan neoliberalisme sehingga semakin menyulitkan penerapan agama sebagai referensi utama bagi masyarakat yang hidup di lingkungan yang kian kompleks.

Untuk menghadapi tantangan itu, diperlukan suatu penguatan etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam, karena Islam memandang kerja sebagai kodrat hidup manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kerja juga merupakan jalan utama mendekatkan diri kepada Allah

⁹ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 71-72

¹⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.196

sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman yang mendasar dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin menantang dan maju. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral dan agama yang kokoh diharapkan etos kerja akan semakin termotivasi dengan kuat dan terkendali. Dengan etos kerja yang demikian itu diharapkan memperoleh hasil yang maksimal dan berkeimbangan antara kepentingan duniawi dan *ukhrawi*, antara kepentingan individu dan masyarakat (orang lain)¹¹

Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan bekerja seorang muslim akan dapat mengekspresikan dirinya sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan yang baik yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan *jihad fi sabilillah*. *Jihad* memerlukan motivasi, sedangkan motivasi memerlukan pandangan hidup yang jelas dalam memandang sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan etos dan etos kerja seorang muslim harus selalu dilandasi al-Qur'an dan Hadits.¹²

Apabila Islam menyeru untuk bekerja, maka Islam membiarkan seseorang bebas mencari pekerjaan yang diinginkannya, yang dikuasainya dan mudah baginya. Islam melindungi kebebasan ini dengan dua hal:

1. Tidak mempersempitnya dalam mendapatkan hasil-hasil kerjanya, sampai-sampai Islam memperbolehkan orang yang menghidupkan tanah mati yang tidak dipakai lagi untuk memilikinya.
2. Islam melarang seseorang muslim menghina pekerjaan saudaranya sesama muslim. Islam telah melarang menghina seseorang karena pekerjaannya dan semisalnya, dan memandang pekerjaan dengan tangan sendiri sebagai pekerjaan yang paling bagus.¹³ sebagaimana Hadis nabi Muhammad saw tentang pekerjaan nabi Daud as yang memakan dengan hasil kerja sendiri sebagai berikut:

¹¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 58

¹² *Ibid*, h. 57

¹³ Muhammad Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islam....*, h. 197

وَعَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ مَعْدٍ يُكْرِبُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ . (رواه البخارى)

“Tidak adaseorang pun yang dapat mecapai kehidupan yang lebih baik, kecuali orang itu berusaha denga tangannya sendiri (bekerja) dan nabi Daud as makan dari hasil usahanya” (HR. Bukhari)¹⁴

Karakteristik etos kerja yang Islami, digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman sebagai fondasi yang utama. Secara normatif semestinya Islam mampu menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mewujudkan etos kerja, di samping memandang penting semua bentuk kerja yang produktif.¹⁵ karena budaya kerja islami bertumpu pada *akhlaqul karimah*, maka umat Islam akan menjadikan akhlak sebagai energi batin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah kehidupannya dalam koridor jalan hidup yang lurus.¹⁶

Di dalam al-Qur’an terdapat 360 ayat yang berbicara tentang “*al-Amal*”, 109 ayat tentang “*al-Fi’il*” belum lagi tentang “*al-Kasb*” sebanyak 67 ayat dan as-Sya’yu” sebanyak 30 ayat. Semua ayat-ayat tersebut mengandung hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap-sikap terhadap pekerjaan, memberi arahan dan motivasi, bahkan contoh-contoh kongkrit tanggung jawab kerja.¹⁷

Diantara ayat al-Qur’an yang mengajarkan tentang kerja keras adalah (QS. An-Najm/39) yang berbunyi:

وَأَنْلَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”¹⁸

¹⁴ Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Riyāduṣṣaliḥīn*, (Beirut: maktabah alislamiyah, tt), h. 245

¹⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis.....*, h. 57-58

¹⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami.....* h. 73

¹⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 238

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.....*, h. 789

Ayat ini menjelaskan tentang bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup ini adalah kerja keras. Kemajuan hidup sangat tergantung pada usaha. Semakin sungguh-sungguh manusia bekerja, maka semakin terbuka peluangnya untuk mencapai kemakmuran dalam hidup ini.

Selama ini ayat yang sering dikutip oleh umat Islam yang menggambarkan tujuan manusia diciptakan adalah (QS. adz- Dzariyat/56) yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat/56)¹⁹

Hanya saja selama ini kata “menyembah” atau “ibadah” lebih sering dipahami sebagai ibadah yang telah diwajibkan sajaseperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Padahal selain ibadah yang telah jelas ketentuannya di atas ada pula ibadah yang tidak ditetapkan kewajibannya yaitu semua perbuatan baik yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah juga disebut sebagai ibadah, termasuk mencari rizki yang halal untuk memberi nafkah kepada keluarga dan agar dapat mengeluarkan zakat serta menunaikan ibadah haji. Karena itu, surat tersebut merupakan perluasan dari pada surat al-Balad ayat 4 di atas.²⁰

Apresiasi yang tinggi terhadap pekerjaan juga dibuktikan oleh kehidupan para Nabi dan Rasul sebelum nabi Muhammad saw. Hampir semua Nabi dan Rasul itu bekerja untuk menghidupi diri mereka. Begitu juga dengan nabi Muhammad saw. Beliau mengembala kambing dan menasehati orang lain agar menghidupi diri mereka. Kemudian dalam bekerja, Islam tidak membedakan kerja kasar (*blue collar*) dengan kerja halus atau kerja kantor (*white collar*). Artinya kerja kasar tidak lebih hina dibanding dengan kerja kantor, dan sebaliknya kerja kantor tidak lebih mulia dibanding dengan kerja kasar. Dalam pandangan Islam semua pekerjaan yang halal dianggap mulia. Yang penting pekerjaan itu tidak

¹⁹Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber....*, h. 334

²⁰Sudirman tebba....., *bekerja dengan hati....*, h. 15

haram, seperti mencuri dan korupsi. Salah satu contoh pekerjaan kasar pada masa Nabi terdahulu yaitu:

Kisah nabi Daud yang dikenal sebagai tukang besi dan ahli pembuat alat-alat perang. sebagaimana firman Allah dalam (QS. Saba'/10) yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضَّلًا يَا جِبَالِ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ أَنْ إِعْمَلَ سَبِيغَتٍ
وَقَدَّرَسَرْدٍ وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan.”²¹

Ayat tersebut mengandung apresiasi terhadap pekerjaan, karena sekalipun kasar pekerjaan itu akan mendatangkan kemakmuran bagi pekerja khususnya dari masyarakat dan negara pada umumnya. Sebaliknya bila rakyat malas bekerja sehingga miskin, maka bangsa dan negara itu pun menjadi lemah di tengah pergaulan bangsa-bangsa lain di dunia.²²

3. Ciri-ciri Etos kerja Islami

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja, akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa kerja itu ibadah.

Adapun ciri-ciri dari etos kerja Islam sebagaimana dijelaskan K.H. Toto Tasmara terdapat 25 buah,²³ yaitu:

1. Menghargai waktu
2. Ikhlas
3. Kejujuran
4. komitmen
5. *Istiqamah*
6. Disiplin

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 226

²² Sudirman tebba, *Bekerja dengan Hati*... h. 21

²³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*.... h. 73

7. Konsekuen dan berani
8. Percaya diri
9. Kreatif
10. Tanggung jawab
11. Jiwa mengabdikan
12. Memiliki harga diri
13. Memiliki jiwa kepemimpinan
14. Berorientasi ke masa depan
15. Hidup berhemat dan efisien
16. Memiliki jiwa wiraswasta
17. Memiliki insting bertanding (*fastabiqu al-khairat*)
18. Keinginan untuk mandiri
19. Kecanduan belajar dan haus ilmu
20. Memiliki semangat perantauan
21. Mempertahankan kesehatan dan gizi
22. Tangguh dan pantang menyerah
23. Berorientasi pada produktivitas
24. Memperkaya jaringan silaturahmi
25. Memiliki semangat perubahan.²⁴

B. Kajian Tentang Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Secara etimologis, tarekat berasal dari kata *Tariqah* (bahasa arab) yang artinya jalan. Kata ini juga bisa berarti metode atau suatu cara khusus yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Secara terminologis, istilah ini semula diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah. Kemudian tarekat diberi makna sebagai metode psikologis moral yang membimbing seseorang untuk mengenal tuhan.²⁵ Tarekat merupakan jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah

²⁴*Ibid*, h. 134

²⁵ Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), h.11

sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw dan dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in dan turun-temurun sampai kepada guru-guru. Mursyid atau guru tersebut mengajarkan dan memimpin tarekat sesudah mendapatkan ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut di dalam silsilahnya.²⁶

Tarekat berarti jalan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut mursyid (pembimbing) atau syeikh. Syeikh atau mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta *ruhaniyah* dan pergaulan sehari-hari. Bahkan ia menjadi perantara (*washilah*) antara murid dan Tuhan dalam beribadah.²⁷

Sedangkan menurut Amin Syukur, tarekat adalah salah satu sarana dan cara berlatih atau penggemblengan diri agar seseorang semakin tinggi derajat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Sehingga idealnya orang yang telah mengikuti tarekat harus semakin baik amal ibadahnya dan semakin bertakwa kepada Allah.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan tarekat adalah suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara latihan sungguh-sungguh (*riyadah mujahadah*) sesuai dengan ajaran nabi Muhammad saw dan melalui bimbingan dari guru atau mursyid.

2. Mursyid, Suluk, Murid, Silsilah dan Bai'at dalam tarekat

a. Mursyid (guru)

Mursyid atau guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tarekat. Ia tidak hanya sebagai pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar

²⁶Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat....*, h. 67

²⁷Sujuthi, Mahmud, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang (Studi Tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat)*, (Jakarta: Galang Press, 2001), h. 6

²⁸Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 51

tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, berbuat dosa besar maupun kecil yang segera harus ditegurnya, tetapi Ia juga merupakan perantara dalam ibadah antara murid dan Allah.²⁹

Dalam kitab “*Ta’lim al-muta’allim*” karangan Syeikh Az-Zarnuji sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur, disebutkan, “*Man la Syaikhahu Fasyaikhuhu Syaïtan*” yang artinya, “*barang siapa tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah Syaïtan*”.

Sebenarnya hal ini berkaitan dengan ilmu keagamaan, terutama berkaitan dengan akidah Islam, ibadah dan tasawuf. Karena untuk menuju *ma’rifatullah* itu sangat sulit, sehingga sangat dibutuhkan bimbingan dan arahan seorang guru.³⁰

Oleh karena itu jabatan ini tidak dapat dipangku oleh sembarang orang, meskipun ia mempunyai lengkap pengetahuannya tentang tarekat, tetapi yang terpenting ialah ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan batin yang murni. Berbagai macam nama yang tinggi diberikan kepadanya menurut kedudukannya, misalnya *nussak*, artinya orang yang selalu mengerjakan segala amal dan perintah agama, *ubbad* artinya, orang yang selalu beribadah kepada Allah dan ikhlas mengerjakannya, *mursyid* artinya, orang yang menunjukkan jalan yang benar, mengajar dan memberi contoh atau teladan kepada murid-muridnya.³¹

Dalam kitab “*Tanwirul Qulûb fi Mu’ammalatil Ilmu Ghuyub*” dikutip oleh Abu Bakar Aceh dalam bukunya Pengantar Ilmu Tarekat, yang dikarang oleh seorang penganut tarekat Naqsyabandiyah, Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi, dari mazhab Syafi’i yang dinamakan Syeikh itu adalah orang yang telah mencapai maqam *rijâlul kamal*, yaitu seorang yang telah sempurna *suluk*nya dalam ilmu syari’at dan hakikat menurut al-Qur’an, sunnah, dan *ijma’*, dan yang demikian itu baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang mursyid,

²⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu*, h. 79

³⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual.....*, h. 6-7

³¹ Abu Bakar Atjeh, *pengantar ilmu.....*, h. 79

yang sudah sampai kepada *maqam* yang tinggi, dari tingkat ke tingkat hingga sampai kepada nabi Muhammad saw dan kepada Allah SWT dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan wasiat, dan memperoleh izin dan ijazah, untuk menyampaikan ajaran-ajaran *suluk* kepada orang lain.³²

Dengan demikian, seorang mursyid mempunyai tanggung jawab yang berat, diantaranya yaitu:

- a. Seorang mursyid harus *'alim* dan ahli dalam ilmu fiqh, *aqa'id* dan tauhid.
- b. Ia harus mengetahui atau *'arif* dengan segala sifat-sifat kesempurnaan hati, segala adab-adabnya, segala kegelisahan jiwa dan penyakitnya, serta mengetahui cara penyembuhan penyakit tersebut.
- c. Selalu memberi petunjuk–petunjuk tertentu dan pada waktu-waktu tertentu untuk memperbaiki hal mereka (*salik*).
- d. Selalu menjaga muridnya dengan selalu mendoakan atau *back up* nya setiap saat.
- e. Hendaknya menjaga diri terhadap muridnya agar tetap berwibawa.³³

Begitu pentingnya keberadaan seorang mursyid tarekat dihadapan para muridnya bagaikan nabi Muhammad saw dalam masa hidupnya mengajarkan tarekat dan syari'at bahkan sampai hakikat kepada para Sahabat beliau.³⁴

b. Murid (*salik*)

Pengikut suatu tarekat dinamakan murid, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dari segala amal ibadahnya. Murid-murid itu terdiri dari laki-laki maupun perempuan, baik masih belum dewasa ataupun sudah lanjut umurnya. Murid-murid itu tidak

³²*Ibid*, h. 80

³³ Abu Bakar Atceh, *Pengantar Ilmu Tarekat....*, h. 80-81

³⁴ Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 41

hanya berkewajiban mempelajari atau melatih segala sesuatu yang diajarkan oleh guru kepadanya yang berasal dari ajaran-ajaran tarekat, tetapi juga patuh kepada beberapa adab dan akhlak, baik terhadap guru, diri sendiri ataupun orang lain. Pelajaran-pelajaran tasawuf dan latihan-latihan tarekat akan kurang bermanfaat jika hal tersebut tidak terbekas pada perubahan akhlak dan budi pekerti murid-murid.³⁵

Adab *salik* terhadap gurunya diibaratkan mayat dan yang memandikannya. Salik di depan gurunya agar bersikap bagaikan mayat yang berada di tangan orang yang sedang memandikannya. *Salik* tidak boleh mempunyai suatu prasangka buruk atau keraguan terhadap gurunya itu, apabila ia melihat gurunya berbuat sesuatu yang berlawanan dengan syari'ah. Hal ini menggambarkan kepatuhan seorang anggota tarekat terhadap gurunya tanpa *reserve*.³⁶

Adapun adab murid terhadap gurunya antara lain yaitu:

- 1) Ia tidak boleh meremehkan, apalagi mencemooh, mengecam gurunya didepan maupun dibelakang gurunya.
- 2) Ia tidak boleh sekali-kali menolak atau menentang apa yang guru perintahkan atau dikerjakan gurunya, meskipun secara lahir perbuatan itu haram.
- 3) Seorang murid harus menganggap setiap barakah yang diperolehnya, baik barakah dunia maupun akhirat, yaitu karena keberkahan gurunya.
- 4) Selalu menjalin silaturahmi kepada syeikhnya, sehingga syeikh tersebut mengetahui segala *hal* dan *ahwal* muridnya.
- 5) Seorang murid harus *ta'zim* dan hormat kepada syeikhnya, termasuk kepada sanak keluarganya.³⁷

Suatu hal yang harus diketahui bahwa hal itu hanya akan tercapai karena didikan dan asuhan gurunya, oleh karena itu jika

³⁵ Abu Bakar Atceh, *Pengantar Ilmu*,h. 84-85

³⁶ Mmuhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika.....*, h. 41-42, kata *reserve*: sesuatu yang di anggap pengkhultusan seorang guru atau syekh.

³⁷ Abu Bakar Atceh, *Pengantar Ilmu.....*, h. 85-89

pandangannya terpengaruh oleh pendapat guru-guru lain, maka hal itu akan menjauhkan dia dari mursyidnya.

Oleh karena itu dalam kitab *Tanwirul Qulūb* karangan syekh Amin al-Kurdi yang dikutip oleh Abu Bakar Atceh disebutkan suatu sajak yang melukiskan tentang kewajiban murid terhadap syekhnya sebagai berikut:

Engkau laksana mayat terlentang, di depan gurumu terletak membentang, dicuci dibalik laksana batang, janganlah engkau berani menentang, perintahnya jangan engkau elakkan, meskipun haram seakan-akan, tunduk dan taat diperintahkan, engkau pasti ia cintakan.

Biarkan semua perbuatannya, meskipun berlainan dengan syara'nya, kegelapan hati akan nyata, bagimu akan jelas rahasianya. Pada akhirnya jelaslah sudah, tampak padanya secara mudah, kekuasaan Allah tidak tertadah, ilmunya luas tidak terwadah.³⁸

c. *Bai'at* (janji setia)

Tahap-tahap yang harus dilalui oleh para salik merupakan suatu perjalanan yang tidak mudah. Pada tahap permulaan seseorang yang ingin memasuki dunia tarekat harus melaukan *bai'at* yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru atau mursyid sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu tarekat. Jadi, *bai'at* menjadi ucapan sakral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan tarekat. Oleh karenanya, dalam upacara *bai'at* ini selain diucapkan sumpah juga diajarkan kewajiban seorang murid untuk mentaati guru yang telah membai'atnya. Dengan *bai'at* maka seorang *salik* telah memperoleh status keanggotaan secara formal, membangun ikatan spiritual dengan mursyidnya, dan membangun persaudaraan dengan anggota yang lain.

Sebagai organisasi, tarekat memang hanya menerima pengikut yang secara resmi telah memperoleh *bai'at* dari guru atau mursyidnya yang *sanad* (mata rantai) silsilahnya sampai kepada nabi Muhammad saw.

³⁸ Abu Bakar Atceh, *Ibid*, h. 86

Bai'at atau janji setia untuk melaksanakan suatu ajaran, dalam hal ini ajaran tarekat tertentu, baik dari segi akidah, akhlak, maupun *wirid* biasanya didahului dengan membaca surat al-Fath (48)/10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

” Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, maka sungguh berjanji kepada Allah SWT. Tangan Allah berada di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibatnya janjinya akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa yang memenuhi janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberi pahala yang besar.³⁹

Menurut Amin Syukur dalam bukunya *Tasawuf Kontekstual* disebutkan bahwa ada sebagian ulama tarekat yang membedakan menjadi tiga macam, yakni *bai'at lil barakah* (mencari berkah), *bai'at husnudhan* (baik sangka, dalam arti barangkali nanti bisa mengamalkannya) dan *bai'at littarbiyah* (untuk pendidikan diri).⁴⁰

Dewasa ini, tarekat telah “*go publik*” yaitu bisa diakses dengan mudah oleh siapapun. Dengan demikian jika pada masa lalu tarekat itu dianggap sebagai organisasi yang sangat tertutup, dengan persyaratan ketat untuk bisa memasukinya, tetapi sekarang telah membuka pintu seluas-luasnya untuk mengikuti ajaran-ajarannya. Ajaran tarekat telah banyak dibukukan, dikaji, dipelajari, dan diamalkan oleh orang. Untuk mengikuti ajaran tarekat, juga tidak diharuskan memenuhi persyaratan–persyaratan yang ketat pada masa lalu seperti usia dan pengasahan ajaran Islam.

Dalam rekomendasi tarekat *mu'tabarrah* ke-IX di Pekalongan, bahkan dianjurkan agar ajaran tarekat diberikan kepada masyarakat luas dan diperkenalkan pada masyarakat sejak masa kanak-kanak. KH. Habib Luthfi bin Ali bin Yahya menyatakan bahwa, tarekat bisa diajarkan kepada siapa saja sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan pengamalan agamanya. Hal ini menurut Habib Luthfi

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, h. 838

⁴⁰ Amin Syukur, *Tasawwuf Kontestual....*, h. 11

dikarenakan di dalam tarekat terdapat berbabagai macam cara dan aturan *wirid* dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Setiap orang bebas menentukan dan memilih tarekatnya sesuai dengan kemampuannya. Ia juga menekankan perlunya pengenalan ajaran tarekat sejak masih anak-anak.⁴¹

- d. *Suluk* (ajaran atau laku) Perkataan *suluk* sebenarnya hampir sama dengan tarekat yang berarti jalan atau cara, akan tetapi pengertian *suluk* itu lama-lama ditunjukan kepada semacam latihan, yang dilakukan oleh orang yang melakukan suatu tarekat atau yang dinamakan *salik* dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai *ahwal*.

Setiap *salik* yang masuk dalam tarekat mempunyai tujuan mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam dalam melakukan ibadah atau dalam bermasyarakat. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang *syeykh*, oleh karena kesalahan murid itu berbeda-beda, meskipun tujuannya sama, namun jalan atau *suluk* yang harus mereka lakukan itu berbeda beda. Melihat kepada kebutuhan perbaikan yang akan dicapai oleh seorang *salik*.⁴²

Diantara *suluk-suluk* yang mereka lakukan ialah memilih jalan ibadah, sibuk dengan air wuḍu' dan sembahyang, *suluk* dengan mengamalkan *zikir* dan segala sunnah-sunnah yang lain, begitu juga sibuk dengan menjaga wirid-wirid yang diperintahkan gurunya. Jalan *suluk* yang lain yaitu mengenai *riyadah*, yaitu latihan diri secara bertapa, mengurangi makan, minum, tidur, berbicara. Seorang mursyid tentunya telah mengetahui dan melihat kekurangan-kekurangan muridnya dalam perkara-perkara tersebut.

Banyak juga orang yang memilih *suluk* dengan jalan yang lebih ekstrim misalnya masuk ke dalam hutan sendirian, bukit, gunung atau berjalan kaki sampai ke luar negara yang belum diketahui keadaannya.

⁴¹ Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial....*, h. 66

⁴² Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu.....* h. 121

Orang yang tidak tahu ilmu tasawwuf dan tarekat, menganggap pekerjaan ini seperti pekerjaan anak-anak yang kurang ada *faedahnya*, namun banyak manusia yang telah terikat kepada dunia, keluarga, dan bangsanya ia akan melupakan kepentingan-kepentingan lain yang jauh lebih penting dari hal tersebut, yaitu Allah SWT sehingga terjadilah cinta buta.⁴³

Dengan demikian banyak sekali macam-macam jalan atau *suluk* menurut keadaan dan keperluannya, dengan maksud akan membawa muridnya kepada suatu tingkat atau *maqam* tertentu. ada *suluk* yang tujuannya adalah mengosongkan diri dari segala perbuatan dosa, ada yang tujuannya untuk menghiasi diri dengan akhlak yang menumbuhkan sifat-sifat terpuji atau *mahmudah*, dan ada juga *suluk* yang bertujuan itu memperkuat keyakinan terhadap Allah SWT agar *ma'rifat* kepadaNya, yang biasa disebut dalam ilmu tarekat dengan istilah *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*.⁴⁴

e. *Sanad (silsilah)*

Silsilah bagi seorang guru atau mursyid dalam tarekat merupakan syarat yang sangat penting untuk mengajarkan atau memimpin suatu tarekat. Mereka yang akan menggabungkan diri kepada suatu tarekat, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh *nisbah* atau hubungan guru-gurunya itu sambung-menyambung satu sama lain hingga sampai kepada nabi Muhammad saw. Seorang murid tarekat hanya membuat *bai'at*, sumpah setia atau janji, dan tidak menerima ijazah dan *khirqah*, tanda kesanggupan, kecuali kepadamursyid yang mempunyai *silsilah* yang baik dan sampai kepada nabi Muhammad.⁴⁵

Sisilah itu merupakan hubungan nama-nama yang sangat panjang, yang satu bertali dengan yang lain, biasanya tertulis rapi dengan bahasa Arab di atas sepotong kertas (*khirqah*), yang diberikan kepada

⁴³*Ibid*, h. 123

⁴⁴*Ibid*, h. 125

⁴⁵*Ibid*, h. 97

murid tarekat. Sebagai contoh *silsilah* Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi, salah seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah yang meninggal pada tahun 1332 H.

Pengarang kitab “*Tanwirul Qulub*”, yang menerangkan bahwa ia mengambil tarekat Naqsyabandiyah dari Syeikh Umar, yang mengambil dari ayahnya Ustman, selanjutnya sambung-menyambung dengan Syeikh Khalid, Syeikh Abdullah ad-Dahlawi, dari Habibullah Jannan Mazhur, dari Nur Muhammad al-Badwani, dari Muhammad Syaifuddin, dari Muhammad Ma’sum, dari ayahnya Ahmad al-Faruqi as-Sharhandi, dari Syeikh Muhammad al-Baqi Billah, dari Muhammad as-Khawajiki as-Samarqandi, dari ayahnya Darwis Muhammad as-Samarqandi, dari Muhammad az-Zahid, dari Ubaidillah as-Samarqandi, dari Ya’kub al-Jarkhi, dari Muhammad bin Muhammad Ala’uddin al-Akthar al-Bukhari al-Khawarizmi, yang mengambil dari pencipta tarekat Naqsyabandiyah sendiri, bernama Syaikh Naqsyaband Baha’uddin Muhammad bin Muhammad al-Uwaisi al-Bukhari yang mengambil pula dari Amir Kalal, dari Muhammad Baba as-Samasi dari Ali Ramitani, yang termasyhur dengan nama Syeikh Azinan dari Syeikh Mahmud al-Anjir Faghawi, dari Syeikh Arif ar-Riyukiri dari Syeikh Abdul Khaiq al-Khajduani, dari Syeikh Abu Ya’kub Yusuf al-Hamadani, dari Syeikh Abu Ali al-Fadh al-Thusi dari Syeikh Abul Hasan Ali bin Ja’far al-Kharqani dari Syeikh Abu Yazid Thaifur al-Bisthami, dari Imam Ja’far as-Shidiq, dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Shiddiq, dari Salman Al-Farisi, Sahabat Nabi dan Khalifah yang pertama yang mengambil dari Nabi Muhammad saw yang menerima pula melalui Malaikat Jibril dari Allah SWT.

Demikianlah silsilah itu, ada yang melalui Abu Bakar dan ada pula yang melalui Ali bin Abi Talib. Jika seseorang Mursyid telah mempunyai *silsilah* semacam itu maka, ia berhak mengajarkan tarekat tersebut kepada orang lain.⁴⁶

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Persebarannya di Indonesia

Islam yang masuk pertama kali di Indonesia adalah Islam yang bercorak sufi. Islam dengan corak yang demikian itu dengan mudah diterima secara mudah diserap kedalam kebudayaan masyarakat setempat. Seperti yang dinyatakan Drewes bahwa dimana saja, kejayaan yang

⁴⁶ *Ibid*, h. 98

dibawa Islam tidak pernah berarti bahwa ia berhasil mengikis habis ide-ide sebelum Islam sampai ke akar-akarnya. Malahan sebaliknya, dimana-mana ada sesuatu yang lama yang tetap tinggal. Begitu juga di Indonesia. Cara-cara berfikir tertentu yang menurut akal orang Indonesia di zaman sebelum Islam adalah istimewa, kebudayaan asli masih sangat bertahan. Begitu juga kajian-kajian tasawuf dan tarekat.⁴⁷ Adapun Sufi pertama Indonesia yang karangannya tentang tarekat sampai kepada masyarakat sekarang adalah Hamzah Fansuri. Ia adalah orang Indonesia pertama yang diketahui secara pasti menganut tarekat Qadiriyyah.⁴⁸

Tarekat Qadiriyyah ini didirikan oleh syeikh Abdul Qadir al-Jailani, syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang yang *alim* dan *zahid*, dianggap *Qutubul'aqtab* seorang ahli fiqh yang terkenal dalam madzhab Hanbali, kemudian sesudah itu beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat dan hakekat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari.⁴⁹

Selanjutnya, di Indonesia sangat terkenal tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat ini asalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H). Ia dinamakan Naqsyabandikarena terambil dari kata Naksyaband yang berarti lukisan, konon karena Ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang *ghaib-ghaib*.⁵⁰

Pada pertengahan abad ke-19, seorang *ulama* ' kalimantan mengajarkan tarekat Qadiriyyah digabungkan dengan tarekat Naqsyabandiyah sebagai kesatuan yang kemudian dikenal dengan nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.⁵¹ Orang tersebut adalah Ahmad Khatib Ibn 'Abd al-

⁴⁷Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklungan, Abangan dan Tarekat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 49-50

⁴⁸Sri mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 13

⁴⁹Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu*,.... h. 308

⁵⁰*Ibid*, h. 319

⁵¹Ahmad Syafii Mufid, *Tangklungan*,..... h. 67

Ghaffar dari Sambas Kalimantan Barat yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad 19 dan wafat di sana tahun 1878.⁵²

Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak Kalimantan Barat. syeikh Naquib al-Atţas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat tersebut dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkannya dalam dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dilakukan dengan keras (*jahr*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan dalam hati (*khaf*) dalam Tarekat Naqsyabandiyah.⁵³

Menurut Zamakhsyari Dhofir sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyati menyebutkan bahwa di tahun tujuh puluhan, ada empat pusat utama di Jawa yaitu: Rejoso, Jombang dibawah pimpinan kiyai Tamim; Mrangen Demak dipimpin oleh kiyai Muslih, Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan K.H. Abdallah Mubarrak (Abah Sepuh) dan Pagentongan, Bogor dipimpin oleh kiyai Thohir Falak. Silsilah Rejoso dapat diambil dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur kiyai Tholhah. Cirebon dan yang lainnya dari jalur syaikh Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifahnya.⁵⁴

TQN menyebar ke daerah Bogor berkat khalifah Abdul Karim, yang lain yaitu, kiyai Falak yang karismatik yang mendirikan pesantren Pagentongan. Kemudian khalifah dari kiyai Tolha Cirebon yang paling penting adalah Abdallah Mubarrak, belakangan dikenal dengan Abah Sepuh. Abdallah melakukan *bai'at* ulang kepada Abdul Karim di Makkah dan pada tahun 1905 mendirikan pesantren di Suryalaya di Pageragung, dekat Tasikmalaya Jawa Barat. Di bawah pimpinan putra dan penerusnya, abah Anom atau KH.A. Shohibulwafa Tadjul Arifin, pesantren ini lebih terkenal secara nasional karena pengobatan yang dilakukan abah Anom kepada korban narkoba, penderita gangguan kejiwaan dan macam-macam penyakit lainnya dengan mengamalkan zikirtarekatanya. Abah

⁵²Sujuthi, Mahmud, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang (Studi Tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat)*, (Jakarta: Galang Press, 2001), h. 52

⁵³ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*,h. 253

⁵⁴*Ibid*, h. 259

Anom banyak mendapatkan *patronase* dari pejabat tinggi dan dari Golkar yang telah dimasukinya sejak permulaan organisasi tersebut. Adapun khalifah-khalifahnyanya ada beberapa di daerah Jawa, Singapura, Sumatera Timur, Kalimantan Barat, dan Lombok.⁵⁵

Pusat penting lainnya adalah pesantren Futuhiyyah di Mranggen, Demak. Guru yang paling utama di sana adalah kiyai Muslih. Ia telah menulis beberapa *risalah* yang ternyata dibaca secara luas, dan ia pun dihormati oleh syaikh-syaikh tarekat lainnya di Jawa. Kiyai Muslih mempunyai garis keguruan yang ganda dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, ia lebih mengutamakan garisnya yang ke Banten, dari Abdul Karim melalui kiyai Asnawi Banten dan kiyai Abdul Lathif al-Banteni. Tetapi ia juga menyebut seorang guru dari daerahnya sendiri, mbah Abdurrahman dari Menur (sebelah timur Mranggen), yang memperoleh ijazah dari Mbah Ibrahim al-Barumbuni (dari Bombong dari daerah yang sama), yang juga merupakan khalifah dari Abdul Karim. Kiyai Muslih wafat pada tahun 1981, dan di gantikan oleh putera-puteranya, Hakim dan Hanif, keduanya dari pesantren yang sama.⁵⁶

Hingga penghujung tahun 1970 an, pesantren Darul Ulum di Rejoso (Jombang) merupakan pusat TQN yang paling berwibawa di daerah Jawa Timur dengan pengaruh luas di pulau Madura. Pendiri pesantren ini adalah kiyai Tamim asal Madura, dan TQN di sini dikenalkan oleh menantu lakilaknya yaitu Khalil (orang Madura juga), yang telah memperoleh ijazah dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Khalil memberikan jubah kepemimpinannya kepada putra kiai Tamim, Romli, yang pada gilirannya digantikan oleh puteranya Mustain Romly. Kiyai Mustain telah cukup lama sedemikian berpengaruh, tetapi kemudian pengaruhnya memudar karena keterlibatannya dalam pertikaian suatu politik. Sebagian besar murid-muridnya mengalihkan baiat mereka kepada syaikh-syaikh lain di

⁵⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan: 1992), h. 95

⁵⁶*Ibid*, h. 96

daerah yang sama, dan salah satu murid yang paling utama kiyai Mustain Romly adalah kiyai Usman al-Ishaqi dari Surabaya.⁵⁷

4. Ajaran dan Ritual Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN)

a. Ajaran TQN

Pada dasarnya pengalaman ajaran dan ritual dalam TQN wajib dilaksanakan setiap orang yang telah di baiat tanpa menegenal perbedaan jenis kelamin. mengingatdi dalam ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka keduanya senantiasa mendapatkan tempat dan kesempatan yang sama untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga sampai pada tingkatan *ma'rifatullah*. Secara hakiki tarekat merupakan metode untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Dalam upaya pendekatan tersebut sudah barang tentu setiap anggota tarekat memiliki cara khusus yang dipandang paling efektif dan efisien oleh syeikh atau mursyid maupun pengikutnya. Demikian pula ajaran dasar TQN bertujuan untuk mendapatkan jiwa yang bersih dengan jalan *Tazkiyat an-Nafs*. Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakit akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat kepada Allah SWT.⁵⁸

Mengenai ajaran dasar TQN dijelaskan secara di dalam al-Hikmah yang mencangkup tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *zikir* dan *muraqabah*. Keempat ajaran inilah yang mampu membentuk citra diri anggota TQN, sehingga menjadi identitas yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis.

1) Kesempurnaan *Suluk*

Suluk berarti jalan yang ditentukan bagi orang yang berjalan (*salik*) kepada Allah SWT, dengan melalui beberapa batas dan tempat-tempat (*maqam*) dan naik beberapa martabat yang

⁵⁷*Ibid*, h. 97

⁵⁸Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam: 2012), h. 86

tinggi yaitu perjalanan ruhani dan nafsani. Para pengikut TQN meyakini bahwa kesempurnaan *suluk* tersimpul dalam tiga bingkai dimensi keislaman (trilogi doktrin islam) yaitu syari'at, tarekat, hakikat. Syariat adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, melalui nabi Muhammad saw, baik berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengalaman syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut.

Dalam TQN diajarkan bahwa seorang *salik* tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Ia tidak akan mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Setiap anggota TQN berkeyakinan bahwa tarekat diamalkan justru untuk menyempurnakan dan menguatkan syari'at. Karena bertarekat mengabaikan syari'at ibarat bermain diluar sistem. Tidak mungkin mendapat sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Ia tidak mungkin mendapatkan hakikat yang hakiki, pemahaman semacam ini biasa digambarkan sebuah lingkaran, itulah syari'at. Dan jari-jari yang menghubungkan anatara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros itulah pusat pencarian yaitu hakikat.⁵⁹

2) Adab para murid

Adab seorang murid merupakan sesuatu yang amat sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan tarekat. Karena dengan adab ini seorang murid berusaha menerapkan segala apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw, bagaimana adabnya dengan Allah, kepada Sahabatnya, dan kepada dirinya sendiri. Pada umumnya ahli TQN harus menjaga empat adab yang selalu dijadikan pedoman selama berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Empat adab itu adalah adab kepada Allah, adab

⁵⁹*Ibid*, h. 88

kepada syeikh atau mursyid dan guru, adab kepada sesama, dan adab kepada dirinya sendiri.⁶⁰

a) Adab kepada Allah

Setiap ahli TQN dalam mendekati diri kepada Allah harus selalu menjaga adabnya manakala berdo'a atau munajat kepada Allah. Selalu bersyukur setiap waktu, selalu dalam kondisi suci lahir batin manakala memohon kepada-Nya, karena dengan kesucian ini akan menimbulkan kekuatan yang sangat besar untuk mencapai hati yang terang. Selain itu juga ia harus merasa selalu diawasi oleh Allah (*muraqabah ilallah*) dalam keadaan apapun dan dimanapun ia berada.⁶¹

b) Adab kepada syeikh atau mursyid

Adab kepada mursyid merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadah* seorang murid. Disamping itu juga diyakini para ahli tarekat bahwa ada tiga hal yang dapat mengantarkan seseorang dapat *wusul* (sampai kepada Allah) dalam arti *ma'rifat* yaitu; *zikir sirri*, *muraqabah (kontemplasi)* dan senantiasa hadir, *rabi'ah* dan *khidmat* kepada mursyidnya.⁶²

c) Adab kepada sesama *ikhwan*

Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi menjelaskan bahwa diantara adab kepada sesama Ikhwan adalah:

- (1) Saling menyenangkan antar sesama ikhwan
- (2) Mengucapkan salam pada saat bertemu dan bersikap ramah
- (3) Selalu menanamkan sikap *suḥbah* (persahabatan)
- (4) Selalu menanamkan sikap tolong-menolong antar ikhwan dalam hal kebaikan dan ketaatan serta kecintaan kepada Allah SWT.

⁶⁰*Ibid*, h. 89

⁶¹*Ibid*, h. 90

⁶²*Ibid*, h. 91

- (5) Saling menasehati dengan cara yang lembut dan sopan
- (6) Saling mendoakan
- (7) Selalu berbaik sangka kepada mereka
- (8) Selalu memaafkan manakala punya salah
- (9) Hendaklah memberi tempat duduk dan mempersilakannya manakala dalam majlis.
- (10) Selalu menepati janji manakala berjanji, jangan sampai membuat kecewa.⁶³

d) Adab kepada diri sendiri

Setiap pengikut TQN harus selalu menjaga diri selama menempuh perjalanan menuju Allah (*suluk*), diantaranya yaitu:

- (1) Harus berpegang teguh terhadap prinsip
- (2) Harus selalu bermuraqabah kepada Allah dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun.
- (3) Jaga diri dalam bergaul, hendaknya bergaul dengan orang-orang yang saleh, karena setiap teman pasti mempunyai pengaruh.
- (4) Tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala hal, seperti makan, minum, berbusana dan lain sebagainya.
- (5) Selalu menjaga diri dari kegemerlapan kehidupan duniawi (*zuhud*)⁶⁴

3. Zikir

Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat yang hampir selalu kelihatan dilakukan adalah zikir. Menurut Aboe Bakar Atjeh, zikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah, mengingat Tuhan dengan hati, ucapan maupun ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkan dari sifat-sifat, kemudian

⁶³*Ibid*, h. 93

⁶⁴*Ibid*, h. 95

memuji dengan puji-pujian dan sanjung-sanjungan dengan sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁶⁵

zikir artinya mengingat Allah, tetapi dalam tarekat mengingat kepada Allah itu dibantu dengan beberapa ucapan, yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-katanya yang mengingatkan mereka kepada Allah.⁶⁶ Para ahli tarekat beranggapan bahwa segala ibadah yang dikerjakan tidak disertai mengingat Allah maka ibadah itu akan kosong, akan hampa dari pahala yang sebenarnya. Salah satu tarekat yang terkenal dengan amalan zikirnya yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.⁶⁷

Walaupun para Syaikh tarekat ini mengamalkan kedua macam ritual, baik Qadiriyyah maupun Naqsyabandiyah tetapi ritual Qadiriyyah lebih dominan. *zikirjama'ah* biasanya dilakukan setelah shalat subuh atau maghrib, adalah zikir keras Qadiriyyah, juga sama ketika membaca kalimah tauhid, sebanyak sekian kali (biasanya 165 kali). Mereka tetap dalam posisi duduk, tetapi pembacaan disertai dengan gerakan kepala (dengan sentakan) ke arah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan "la" ketika ke kiri dan "illa" ketika ke kanan. Mula-mula beberapa kali pengucapannya disengaja lambat dan mengalun, tetapi perlahan-lahan iramanya kian cepat, menjadi lebih menghentak-hentak, samapai kalimah-kalimah yang mereka ucapkan sulit dicerna. Akhirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya sedang berada di puncak, sebagai penutup, semacam pendinginan, kalimah tauhid diulangi satu kali atau dua kali perlahan dengan irama mengalun.⁶⁸

Aktifitas zikirselanjutnya adalah *zikirismu dhat* atau *zikir laṭaif* minimal sebanyak 5000x, sehingga bila dikerjakan setiap kali setelah ṣalātfaṛḍu, maka setiap kali majlis pengikut tarekat cukup

⁶⁵ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tharekat.....*, h. 276

⁶⁶ *Ibid*, h. 278

⁶⁷ *Ibid*, h. 279

⁶⁸ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia....*, h. 97

berdhikirsebanyak 1000x, dan zikir ini dianjurkan dilakukan sehari semalam sebanyak 5000x. pengalaman zikir ini diterima oleh murid dari mursyidnya pertama kali berasama dengan *bai'at* dan *talqin zikir nafi isbat*. Namun selanjutnya pemindahan dhikir dari *lataif* yang satu ke *lataif* yang lainnya dilakukan oleh mursyid tanpa pembaiatan *zikir nafi isbat*. Pembaiatan lanjutan ini sekali gus sebagai tanda kenaikan tingkatan dalam *suluk* seseorang.⁶⁹

Adapun *latifah-latifah* yang merupakan proses pencapaian *ma'rifat* dalam TQN adalah:

Proses *pertama* : zikir dimulai dari *latifah qalb* yang terletak di bawah susu kiri sekitar dua jari dari susu kiri. Setelah terasa zikir di dalamnya dan terasa getaran yang kuat, maka masuklah proses berikutnya.

Proses *kedua* : zikir memasuki *latifah ruh* yang bertempat di sisi bawah susu kanan sekitar dua jari tengah sehingga zikir mengisi dua arah. Setelah terasa, maka masuk proses ketiga.

Proses *ketiga* : zikir memasuki *latifah sirri* yang bertempat di atas susu sebelah kiri jarak dua jari tangan dari susu. Setelah zikir terasa kemudian masuk proses selanjutnya.

Proses *keempat* : zikir *khafi* yang bertempat di atas susu sebelah kanan jarak dua jari condongnya kedalam. Setelah terasa mantap lalu masuk zikir selanjutnya.

Proses *kelima* : zikir *Latifatul Akhfa*, tempatnya di tengah-tengah dada condongnya keatas kedepan.

Proses *keenam* : di *Latifatul Nafsi*, adanya di tengah diantara dua alis condongnya kebawah kebelakang.

Proses *ketujuh* : *Latifah* yang berarti duduknya di *Latifatul jasad* atau *qalab*. adanya di tengah embun-embunan condong kedalam (seluruh badan).

⁶⁹ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat....*, h. 100

Selain macam dan tingkatan zikirdi atas, terdapat pula *zikiranfas*, yaitu zikir untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*sirri* atau *khafi*) yang disesuaikan dengan ritme keluar masuknya nafas setiap saat. Sehingga ia menjadi seseorang yang senantiasa berzikir kepada Allah setiap waktu, yang pada akhirnya selama melaksanakan zikir tidak terikat oleh jumlah maupun ruang dan waktu. Anjuran untuk melaksanakan *zikiranfas* ini tidak diberikan kepada semua anggota tarekat, mengingat amaliyah ini secara khusus diajarkan kepada murid yang telah khatam melaksanakan *zikirlataif*.⁷⁰

4. *Murāqabah*

Konsep *muraqabah* berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Biasa juga diartikan sebagai mengamati-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. *Muraqabah* berarti melestarikan pengamatan kepada Allah SWT. Dengan hati-hati, sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukumnya. Yang dimaksud *muraqabah* dalam tradisi sufi adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Sehingga segala pikir dan imajinasinya tertuju pada satu fokus kesadaran tentang dirinya.⁷¹ *Muraqabah* merupakan kesadaran tentang Allah yang senantiasa mengawasi kita disaat kita tenggelam dalam berbagai kesibukan sehari-hari. Allah melihat segala hal lahiriyah dan batiniyah kita serta segenap pikiran kita. Dia mengetahui apa yang dibisikkan jiwa manusia pada dirinya sendiri. Dia juga lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri.⁷²

Untuk mencapai derajat *muraqabah*, paling tidak ada tujuh anak tangga yang harus dilalui yaitu:

1. *Muhasabah* (introspeksi), kita melakukan evaluasi baik dan buruk terhadap segala perbuatan yang telah kita lakukan.

⁷⁰ Sururin, *Perempuan dalam Dunia Tarekat...* h. 107

⁷¹ *Ibid*, h. 107

⁷² *Ibid*, h. 109

2. *Mu'aqabah* (sanksi terhadap pelanggaran), apabila kita melakukan keburukan, kita harus mengecam diri kita, mempersoalkannya dan kemudian menghukumnya. Kita menjadi hakim dan sekali gus terdakwa terhadap perbuatan kita.
3. *Muhasanah* (memperbaiki situasi masa kini) kita berjanji kepada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik atau menghindari perbuatan buruk.
4. *Mujahadah* (optimalisasi) kita berjuang keras untuk mengoptimalkan segala yang baik.
5. *Istiqamah* (disiplin) kita menjaga kesinambungan untuk terus menerus berada dalam kebaikan.
6. *Muraqabah* (merasakan pengawasan Allah)
7. *Mukasyafah* atau *musyahadah* (terbukanya tabir antara diri dengan Allah)

Muqarabah dalam perspektif ahli tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok serta diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada tingkatan *muraqabah* kecuali setelah *muhasabah al-nafs* dan mampu mengatur waktu dengan baik.⁷³

b. Ritual dalam TQN

Disamping ajaran TQN yang khas, terdapat juga ritual yang mewarnai aktivitas komunitas tarekat ini, sehingga anggota tarekat semakin termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh jamaah tarekat tersebut. Adapun bentuk ritual yang selama ini berlangsung yaitu *mubayya'ah* atau pembai'atan, *khataman* dan *manaqiban*. Ketiga bentuk ritual ini dilaksanakan oleh semua kemursyidan dengan prosesi kegiatan yang serupa, namun hanya berbeda dalam istilahnya. Perbedaan istilah ini tidak mengurangi sedikitpun makna dalam kegiatan tersebut.

⁷³*Ibid*, h. 110

1. *Mubaya'ah*

Prosesi awal yang harus dilalui oleh seorang untuk menjadi murid atau pengikut tarekat adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid dengan mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan *zikir (talqin al-zikr)* kepadanya. *Mubayya'ah* dimaksudkan untuk memberikan motivasi atau tekanan psikologis bagi setiap pengikut tarekat agar senantiasa melaksanakan *zikir* secara konsisten sebagai konsekuensi dari janji setia dan bai'atnya kepada mursyid, yang pada akhirnya *zikir* menjadi bagian dari hidupnya. Menurut para ahli tarekat, *mubayyaah* merupakan syarat syahnya suatu perjalanan spiritual.⁷⁴

2. *Khataman/tawajjuhan*

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan, ada yang melaksnakan sebagai kegiatan mingguan ada juga melaksanakan setiap bulan. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan upacara ritual yang resmi, lengkap dan rutin yang di pimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (khalifah) sehingga forum ini sekaligus sebagai sarana untuk *tawajjuh* serta ajang silaturahmi antar sesama anggota. *Khataman* dalam beberapa kemursyidan diistilahkan dengan nama *tawajjuhan*, atau *mujahadah* karena upacara ini dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para anggota), baik melakukan *zikir* dan wirid maupun dengan pengajian dan bimbiingan ruhani mursyid.⁷⁵

Khataman dalam tradisi TQN Rejoso disebut dengan istilah khususiyah yang berisi pembacaan *aurad* tarekat yang dilaksanakan pada setiap *ba'da* jum'at yang didahului dengan pengajian rutin. Pengajian tersebut diisi dengan materi syari'at, tasawwuf dan tarekat yang disampaikan oleh *muballigh* yang juga termasuk murid TQN Rejoso yang ditugaskan oleh mursyid. Pengajian ini di maksudkan untuk mengisi wawasan dan sarana pencerahan para murid dengan pengetahuan yang bersifat *lahiriyah* maupun *batiniah*, agar semakin memantapkan keyakinan kepada Allah dan meningkatkan ibadahnya secara istiqamah. Disamping juga memberikan motivasi kepada para murid selalu mewujudkan *akhlaqulkarimah* dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁶

⁷⁴ *Ibid*, h. 111

⁷⁵ *Ibid*, h. 132

⁷⁶ *Ibid*, h. 131

3. *Manaqib*

Ritual *manaqiban* merupakan tradisi unik dan istimewa dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dikatakan unik karena kegiatan ini diyakini oleh pengikut tarekat memiliki dimensi mistikal, meskipun hanya membaca biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, tetapi dengan pembacaan *manaqib* tersebut diharapkan mendapatkan berkah dan mudah terkabul dalam setiap doa kepada Allah. *Manaqiban* dipandang istimewa karena ritual ini tidak kalah sakralnya dengan ritual-ritual yang lainnya. Keistimewaan *manaqiban* ini ditinjau dari para pelaksana yang menyelenggarakan ritual ini, yang tidak terbatas pada pengikut tarekat, namun juga dilaksanakan oleh masyarakat luas.⁷⁷

Menurut Abu Bakar Aceh, Acara ini merupakan acara yang dilaksanakan pada tiap bulanan dan tahunan, yaitu peringatan mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Konon, *waliyullah* ini wafat pada tanggal 11 *Rabi' al-Tsani*, hari ini merupakan puncak perayaan, tetapi masih ada perayaan pada tanggal 11 tiap-tiap bulan yang lain. Sang mursyid dikunjungi oleh murid-muridnya, termasuk banyak dari mereka yang tinggal ditempat yang terlalu jauh untuk dapat hadir dalam *zikir berjamaah* diikuti dengan bacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, cerita klasik mengenai kehidupan dan keajaiban perilaku sang *waliyullah*.⁷⁸

Menurut Abu Bakar Aceh, isi daripada *manaqib* Syaikh Abdul Qadir sebagian besar adalah mengenai riwayat hidupnya, tetapi yang utama ditonjolkan adalah budi pekerti yang baik, kesalihannya, kezuhudannya, dan keramat atau keanehan-keanehan yang didapati orang pada dirinya.⁷⁹

Dalam TQN tidak ada perayaan serupa untuk Syaikh Baha' al-Din Naqsyaband, yang menunjukkan unsur Qadiriyyah lebih dominan dalam tarekat ini. Perlu digaris bawahi bahwa, amalan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir ini tidaklah

⁷⁷ Sururin, *Wanita dalam Tarekat...*, h. 132-133

⁷⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...*, h. 98

⁷⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu*, h. 312

terbatas pada pengikut tarekat. Syaikh Abdul Qadir adalah *waliyullah* yang paling populer di Indonesia, penghormatan kepadanya jauh lebih meluas daripada tarekat yang ada kaitan dengan namanya.⁸⁰

Salah satu contoh pengamal acara *manaqiban* ini terdapat pada jamaah TQN di Suryalaya, yaitu merupakan suatu bentuk upacara *khidmah* amaliyah dan ilmiah, dan sudah menjadi tradisi yang melembaga dan membudaya yang berkembang ditengah sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. Upacara *khidmad* itu juga termasuk salah satu bagian pengalaman dari pengejawentahan yang dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal waktu yang telah direncanakan bertempat di majlis-majlis *manaqiban* dan *khataman*. Secara teknis pelaksanaan *manaqiban* diawali dengan penjelasan sesepuh, ketua kelompok kerja *manaqiban*, atau oleh orang yang ditunjuk untuk memimpin jalannya upacara agar para peserta yang hadir berdisiplin, *khusyuk*, dan *tawaḍu'*, hati harus selalu ingat kepada Allah dalam mengikuti upacara *manaqiban* hingga selesai. Kemudian pembacaan ayat suci al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan *tanbih mdan tawaṣul*. Selanjutnya pembacaan *manaqib* syeikh Abdul Qadir al-Jilani dan disambung dengan dakwah atau *tablighul Islam* oleh *muballigh* pondok pesantren Suryalaya, serta diakhiri dengan shalawat Bani Hasyim.⁸¹

⁸⁰ Martin Van Bruinessen, *tarekat Naqsyabandiyah...*, h. 99

⁸¹ Sururin, *Wanita Dalam Tarekat.....*h, 133

BAB III

JAMAAH TQN PONDOK PESANTREN LANGGAR WALI

A. Deskripsi Pondok Pesantren Langgar Wali Demak

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak merupakan pondok pesantren yang dibangun diatas tanah berukuran 250 m² yang beralamatkan di jalan lingkar RT 03 RW 01 Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Jarak pesantren dengan terminal Demak dan pusat kota Demak adalah sekitar 2 km dan kendaraan yang menghubungkan pesantren dengan kota adalah angkutan pedesaan seperti dokar dan ojek. Lokasi pondok pesantren ini di kelilingi oleh sawah pertanian. Mata pencahariaan utama penduduk sekeliling adalah mayoritas petani. Dan sebagian lainnya adalah sebagai peternak, dan pengusaha kecil-kecilan. Kelurahan Jogoloyo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Wonosalam, Demak yang memiliki sebagian besar masyarakatnya berpencahariaan sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan kelurahan Jogoloyo memiliki ladang pertanian yang luas sehingga cocok untuk ladang pertanian. Desa ini memiliki 34 RT dan 8 RW, berpenduduk lebih dari 1800 kepala keluarga dan berbatasan dengan empat Desa yaitu:

1. Sebelah utara yaitu Demak kota
2. Sebelah timur yaitu Desa Blambangan
3. Sebelah selatan yaitu Desa Wonosalam
4. Sebelah barat yaitu Desa Katonsari

bangunan Ponpes di rancang berdekatan dan menyatu dengan rumah warga, sehingga akan memudahkan interaksi antara masyarakat dengan para santri atau sebaliknya. Menurut salah satu pengurus pondok pesantren, interaksi hubungan timbal balik antara warga dan santri terjadi dengan sangat baik dan efisien sekali, hal ini nampak pada kegiatan sehari-hari, misalnya pada saat salah satu warga ada yang punya *hajat*,

maka dengan senang hati para santri ikut berpartisipasi dalam kegiatan warga tersebut dan begitu juga sebaliknya manakala pondok sedang ada *hajat* tertentu warga pun ikut berpartisipasi.

Sikap *ta'awwun* (tolong menolong) seperti ini lah yang menciptakan hubungan yang harmonis antara warga dengan para santri sehingga terciptanya masyarakat yang kondusif dan islami sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw.¹

2. Sejarah dan Silsilah Pendiri Pondok Pesantren Langgar Wali Demak

Sejarah berdirinya pondok pesantren Langgar Wali Sunan Kalijogo tidak terlepas dari sejarah berdirinya Langgar Wali peninggalan para Wali Songo yang didirikan sebelum membangun masjid Agung Demak. Menurut penuturan pendiri ponpes yang pertama yaitu KH. Rahmatullah MDH yang di muat dalam sebuah buku dokumen pondok pesantren sebagai berikut:

Langgar Wali dibuat sebelum para Walisongo mendirikan masjid Agung Demak, sebelum para Wali membangun masjid, mereka mencari bahan baku yaitu kayu jati dan para Wali akhirnya memutuskan dan sudah ada bayangan kayu jati yang akan dibuat masjid tersebut. Dan dicari akhirnya ketemu di hutan daerah Donoloyo Kedung Jati, pohon jatinya hanya satu tapi besar sekali, para Wali mulai bekerja dan menumbangkan serta memotong kayu-kayu tersebut, setelah selesai memotong kayu, kemudian para Wali musyawarah bagaimana caranya kayu yang dipusatkan ditengah hutan yang lebat bisa diangkat sampai ke Demak (sampai sekarang tempat tersebut masih bersih tidak ada rumput dan kotorannya). Para Wali tidak ada yang sanggup membawa kayu jati tersebut ke Demak dan langsung mencari jalan dengan menyeret tongkat

¹ Wawancara dengan Slamet Riyadi salah satu pengurus ponpes langgar wali pada hari Minggu 26 Maret 2016 pukul 14.00 wib

miliknya dan dibelakangnya dibuntuti dengan belahan bumi yang nyaris menjadi sebuah kali.²

Liku-liku sungai tersebut mengikuti liku-likunya tongkat, setelah liku-liku tersebut menjadi sebuah sungai, dan arusnyapun deras, maka para Wali segera mnyeburkan kayu-kayu tersebut ke sungai. Dan akhirnya bisa terangkut bersama aliran sungai dan kayu yang lainnya pun ikut hanyut, dan akhirnya sampai ke sebuah Desa yang sekarang dinamakan desa Jogoloyo.

Semua kayu diberhentikan dan diangkut ke daratan, dikumpulkan kayu yang berasal dari satu pohon yang akan digunakan untuk membangun Masjid Agung Demak. Adapun kayu yang hanya ikut-ikutan hanyut tidak digunakan dan dibuang lagi ke sungai dan akhirnya sampai di desa Botorejo. Selama para Wali memilih kayu tersebut dan menjaganya, para Walisongo membuat tempat penjagaan dan sekaligus membuat suatu tempat yang digunakan untuk shalat dan munajat kepada Allah agar masjid cepat jadi tanpa ada suatu halangan apapun. Dan tempat inilah yang akhirnya menjadi Langgar Wali peninggalan Walisongo Desa yang ditempati Langgar tersebut dinamakan desa Jogoloyo, karena untuk menjaga lajunya kayu.

Kayu-kayu tersebut akhirnya dibawa ke tempat dimana kayu-kayu yang telah bersih dari apapun, yaitu daerah Sawah Mendung sebelah barat kota Demak yang akan dibuat masjid, namun tempat istirahat para Wali masih di Langgar. Langgar Wali juga mempunyai sebuah *jerambah* (bahasa Jawa) dari batu dan kayu jati untuk *wudlu*, *suwunan under*, dan dodok peksi dari kayu jati yang diukir, soko guru ada empat, dan papan yang berukuran satu meteran, dan lain-lainnya. *Pengarung wuwung* dari tanah, dan semua barang-barang kuno tersebut masih disimpan di atas masjid

² K.H.R. Rohmatullah MDH, Sejarah langgar wali peninggalan wali songo, (Demak, ponpes Langgar wali sunan kalijogo: 1988), h. 4

(masjid yang tingkat atas) diistirahatkan karena sudah ratusan tahun memangku beban.

Namun setelah pembangunan Masjid Agung Demak sudah selesai dan sudah bisa di gunakan untuk shalat dan jama'ah shalat Jum'at, maka para Wali tidak pernah lagi menggunakan Langgar Wali, akhirnya Langgar Wali mengalami kekosongan hingga beberapa tahun dan tidak ada seorangpun yang berani menempati sebab Langgar Wali menjadi tempat yang angker.³

Desa Jogoloyo yang sekarang ditempati Langgar Wali dulu asalnya dekat atau menjadi satu dengan desa Kendal Doyong, desa tersebut jika setiap musim hujan pasti banjir. Ketika tahun 1895 M pemerintah Belanda berusaha supaya tempat tersebut tidak banjir, maka dibuatlah tanggul yang tinggi mulai desa Wonosalam dan di desa Ploso dibuatlah pintu air dan sungai Kalituntang dibuat cabang menjadi dua, yang terus ke laut namanya kali Kontrak, sebab pembuatan kali tersebut dikontrakan.

Setelah tanggulnya jadi, penduduk Jogoloyo dipindahkan ke sebelah tanggul tersebut agar selamat dari banjir, namun Langgar Wali masih berada di tempat semula dan tidak ada yang berani memindahkannya. Setelah desa itu ada yang diangkat menjadi Modin yang bernama Sarman, ia memberanikan diri memindah Langgar tersebut, lalu dipindah ke sebelah baratnya tanggul kali Tuntang dan sebelah timurnya jalan Jogoloyo yang sekarang sudah diaspal oleh pemerintah RI.

Seiring berjalannya waktu Langgar Wali mengalami beberapa pemugaran. Adapun pemugaran ini melalui beberapa tahap dan usaha (*istikharah*). Pada suatu saat kyai Shofwan naik Langgar Wali akan berjamaah dengan murid-murid yang belum siap, sambil menunggu para santrinya Kiyai Shofwan memegang megang *soko* (tiang) Langgar Wali yang sebelah timur laut, kemudian ia tau kerusakan soko tersebut dan

³ *Ibid*, h. 6

memanggil KH. Rohmatullah MDH dan mengatakan “ *iki rak udu di dandani* (ini harus diperbaiki)”, lalu saya jawab “*nopo sampun pikantuk dipun bangun, lajeng sakking pundi artonipun ?*” (apakah sudah boleh di bangun, terus dari mana uangnya ?), lalu kiyai Shofwan berkata supaya di istikharahkan dulu, kemudian KH. Rohmatullah minta tolong kepada mbah Siroj (sesepuh desa Jogoloyo) karena dia satu-satunya orang yang ahli tirakat pada masa itu, ” *insya Allah saya akan membantu di dhahir dan batin*” jawab mbah Siroj. Setelah kira-kira tiga bulan, KH. Rohmatullah menanyakan lagi bagaimana hasil dari istikharah mbah Siroj, tapi ia menjawab “ *yo mbok yao yang istikharah itu mertuamu saja*, lalu KH. Rohmatullah berkata kepada bapak mertuanya, bahwa mbah Siraj menyuruh agar yang istikharah bapaknya saja, sebab dialah *Nadzir* yang mengimami Langgar Wali, tetapi bapaknya hanya diam saja dan tidak menjawab apa-apa.⁴

Lalu KH. Rohmatullah permisi pulang, setelah kira-kira tiga bulan ia bertanyalagi kepada bapak Shofwan tentang isikharahnya, tetapi jawabnya, “*sekarang yang istikharah kamu saja*”, lalu ia menjawab “ *saya pak!, sayakan masih muda.... lagi kurang khusuk dan masih kurang apa-apanya*, bapaknya menjawab, “ *sekarang tidak tua tidak muda, mana yang bisa, dialah yang membangun*”. Lalu ia sangat susah dan prihatin. Sampai menjelang bulan Sya’ban 1979, saya istikharah pada hari Kamis malam Jum’at tanggal 27 Sya’ban di Langgar Wali, lalu K.H. Rohmatullah bermimpi seperti akan sowan atau menghadap kanjeng Sunan Kalijaga, mimipinya yaitu ia sedang berjalan-jalan, setelah sampai di Kali Tutang sebelah gudang Sengkono ia bertemu dengan seorang priyai yang gagah dan putih badannya, lalu ia bertanya “*mbah...mbah...jenengan siapa ?*”, jawabnya “ *saya ini cucunya mbah Sunan Kali jogo nak*”, akhirnya ia merasa takut dan *takdzim* dan saya menjauh sambil mikir-mikir “ *saya tadi kok tidak bertanya mbah sunan*

⁴ *Ibid*, h. 7

Kali jogo masih menerima tamu atau tidak”, lalu ia hendak mendekat lagi tapi ia merasa tidak enak, lalu ia meneruskan perjalanannya, pikirnya, ia melewati jalan yang ada di sebelah timur persis tapi jalannya halus dan sekelilingnya berupa gunung dan rerumputan yang rapi, setelah ia sampai di tikungan jalan, pikirannya berada disebelah sudutnya jalan, ada jalan undak-undakan dan dibawahnya adasebuah mobil jib, seperti menunggu priyai tadiakan pergi, dan tidak lama kemudan ia melihat priyai yang memakai jubah turun dari undak-undakan tersebut, dan akhirnya ia punya keyakinan bahwa yang memakai jubah tersebut adalah kanjeng Sunan Kalijogo, lalu iamendekat dan dipeluk, kepala KH. Rohmatullah ditempelkan diperut Sunan Kalijogo, dan beliau menepuk-nepuk punggungnya sambil berkata “*sudah-sudah saya do’akan supaya bisa naik haji*”, kemudian saya bangun.⁵

Dari istikharah tersebut KH. Rohmatullahmentashihkan kepada cucu kanjeng Sunan Kalijaga yaitu Raden Mas Ahmad Mulyadi dan KH. Mushlih Mranggen. Setelah tanggal 17 Ramadhan ia istikharah lagi kira-kira jam dua malam, istrinya (Muzaro’ah) mendatangnya sambil meringik-ringik seperti anak kecil yang ingin meminta minum kepada ibunya, kemudian naik ke kanan naik ke kiri sambil mengucap “*saya di ajak pergi kak*”, ia jawab “*pergi kemana? Malam-malam begini, besok saja saya ajak ke Semarang*, lalu istrinya ia ajak ke halaman dandiajak untuk berdo’a.

Setelah pagi ia ajak ke rumah kiyai Sofwan, lalu minta izin pergi haji kepada ayahnya sambil menangis saking gembiranya. Setelah ia sampai di *Baitullah* ia dan istrinya menangis serta mikir-mikir, betapa besar *fadhlnya* Allah yang diberikan kepada ia dan isterinya, tetapi ia masih susah memikirkan Langgar Wali peninggalan Walisongo, lalu ia itikharah dengan lisan “*Ya allah ya rabbi....ya qadhil hajaty... bila Langgar Wali bisa barokah seperti barakahnya Makkatul Mukrramah dan*

⁵ *Ibid*, h. 8

Madinatul Munawwaroh, maka jadikanlah Langgar Wali tempat yang barokah seperti barkahnya Baitul atiq ini, ya Allah serta limpahkan lah hartaku, akan saya gunakan untuk membangun Langgar Wali, dan bila tidak barokah harta saya hilangkan saja.”⁶

Dan *alhamdulillah* setelah selesai haji uangnya masiiah Rp. 3000 (tiga ribu rupiah). Setelah ia sampai dirumah, ia mengulangi istikharahnya lagi, setelah istikharahnya merasa didatangi oleh orang yang tua sekali dan berkata“ sudahlah, sekarang bangunlah, uangnya sudah cukup di bawah pengimaman” sampai tiga kali, setelah pagi ia bermusyawarah denga bapak K. Abdurrahim jawabnya” tanah saya yang ada di pengimaman diambil dibuat Azimah, lalu iatanyakan kepada bapak K.Rosyid, jawabnya supaya memperbanyak berdoa dipengimaman, lalu ia tanyakan lagi kepada cucunya kanjeng Sunan Kalijaga Raden Mas Ahmad Mulyadi, dia minta supaya ia (KH. Rohmatullah) minta ijin kepada kepala daerah tingkat II Demak pada masa itu yaitu bapak Sudomo, lalu semua perintah-perintah tersebut ia gunakan untuk melaksanakan pembangunan Langgar Wali dan akhirnya jadilah Langgar Wali.⁷

Adapun urutan *nadzir*⁸ Langgar Wali adalah sebagai berikut, *Nadzir* yang pertama adalah mbah Imam Mursid, setelah meninggal, ia digantikan oleh putranya yang bernama Bukhari (sebagai *nadzir* yang ke dua) Mbah Bukhari meninggal digantikan mbah Sarman (modin) sebagai *nadzir* Langgar Wali yang ketiga, sebab putranya mbah Bukhori yang bernama H. Thoyyib saat itu masih kecil dan masih mondok belajar ngaji di Singapura.

Setelah H. Thoyyib pulang dari mondok, maka Langgar Wali diserahkan kepadanya (sebagai *nadzir* Langgar Wali yang keempat), lalu

⁶ *Ibid*, h. 9

⁷ K.H.R. Rohmatullah MDH, Sejarah langgar wali peninggalan wali songo, (Demak, ponpes Langgar wali sunan kalijogo: 1988), h. 4-9

⁸ Menurut KH. Akromul Hadi Nadhir adalah orang yang menyaksikan dan merawat serta melestarikan langgar wali

Langgar Wali dipindah di sebelah barat jalan sampai sekarang ini. Kemudian *nadzir* yang kelima adalah KH. Sofwan (menantu mbah Thoyyib) dan yang keenam adalah KH. Rohmatullah MDH sampai sekarang.

Pada tahun 1962 Langgar Wali mengalami kekosongan dan tidak ditempati untuk mengaji, kemudian oleh KH. Rohmatullah MHD menantu KH. Shofwan (*Nadhir* ke lima Langgar Wali), dirintislah pengajian untuk menghidupkan kembali Langgar Wali. Mula-mula hanya untuk pengajian anak-anak kampung yang belajar *alip-alipan* dan ibu-ibu setiap jam dua siang, hari kamis (*kemisan*), kemudian datanglah empat orang anak yang ingin belajar kepada KH. Rahmatullah MDH dan ingin menetap atau mondok di Langgar Wali tersebut, mereka adalah Shodikin, Zubaidi, Dayat, dan Chambali, semuanya dari desa Morodemak. Mereka lah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Sunan Kalijogo Langgar Wali.

Kemudian KH. Rohmatullah MDH memohon restu dan izin kepada gurunya (kiyai Tamyiz Kasnawi), oleh gurunya dianjurkan untuk dapat diterima dengan harapan dapat bertambah banyak dan barokah, hanya saja tidak usah membuat pondok dulu.

Seiring berjalanan waktu santri pun bertambah banyak hingga mencapai 25 santri, kemudian K. Tamyiz memerintah untuk membuat pondok. Bersamaan dengan perintah tersebut, KH. Rohmatullah mendapat *ilham* dari yang menjaga Langgar Wali yaitu harimau putih supaya lingkungan sekitar Langgar Wali dijaga kesuciannya dan dijaga dengan baik.⁹

Perihal *ilham* tersebut dituturkan oleh KH. Rohmatullah sebagai berikut: “seterima *ilham* tersebut saya hanya diam saja, mengingat saat itu saya masih sangat muda dan masih kumpul satu rumah dengan orang tua. *Ilham* itu terus saya pendam dan tidak berani cerita kepadasiapapun,

⁹ *Ibid*, h. 11

namun desakan dari *ilham* tersebut terus membayangi akhirnya *ilham* tersebut saya ceritakan kepada santri yang tua-tua dan mereka setuju dan sangat antusias dengan rencana pembangunan pondok. Pada waktu subuh bulan *Syura* pada hari Jumat Kliwon, disaat saya shalat tiba-tiba tidak kuat lagi untuk berdiri rasanya seperti orang lumpuh dan akhirnya saya jatuh, melihat hal itu istri saya seraya menjerit dan berlari kerumah mertuasaya. Saya saat itu merasa didatangi orang yang berjubah hitam, coklat dan hijau, kemudian dipegangnya dahi saya, dan saya di beri *wejangan* oleh ketiga orang tersebut,

Yangberjubah hitam : “*harus jadi....haru jadi*”

Yang berjubah coklat: “*harus menderit*”

Yangberjubah hijau : “*maulah enaknanti kalau mau*”

Setelah selesai wewejang, ketiganya menghilang dan saya tersadar ditengah kerumunan orang banyak yang saling bertanya-tanya, laulu saya bangun tetapi tidak berani untuk menceritakan kejadian tersebut, dan saya tidak tahu siapakah orang tiga yang berjubah tersebut. Kejadian subuh itu terus saya pendam hingga akhirnya pada Jum’at Kliwon bulan *Sya’ban* 1975, saya kedatangan seorang tamu yang mengaku bernama Mbah Sulaiman (penjaga pesareannya mbah Munadi Pulaman, Gubug, Demak) ia bertanya apakah saya pernah di datangi tamu orang yang berjubah. Mendengar pertanyaan ini saya ragu kemudian saya katakan bahwa yang dimaksud adalah orang biasa, saya tidak pernah ketemu, tapi kalau *jisim halus* saya pernah ketemu, kamudian saya ceritakan secara gamblang kejadian subuh bulan *Syura* 1970 itu, yang selama ini saya pendam rapat-rapat, mbah Sulaiman disuruh untuk mengingatkan saya, dan ia berkata bahwa ketiga orang tersebut sebenarnya adalah:

Yang berjubah hitam adalah Kanjeng Sunan Kalijaga

Yang berjubah coklat adalah Adipati Bambang Wilopo

Yang berjubah hijau adalah Sultan Bintoro Demak (Raden Patah)

Jadi kesimpulan saya membangun Pondok Pesantren Sunan Kalijogo atas perintah dari tiga orang tersebut yang tidak lain adalah Kanjeng Sunan Kalijaga, Adipati Bambang Wilopo dan Raden Patah.

Dan sekarang Pondok pesantren seakan berkembang dengan Madrasah tsanawiyah 6 kelas, Aliyah 6 kelas, PERGRIS dan IAI al-Aqidah Jakarta tutorial dipondok pesantren Sunan Kalijaga satu pondok *Thafudzul qur'an*, dua pondok cabang di Ngawi (Jawa Timur) dan Cilacap (Jawa Tengah), 14 cabang pengajian tarekat di Demak, 1 pengajian tarekat di Jepara, 1 di Kudus, 1 di Pati, 1 di Cilacap, 1 di Banjar Negara, 1 di Kaliwungu Kendal dan 2 di Ngawi (Jawa Timur).¹⁰

Adapun silsilah nasab dari pada KH. Akromul Hadi adalah sebagai berikut:

1. Raden Sa'id (Sunan Kalijaga)
2. Mertojoyo Palong
3. Hadi Merto
4. Syamsul Hadi
5. Bahruddin
6. Aliyuddin
7. Hadi Wijoyo
8. Modin Rohim
9. M. Choeruddin
10. M. Abdullah
11. Sadiran
12. Shofwan
13. Dahlan
14. KH.R. Rohmatullah MDH
15. KH. Akromul Hadi (Putera pertama dari KH.R. Rohmatullah MDH)¹¹

¹⁰ K.H.R. Rohmatullah MDH, *Ibid*, h. 21-23

¹¹ *Ibid*, h. 25

3. Tujuan dan Alasan didirikan Pondok Pesantren Langgar Wali

Tujuan didirikan Pondok Pesantren Salafiyah Sunan Kalijaga Langgar Wali Demak adalah menjadi wadah atau tempat berkumpul, dan sebagai pusat perkembangan ilmu agama Islam bagi jamaah khusus maupun masyarakat pada umumnya, bertujuan untuk membina masyarakat *berakhlakul karimah* dan berbudi perkerti luhur serta mengubah moral menjadi baik dalam ketentuan dalam ajaran agama Islam.

Seperti yang telah peneliti sebutkan di atas bahwa alasan didirikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sunan Kalijaga Langgar Wali Demak tidak terlepas dari sejarah *mushalla* Langgar Wali itu sendiri. Karena memang pada saat itu kondisi *mushalla* tersebut sepi dan tidak ada orang yang berani mengelolanya, maka dari sini timbul inisiatif dari KH. Rahmatullah untuk memakmurkan *mushalla* tersebut. Dan selain itu juga pembentukan pondok pesantren ini tidak terlepas pula dari *ilham* (petunjuk) melalui shalat *istikharah* oleh KH. Masrokhan dengan melalui beberapa proses. Dalam hal ini KH. Akromul Hadi sebagai penerus dan anak pertama KH. Masrokhan memiliki tujuan selain di atas adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pengajian *mujahadah* dan *istighasah* sebagai sarana silaturahmi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Memberikan pendidikan al-Qur'an dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an sehingga para santri dan masyarakat tidak buta huruf al-Qur'an.
- c. Menggunakan metode *khidmah* untuk mendidik dan membimbing akhlak santri yang baik.
- d. Mengadakan kajian kitab kuning sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat
- e. Mengadakan pengajaran mengaji setiap hari sabtu sampai kamis dengan metode dan sistem kelas sebagai sarana anak-anak tahu ajaran-ajaran agama Islam yaitu fiqh, hadis, tasawwuf dan kajian-

kajian kitab lainnya serta merubah anak-anak didik untuk *berakhlakul karimah*.

- f. Mengadakan shalat malam Kamis Kliwon bertujuan sebagai membersihkan jiwa.¹²

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Langgar Wali Demak lihat pada lampiran. 1.

4. Karakteristik dan Fasilitas Pondok Pesantren Langgar Wali

Pondok pesantren Langgar Wali didirikan tidak jauh dari pusat kota Demak, berada di samping jalan raya pantura, akses menuju pondok pesantren ini dapat dilalui dengan mudah dari semua daerah di Indonesia. Bangunan pondok pesantren Langgar Wali memiliki corak bangunan yang khas, yaitu perpaduan budaya (akulturasi) antara bangunan Hindu kuno dan modern. Bangunan Hindu kuno dapat dilihat dari bentuk gerbang atau gapura Ponpes yang menyerupai gapura pura di Bali. Hanya saja gapura tersebut dibangun dengan tanah liat yang dibentuk persegi panjang seperti batu bata, yang kemudian ditumpuk dan disusun satu persatu sehingga berbentuk seperti pintu kubah masjid. Hal tersebut karena menurut pengasuh Ponpes gapura tersebut dibuat seperti pura Hindu karena biar mengingatkan kepada masyarakat agar tidak lupa dengan budaya masyarakat terdahulu. Dengan mengingat budaya leluhur tersebut diharapkan masyarakat dapat tetap cinta dengan budaya asli Indonesia dan ini merupakan sebagian dari sikap cinta tanah air dan cinta tanah air merupakan sesuatu yang disunnahkan Nabi Muhammad saw.

Adapun bentuk bangunan yang lainnya yaitu berciri khas modern, mulai dari nampak depan ponpes yang berada di samping jalan utama menuju kota Demak. Bangunan ini terdiri dua lantai dan berderet memanjang (mengikuti arah jalan) sepanjang 20 meter menghadap ke arah timur. Bangunan tersebut terdiri dari 7 bagian atas dan bawah dan dipisah

¹² Hasil Wawancara dengan KH. Akromul Hadi (Pengasuh kedua Ponpes Langgar Wali) pada tanggal 31 Maret 2016 jam 20.00 WIB

bagian tengahnya yaitu gerbang utama Ponpes. Adapun 7 bagian bangunan tersebut terdiri dari 1 gedung koperasi pondok, 1 kantor pengurus dan kantor guru madrasah, 1 gedung penyimpanan barang-barang bekas (gudang), 1 gedung ruang tamu dan 3 gedung (ruko) untuk tempat menjual perlengkapan pakaian muslim. Sedangkan bangunan atas (lantai atas) di gunakan sebagai madrasah putra.¹³

5. Kegiatan–kegiatan Pondok Pesantren Langgar Wali

Adapun kegiatan–kegiatan Pondok Pesantren Langgar Wali terdiri dari kegiatan harian Mingguan, Bulanan dan Tahunan, hampir secara keseluruhan kegiatan-kegiatan di Ponpes Langgar Wali tidak jauh beda dengan pesantren *salaf* lainnya di Indonesia yaitu mengaji (belajar ilmu agama) dan yang di pelajari pun hampir sama yaitu mengakaji sebuah buku yang berisi tulisan arab yang di cetak dia atas kertas berwarna kuning (kitab kuning). Seperti yang di ungkapkan Martin Van Bruenessen bahwa salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya, alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, kemudian di Indonesia kitab ini dinamakan dengan *kitab kuning*.¹⁴

Dan adapun kitab-kitab kuning yang dipelajari di ponpes Langgar Wali terdiri dari kitab nahwu, shorof, ahlaq, i’rab, fiqh, hadist, tafsir al-Qur’an, tarikh nabi Muhammad saw, tauhid, tajwid, ushul fiqh.¹⁵ mengenai kitab-kitab kuning ini menurut pengurus Ponpes, terdiri dari beberapa kitab yang berbentuk *matan* (isi pokok) dan *syarah* (penjelasan dan penjabaran). Dan adapun kitab–kitab dasar tersebut kebanyakan berbentuk bait (*nadzam*).

¹³ Observasi di Ponpes Langgar Wali pada hari Minggu 26 Maret 2016 pukul 09.00 WIB

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 17

¹⁵ Wawancara dengan Pengurus pada hari Minggu, 26 Maret 2016, pukul 14.00 wib

Seperti yang di ungkapkan Martin Van Bruinessen bahwa kebanyakan kitab arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*, Indonesia atau Jawa: *syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*, *matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di *syarah* i atau yang di *hasyiahi* dicetak ditepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekali gus.¹⁶

Kemudian Martin Van Bruinessen melanjutkan bahwa kebanyakan buku-buku teks dasar adalah berbentuk *manḍum*, yaitu ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*naḍam*), supaya mudah untuk di hafal. Barangkali karya *naḍam* yang paling panjang adalah kitab *alfiyah* (sebuah teks tentang tata bahasa arab, yang dinamakan demikian karena bait nyaberjumlah seribu bait).¹⁷

Begitu juga di Pondok Pesantren Langgar Wali, namun untuk menghafal *alfiyah* tersebut di pondok ini tidak diwajibkan, hanya para santri yang berniat dan sudah pada kelasnya saja yang menghafalkan, karena dalam pelajaran tata bahasa arab tidak hanya *alfiyah* yang berbentuk *naḍam*, tapi ada juga kitab *imrithy* dan *jurumiyyah* dan semuanya pun bersifat *step by step* atau berurutan. Jadi sebelum para santri menghafalkan kitab *alfiyyah* sebaiknya mereka menghafalkan dan memahami dahulu kitab *jurumiyyah* dan *imrity*.

Kemudian mengenai sistem pengajaran di Ponpes Langgar Wali mengombinasikan antara sistem pengajaran salaf (klasik) dan modern. Adapun sistem pengajaran salaf terdiri dari sistem bandongan atau *balahan*, *sorogan* dan *bahtsul masa'il* . dan adapun sistem pengajaran sistem modern di sini dibentuk menggunakan sistem kelas yang dibagi menjadi dua bagian berdasarkan usia, dan kemampuan memahami pelajarannya yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah

¹⁶ Martin Van Bruenessen, *Kitab Kuning.....*, h. 18

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *ibid*, h. 19

(Aliyah).¹⁸ Untuk lebih jelasnya, kegiatan di Pondok Pesantren Langgar Wali, lihat pada lampiran. 2.

Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat *ta'lim*, ada pula kegiatan yang lainnya seperti *ro'an*. *Roan* merupakan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh semua santri secara gotong royong, seperti bersih-bersih lingkungan Pondok Pesantren yang dilakukan setiap Minggu. Ada pula kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap hari yaitu ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan ponpes. hanya saja kegiatan ini dilakukan oleh santri yang telah lulus *madrasah tsanawiyah* atau *aliyah*, karena pada waktu pembangunan gedung tersebut dilakukan pada saat jam sekolah.

Selain kegiatan di bangunan ada juga kegiatan gotong royong yang lainnya yaitu memanen padi di sawah. Seperti yang penulis ungkapkan di atas bahwa hamir sekeliling desa jogoloyo berupa persawahan, Pondok ini juga mempunyai sawah milik pengasuh Ponpes. maka dari itu, setiap kali panen para santri yang tidak sekolah hampir semuanya ditugaskan pak Kyiai untuk memanen padi tersebut, dan hasilnya pun untuk kepentingan santri dan Ponpes.

Selain kegiatan *ro'an* tersebut, ada juga kegiatan santri yang lainnya yaitu mengabdikan (abdi ndalem). Kegiatan ini dilakukan tidak untuk semua santri hanya santri yang mempunyai *khidmah* (loyalitas tinggi kepada ndalem kiyai). Jadi tugasnya adalah mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan ndalem seperti, memasak, bersih-bersih lingkungan ndalem, mencuci dan lain sebagainya. Dan mereka melakukan hal tersebut tidak mengharapkan imbalan apapun kecuali ridha guru (kiyai) dan Allah SWT. Makannya tidak semua orang bisa melakukan pekerjaan ndalem tersebut kecuali orang-orang yang mempunyai hati ikhlas.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Pengurus Ponpes pada hari Sabtu 25 Maret 2016 pukul 21.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Munaji salah satu senior dan abdi ndalem Ponpes pada hari Minggu 26 Maret 2016 pukul 08.00 WIB

B. TQN di Ponpes Langgar Wali desa Jogoloyo Demak

1. Sejarah TQN di Pondok Pesantren salafiyah langgar wali

Awal mula berdirinya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabndiyah di Ponpes Langgar Wali, tidak terlepas dari peran seorang *Alim*, seorang mursyid TQN di Jawa Tengah yaitu KH. Muslih Abdurrahman Mranggen Demak. Ia merupakan salah satu mursyid TQN di wilayah Demak yang sangat terkenal pada masa itu. Maka tidak heran jika ia sangat dihormati oleh kalangan Ulama' di daerah tersebut bahkan sampai seluruh Indonesia, karena memang banyak sekali para murid dan badal-badal tarekat yang berasal dari beberapa daerah diseluruh Indonesia. Maka dari itu, Banyak juga para kyai dari berbagai daerah yang *sowan* (silaturrahim) kepadanya dengan berbagai alasan. Ada yang meminta do'a agar diselamatkan dari berbagai macam cobaan, ada yang meminta suatu ijazah amalan tertentu, dan ada juga yang meminta untuk bai'at tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabndiyah.

Termasuk salah satu kiyai dari daerah Wonosalam Demak yaitu KH. Masrokhan Dahlan. Ia sudah seringkali *sowan* kepada para kiyai di berbagai daerah Jawa Tengah, namun baru pertama kali pada tahun 1996 ia dimintabai'at oleh K.H. Muslih. Hal ini sungguh berbeda sekali dengan para pesowan yang lain dimana pada umumnya orang *sowan* itu untuk meminta agar *dibai'at* akan tetapi ia malah diminta untuk bai'at. Karena yang minta kiyai maka KH. Masrokhan pun tidak bisa menolak dan akhirnya ia siap untuk *bai'at* dan bahkan sekaligus menjadi salah satu badal TQN KH. Muslih Abdurrahman.

Setelah menerima bai'at tersebut, secara langsung KH. Muslih juga memberikan ijazah kemursyidan kepadanya, dan setelah itu ia boleh dan sudah mempunyai kewenangan untuk membai'at. Dan akhirnya dakwah tarekat ia mulai di lingkungan Ponpes Langgar Wali yang tidak lain adalah Pondok Pesantrennya sendiri dan bertempat di Langgar Wali (*mushala* Ponpes Langgar Wali)

Awal mula jamaah yang ikut *bai't* kepada KH. Masrokhan adalah salah satu alumni santri dari Ponpes Langgar Wali, dan kemudian diikuti oleh beberapa alumni santri yang lain dan setelah beberapa bulan jumlah jamaah atau pengikut TQN KH. Rohmatullah semakin banyak. Meskipun kebanyakan dari jamaah tarekat di Ponpes Langgar Wali adalah alumni pondok, tapi lama-lama santri alumni Ponpes tersebut mengamalkan dan mengajak para masyarakat disekitar daerah asalnya masing-masing, sehingga jamaah yang ikut *bai'at* kepada kiyai Masrokhan pun semakin banyak. Setelah beberapa tahun, jamaah yang sekiranya sudah layak menjadi imam badal, oleh KH. Masrokhan mereka diberi amanat untuk menjadi badal dalam setiap kegiatan TQN terutama pada saat kegiatan *tawajuhan*. Mereka diamanati untuk mengisi pengajian atau sekedar *mauidlah hasanah* sebelum kegiatan *tawajuhan* dimulai. Seperti kegiatan-kegiatan dan ritual TQN di tempat lain, kegiatan *tawajuhan* merupakan kegiatan yang sangat pokok sekali dalam TQN, karena kegiatan ini selain untuk mensyiarkan ajaran TQN, juga untuk ajang silaturahmi antar jamaah dengan jamaah yang lain dan jamaah dengan mursyid. Meskipun manual acara diantara pengamal TQN yang satu dengan yang lain itu berbeda, namun pada intinya sama yaitu mengamalkan *zikir-zikir* dan beberapa wirid tarekat.

Setelah beberapa tahun, perkembangan TQN di bawah pimpinan KH. Masrokhan berkembang semakin pesat, bahkan pada tahun 2006 jumlah cabang tarekat Ponpes Langgar Wali sudah mencapai 40 cabang di berbagai daerah di Jawa Tengah. Bahkan ada yang sampai Jawa Timur yaitu di daerah Ngawi. Semua cabang tersebut merupakan jamaah dari imam-imam badal KH Masrokhan, dan kebanyakan dari cabang jamaah tersebut berasal dari kabupaten Demak, hampir semua kecamatan di kabupaten Demak terdapat cabang TQN Ponpes Langgar Wali, kecuali di kecamatan Sayung dan kecamatan Bonang.²⁰

²⁰ Hasil wawancara dengan KH. Akrokul Hadi pada hari Senin, 4 April 2016

Adapun persebaran jamaah di bawah kemursyidan atau pimpinan KH. Masrokhan itu meliputi daerah–daerah di Jawa Tengah di antaranya yaitu Demak, Kudus, Pati, Jepara, Purwodadi, Kaliwungu (Kendal), Banjarnegara, Kabupaten Semarang, Pemasang, Kebumen, Sragen dan Cilacap. Dan pada saat akhir sanah di Ponpes Langgar Wali pada bulan Sya'ban, hampir semua cabang–cabang tarekat tersebut berkumpul dan mengadakan kegiatan *akhir sanah* yang berisi kegiatan tarekat seperti zikirdan *istighasah*. Maka pada saat itu ponpes menjadi sangat ramai sekali. Dan kegiatan itu pula merupakan kegiatan yang paling besar yang ada di Pondok Langgar Wali.

Setelah usia KH. Masrokhan semakin *sepuh* (tua), ia merasa bahwa harus ada seseorang yang harus bisa menggantikan ia menjadi seorang mursyid. Untuk itu ia meminta agar putra pertamanya yaitu Akromul Hadi untuk segera *bai'at* tarekat kepadanya. Namun karena pada saat itu putra pertamanya itu masih sangat muda dan ia merasa masih ingin seperti anak-anak muda seusianya, ia pun menolak ajakan bapaknya karena belum siap. Dan hal itu terjadi beberapa kali, dan setiap kali bapaknya meminta untuk *bai'at* ia menolaknya. Dan akhirnya pada tahun 2007, suatu hari KH. Masrokhan mengajak keluarganya (istri, anak dan menantunya) untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat haji itulah ada kesempatan KH. Masrokhan untuk meminta putra pertamanya itu untuk *bai'at* tarekat. Karena momentum tersebut menurut KH. Masrokhan sangat tepat sekali untuk melaksanakan *bai'at*. Dan akhirnya dengan niat yang mantap serta doa yang khushyuk Akromul Hadi menerima *bai'at* itu dengan ikhlas dan tetap memohon jalan serta bimbingan Allah SWT juga bapaknya agar bisa *istiqamah* dalam menjalankan amanah tersebut. Dan di *bai'at*lah ia di *Makkatul Mukarramah* pada saat haji.

Kemudian setelah beberapa bulan, keadaan fisik KH. Masrokhan sudah mulai lemah dan tidak bisa lagi mengimami jamaah tarekat untuk *tawajjuhan*. Dan pada saat itu juga semua imam *badal* dari beberapa cabang tarekat dikumpulkan. KH. Masrokhan sengaja mengumpulkan

semua imam badal guna mencari siapakah bakal calon mursyid yang akan menggantikannya. Akhirnya semua imam badalmusyawarah dan mereka memutuskan agar putra KH. Masrokhan yaitu Akromul Hadi saja yang menggantikan. Keputusan membuat Akromul Hadi bimbang, karena ia merasa masih kecil dari pada imam-imam badal yang lainnya, namun keputusan tersebut akhirnya di serahkan kepada KH. Masrokhan apa sudah sesuai apa belum. Dan KH. Masrokhan pun menyetujuinya dan akhirnya putranyalah yang menggantikan menjadi mursyid TQN di Ponpes Langgar Wali. Pada saat itu juga ijazah dan *bai'at* kemursyidan di berikan kepada Akromul Hadi.

Setelah satu tahun KH. Akromul Hadi mendapat ijazah *bai'at* tarekat, tepatnya pada hari selasa tanggal 24 maret tahun 2008, KH. Masrokhan menghembuskan nafas yang terakhirnya. Dan ia pun dimakamkan di lingkungan Ponpes Langgar Wali. Akhirnya dakwah perjuangan TQN pun dilanjutkan oleh KH. Akromul Hadi yang tidak lain adalah putranya sendiri. Hingga pada saat sekarang kegiatan jamaah TQN di Langgar Wali masih berjalan seperti biasanya, seperti kegiatan pada saat di pimpin oleh KH. Masrokhan.²¹

2. Karakteristik TQN di Ponpes Langgar Wali

a) *Suluk* dan Ajaran Dasar TQN Ponpes Langgar Wali

Ajaran atau *suluk* merupakan semacam latihan yang dilakukan oleh orang yang melakukan suatu tarekat atau yang dinamakan *salik* dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai *ahwal* dan *maqam*.

Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ponpes Langgar Wali, tidak lepas dari tiga unsur ajaran pokok Islam yaitu syari'at, tasawuf atau tarekat dan hakikat. Menurut KH. Akromul Hadi (Mursyid TQN), ketiga landasan pokok tersebut merupakan tiga hal yang harus dilalui oleh seorang *salik*, maka tidak bisa jika *salik* hanya

²¹ Wawancara dengan KH. Akromul Hadi sebagai Mursyid TQN Ponpes Langgar Wali pada hari Senin, 4 april 2016 Pukul: 13.00 WIB

menjalankan syariat saja tanpa tasawuf, maka *salik* tersebut tidak akan bisa sampai atau *wuṣul* kepada Allah SWT, begitu juga dengan *salik* yang hanya menjalankan tasawuf atau tarekat saja tanpa menjalankan syariat, maka ia akan terjerumus pada kesesatan *ubudiyah*. Sebagai contoh banyak sekali masyarakat Indonesia yang masih mengamalkan aliran-aliran kebatinan, mereka hanya yakin pada Allah dan tanpa mengamalkan ritual dalam Islam itu sendiri (ṣalat). Dan akhirnya mereka menjadi sesat dan malah menjadi jauh dari perintah dan sunnah Rasulullah saw. Maka dari itu ketiga ajaran pokok Islam tersebut harus di jalankan secara bersama.

Ia melanjutkan, bahwa ketiga tersebut dapat dianalogikan sebagai kapal atau perahu yang sedang berlayar mencari mutiara di tengah samudera. Dimana perahu itu di umpamakan sebagai syariat, air laut itu diumpamakan sebagai tarekat (tasawuf), dan mutiara itu di umpamakan sebagai hakikat. Dimana seseorang yang berjalan (*salik*) jika ingin mendapatkan sesuatu yang indah (mutiara), maka ia harus membawa perantara yang bisa membawa ke arah atau daerah yang dituju tersebut, maka ia butuh perahu (syariat). Dan untuk menuju ke tengah samudera kita juga butuh dengan air laut yang dalam, laut samudera, semakin dalam laut tersebut maka mutara yang ada akan semakin bagus dan indah. Maka hal ini di butuhkan jalan air laut (tarekat). Kemudian setelah kita sampai pada tujuan maka kita akan mendapatkan sesuatu yang indah itu yaitu mutiara yang indah (hakikat).

Berkenaan dengan tiga unsur tersebut, KH. Akromul Hadi menjelaskan dengan rinci terkait dengan amalan (suluk) dalam TQN di Ponpes Langgar Wali.yang pertama *syariat*.Syariat merupakan tahap awal untuk mencapai derajat makrifat (hakikat).²²

²²Wawancara dengan KH. Akromul Hadi sebagai Mursyid TQN Ponpes Langgar Wali pada hari Senin, 4 april 2016 Pukul: 13.00 WIB

banyak sekali macam-macam jalan atau *suluk* menurut keadaan dan keperluannya, dengan maksud akan membawa muridnya kepada suatu tingkat atau *maqam* tertentu. Ada *suluk* yang tujuannya adalah mengosongkan diri dari segala perbuatan dosa, ada yang tujuannya untuk menghiasi diri dengan akhlak yang menumbuhkan sifat-sifat terpuji atau *mahmudah*, dan ada juga *suluk* yang bertujuan itu memperkuat keyakinan terhadap Allah SWT agar ma'rifat kepada-Nya, yang biasa disebut dalam ilmu tarekat dengan istilah *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.

b) Amalan zikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ponpes Langgar Wali

Adapun amalan zikir dalam TQN ini di amalkan manakala jamaah sudah mendapat ijazah melalui *talqin* dan *bai'at* oleh mursyid dan zikir tersebut di berikan secara bertahap yaitu zikir Qadiriyyah terlebih dahulu baru kemudian setelah mursyid menganggap jamaah tersebut telah istiqamah dan ia pantas menerima ijazah yang ke dua yaitu zikir Naqsyabandiyyah.

1. Zikir Naqsyabandiyah

Sebelum dzikir di mulai, jamaah tarekat terlebih dahulu membaca hadrah surat al-Fatihah yang dihususkan kepada :

- 1) Nabi Muhammad saw
- 2) Para syaikh ahli silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
- 3) Syaikh Abdul Qadir al-Jilaani. ra
- 4) Syaikh Junaid al-Baghdhadi
- 5) KH. Masrukhan Dahlan
- 6) Seluruh umat muslim baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal

Setelah selesai *hadhrah*, dilanjutkan dengan membaca *istighfar* sebanyak lima kali. Kemudian membaca surat al-Ikhlâs tiga kali, kemudian membaca *şalawat Ibrahimiyah* satu kali. Kemudian

menghadapkan hati kepada Allah serta memohon kemurahan anugerah kepada Allah semoga di beri kesempurnaan dalam cinta kepada Allah dengan perantara (*wasilah*) kepada Syaikh. Kemudian menghadirkan wajah seorang Syaikh atau Mursyid yang telah membai'at zikir dengan mata batin seperti halnya syaikh tersebut berada di hadapannya (*rabithah*). Kemudian membaca zikir(الله . الله) dan di fokuskan pada *laṭifatulqalbi*, artinya halusnya hati yang berada di bawah susu sebelah kiri kira-kira jaraknya dua jari condong ke arah kiri. Serta *khusyu'* dan faham atas nama Allah yang ia zikir dan selalu memohon atas kemurahan anugerah Allah. Kemudian arahkan lidah sampa bertemu dengan langit-langit, memejamkan kedua mata dan menundukkan kepala. Maka ketika zikir *laṭifatulqalbi* telah dilakukan dengan sempurna sebab keberkahan mursyid, maka melanjutkan proses yang berikutnya yaitu *laṭifatul Ruh*, artinya halusnya ruh yang berada di bawah susu bagian kanan kira-kira dua jari condong ke arah kanan dan zikir seperti pada saat *zikirlathifatul Qalbi*. Setelah sempurna *zikirlathifatulruh*, kemudian melanjutkan proses yang berikutnya yaitu *laṭifatulsirr*, artinya halusnya rasa, yang berada di atas susu bagian kiri kira-kira dua jari jaraknya condong ke arah dada kemudian zikir seperti di atas.²³

Kemudian setelah zikir *laṭifatul ruh* selesai lanjut ke proses selanjutnya yaitu *laṭifatulAkhfa*, artinya halusnya sesuatu yang lebih samar yang berada di tengah-tengah dada.kemudian zikir seperti di atas. Setelah zikir *laṭifatul Ahkfa* telah sempurna kemudian berlanjut ke proses selanjutnya yaitu *laṭifatul nafsi*, artinya halusnya fikiran yang berada di tengah–tengah antara dua alis. Kemudian zikir seperti di atas. Kemudian setelah zikir *laṭifatul nafsi*, lanjut ke proses selanjutnya yaitu *laṭifatul qalab*, artinya halusnya seluruh badan, mulai dari kepala sampai ujung kedua kaki. Kemudian zikir seperti di atas. Kemudian setelah ke tujuh

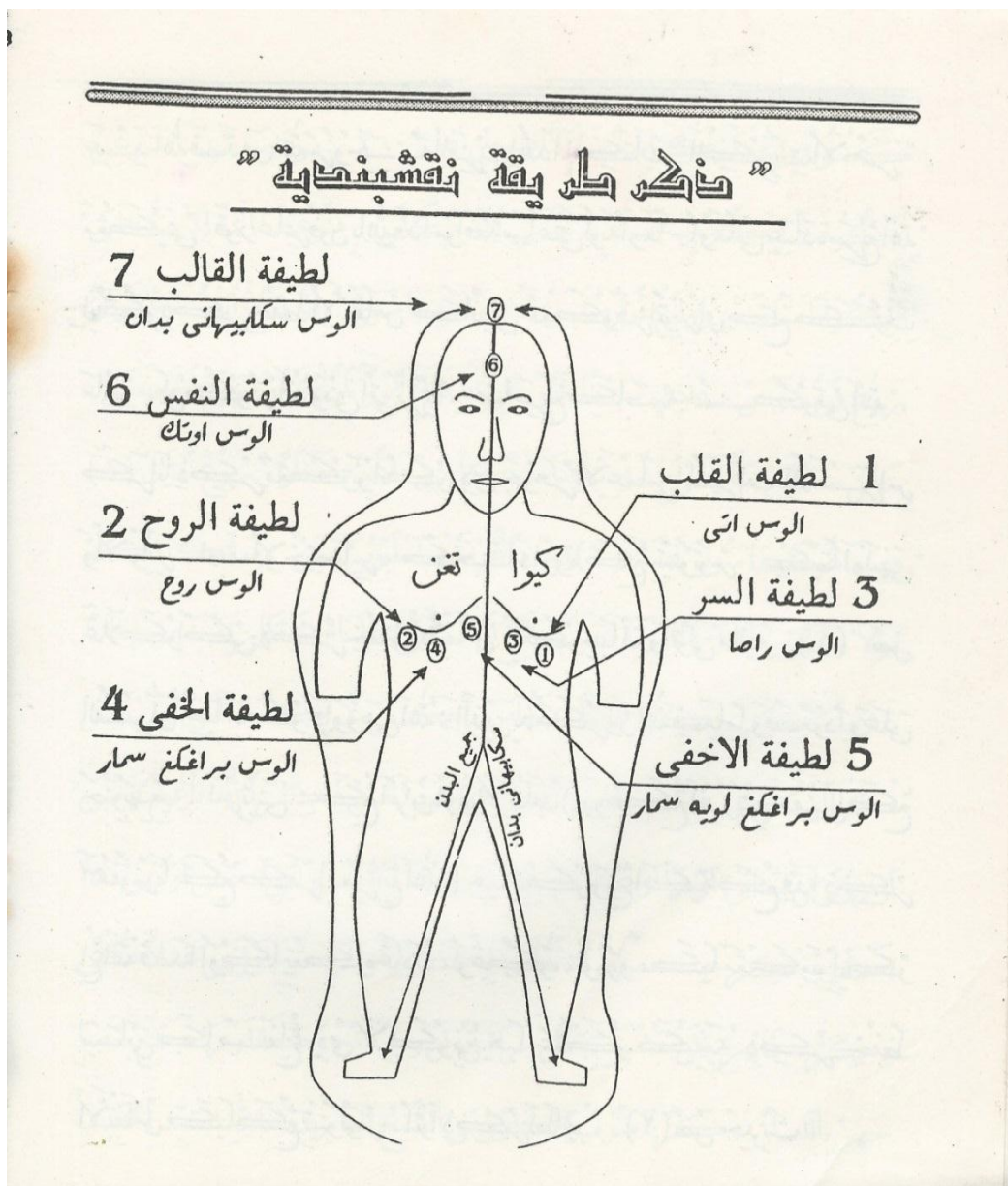
²³ Buku Dokumentasi Ponpes

latifah telah selesai *zikir*, maka selanjutnya adalah membaca di dalam hati do'a di bawah ini:

اللهم انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

Adapun jumlah *zikirismu zat* (Allah) itu ada 5000, dan paling banyak tidak ada hitungnya atau tidak terhitung.

Untuk letak *lathaif* tersebut, lebih jelasnya lihat gambar berikut ini:



2. Zikir Qadiriyyah

Adapun tatacara mengamalkan zikir Qadiriyyah adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca istighfar sebanyak tiga kali
- 2) Membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw sebanyak tiga kali
- 3) Membaca zikir *nafi isbat* (لا إله إلا الله) sebanyak 165 kali setiap

habis shalat *maktubah*, adapun selain zikir setelah shalat bisa zikir yang lainnya semampunya. Adapun tata cara membaca zikir *nafi isbat* itu adalah memanjangkan *lafadz nafi*(لا)

kemudian di konsentrasikan melalui fikiran di tarik dari pusar ke arah kepala (otak atau fikiran). Kemudian di lanjutkan dengan meneruskan *lafadz* (الله) ke arah bahu kanan, kemudian di pukulkan atau dihentakkan kalimat *isbat* (إلا الله) ke arah bahu kiri, tepat berada di posisi hati sanubari di pukul atau di hentakkan dengan kuat agar melalui kalimat *musyarafah* dari seluruh *latifah* yang ada lima, serta selalu ingat akan makna dari lafadz *tayyibah* tersebut, yaitu: tidak ada zat yang berhak disembah kecuali Allah yang sempurna tidak ada yang bisa menyerupai dan tidak ada yang bisa menandingi-Nya.

Dalam proses berzikir tersebut di sertakan pula menghadirkan rupa atau wajah syaikh (*rabiṭah*) di hadapan pengamal zikir tersebut. Adapun ketika proses pelafalan zikir tersebut hendaknya dilakukan secara *jahr* (keras dan fasih) biar bisa mengena di hati sanubari. Setelah zikir tersebut telah sempurna di lakukan maka di akhiri dengan membaca do'a di bawah ini:

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الآهوال وآفات وتقض لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها أعلى الدرجات

وتبلغنا بها أقصا الغايات من جميع الخيرات في الحيات وبعد الممات

Kemudian *hadhrah* satu kali di hadiahkan kepada nabi Muhammad saw, para *syaikh* ahli *silsilah* tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *syaikh* Abdul Qadir al-Jilani ra dan *syaikh* Junaid al-Bagdadi.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan pengamalan *ziki*–*zikir* tersebut ulama’ ahli tarekat berpendapat bahwa jalan yang bisa menghadirkan kita kepada allah itu ada tiga yaitu: *zikir khafi*, *muraqabah*, dan *istiqamah* dalam menghadirkan dan *rabithah* serta *khidmah* kepada guru mursyid.²⁴

3. Ritual dan kegiatan-kegiatan TQN Ponpes Langgar Wali

Setiap perkumpulan jamaah tarekat pasti mempunyai kegiatan dan ritual masing-masing. Meskipun rentetan kegiatan yang di adakan di masing-masing tempat berbeda akan tetapi pada intinya adalah sama yaitu kegiatan tarekat. Seperti halnya kegiatan TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak. Adapun kegiatan-kegiatan dan ritual jamaah TQN yang diadakan di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak, tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang ada di tempat lain yaitu: *tawaajjuhan*, *khatman*, *manaqiban* dan lain sebagainya. Namun, kegiatan yang ada di Ponpes Langgar Wali ini ada sedikit berbeda dengan yang lainnya yaitu adanya kegiatan *istighasah salawat hajjiyah*.

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut di laksanakan pada waktu-waktu yang telah di tentukan, baik dalam waktu harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

1. Kegiatan Harian

Adapun kegiatan setiap hari yang dilakukan oleh jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ponpes Langgar Wali demak adalah *zikir* bersama. *Zikir* ini merupakan *zikir* yang harus dilaksanakan para jamaah yang telah *bai’at* sebagaimana keterangan di atas. Kegiatan ini

²⁴ Buku dokumentasi Pondok Pesantren dan Pedoman ajaran TQN Pondok Pesantren Langgar Wali

dilakukan setelah selesai jamaah shalat *maktubah* dan dilakukan oleh jamaah yang tinggal berdekatan dengan guru mursyid ataupun imam badal di masing-masing daerah. Kegiatan harian ini tidak dilakukan oleh semua anggota jamaah, hal ini karena tempat tinggal para anggota jamaah yang berbeda-beda.

2. Kegiatan mingguan

Adapun kegiatan mingguan yang dilakukan oleh jamaah TQN Ponpes Langgar Wali Demak adalah kegiatan *tawajjuhan* yang dilakukan setiap hari senin. kegiatan *tawajjuhan* ini merupakan kegiatan yang paling inti yang di adakan jamaah TQN Ponpes Langgar Wali Demak. Kegiatan ini dilakukan di *majlis* tarekat dan mushala Langgar Wali, jamaah putra berada di *muşala* Langgar Wali sedangkan jamaah putri berada di *majlistarekat* yang letaknya berdampingan. Sementara letak mimbar imam berada di tengah-tengah antara mushalla langgar wali dan majlis tarekat.

Sebelum kegiatan *tawajjuhan* dimulai, para jamaah melakukan beberapa kegiatan diantaranya, *hadhrah* atau hadiah surat al-Fatihah di hadiahkan kepada nabi Muhammad saw, para Nabi, Sahabat, *Tabi'in*, dan khususnya para *silsilah* TQN. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat secara bersama-sama. Sebelum kegiatan *tawajjuhan* yang dipimpin oleh mursyid tarekat, kegiatan sebelum *tawajjuhan* di pimpin oleh para imam badaldari berbagai daerah dimana imam badal tersebut tinggal. Adapun imam badal yang memimpin kegiatan ini dikukan dengan cara bergantian atau di jadwal. kegiatan ini dilaksanakan ketika imam badal telah hadir di anatara jamaah kemudian imambadal memimpin untuk shalat dhuha dan shalat hajat secara berjamaah.

Adapun *kaifiyyah* atau tatacara shalat dhuha dan hajat sesuai yang di ijazahkan oleh mursyid tarekat. Tata cara *shalat* dhuha dan hajat tersebut adalah:

1. *Shalat dhuha* 2 rakaat

Rakaat pertama setelah *fatihah* baca surat al -Kafirun

Rakaat kedua setelah *fatihah* baca surat al -Ikhlas 3x

2. *Shalat hajat* 4 rakaat 2x salam

Rakaat pertama setelah *fatihah* baca surat al-Ikhlas
40x

Rakaat kedua setelah *fatihah* baca surat al-Ikhlas 30x

Rakaat ketiga setelah *fatihah* baca surat al-Ikhlas 20x

Rakaat keempat setelah *fatihah* baca surat al-Ikhlas
10x

Adapun *wiridan* sesudah salam adalah membaca kalimah *tayyibah* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُ أَكْر
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا حَكِيمُ يَا وَدُودُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا نَافِعُ يَا نُورُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Masing-masing *zikir* tersebut dibaca sebanyak 99 kali.

Setelah *zikir* selesai dilanjutkan dengan do'a *ba'dashalatdhuha* dan *hajat*. Setelah kegiatan *shalat*, *zikir* dan *doa* telah selesai kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan *mau'idhah hasanah* yang di sampaikan oleh imambadal atau khalifah dan di laksanakan secara bergantian antara badal satu dengan yang lainnya atau di jadwal. adapun isi dari pada *mau'idhah hasanah* tersebut adalah menjelaskan akan pentingnya amalan-amalan syari'at seperti *shalat*, *puasa*, *wuḍu*, *rukun-rukun Islam*, *hubungan*

sosial, wasiat iman, islam dan ihsan, dan tidak lupa pula amalan-amalan zikir dalam tarekat.

Setelah mursyid telah tiba di majlis tarekat, kegiatan selanjutnya di ambil alih oleh mursyid, yaitu kegiatan pengajian tarekat yang berisi keutamaan-keutamaan amalan pada tarekat. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu *khataman*. Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan, ada yang melaksanakan sebagai kegiatan mingguan ada juga yang melaksanakan setiap bulan. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan upacara ritual yang resmi, lengkap dan rutin yang dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (khalifah) sehingga forum ini sekaligus sebagai sarana untuk *tawajjuh* serta ajang silaturahmi antar sesama anggota. *Khataman* dalam beberapa kemursyidan diistilahkan dengan nama *tawajjuhan*, atau *mujahadah* karena upacara ini dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para anggota), baik melakukan zikir dan wirid maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhani mursyid.

Seperti yang terdapat pada cabang kemursyidan TQN yang lainnya, kegiatan *khataman* ini juga di adakan di cabang kemursyidan TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak. adapun kegiatan ini meliputi beberapa pembacaan zikir-zikir dan wirid yang sebelumnya diawali dengan pembacaan *hadhrah* oleh mursyid atau badal yang di tunjuk oleh mursyid secara langsung. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari senin pada saat kegiatan *tawajjuhan*. Adapun pembacaan *khataman* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembacaan *hadhrah* dihususkan kepada nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan sahabat beliau. Kemudian para Nabi dan Rasul, para Malaikat, *Syuhada'*, *Shalihin*, para *tabi'in*, *tabi'ittabi'in*, 4 Imam mazhab, para *alim ulama'*, ahli hadis, ahli fiqih, ahli tafsir, ahli tasawuf, para wali Allah yang ada di seluruh dunia. Kemudian para syaikh ahli *silsilah* Qadiriyyah wa

Naqsyabandiyyah, khusus kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ra dan sayyidina syaikh Abil Qasim al-Junaidi, sayyidina Sariyyi as-Saqathini, sayyidina Ma'ruf al-Arkhi, sayyidina Haibi al-Ajami, sayyidiana Hasan Bashri, sayyidina Ja'far Shadiq, sayyidina Abi Yazid al-Bustami, sayyidina Yusuf al-Hamdani, sayyidina Baha'uddin an-Naqsyabandi, syaikh Muslih Abdurrahman al-Maraghi, syaikh Masrukhan Dahlan, syaikh Akramul hadi Masruhan dan Seluruh umat Islam.

2) Membaca zikir dan wirid sebagai berikut:

Membaca shalawat *ummiyah* 100x

سوره الم نشرح
سوره الاخلاص
اللهم يا قاضي الحاجات
اللهم يا كافي المهمات
اللهم يا رافع الدرجات
اللهم يا دافع البليات
اللهم يا محل المشكلات
اللهم يا مجيب الدعوات
اللهم يا شافي الامراض
اللهم يا ارحم الراحمين

Masing-masing zikir diatas di baca sebanyak 100x.

Setelah zikir selesai kemudian di akhiri dengan pembacaan surat al-Fatihah yang di hususkan kepada Syaikh Imam Khawajiki.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Fatihah yang di hususkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ra. Sebanyak 2x, di lanjutkan dengan membaca wirid berikut ini: *Hasbunallah wani'mal wakil*, surah al-Fatihah, *shalawat ummiyah*, surah al-Fatihah dan *shalawat ummiyah*, sebanyak satu kali.

Setelah *zikir* di atas telah selesai kemudian di lanjutkan dengan *tawaajuh* kepada Allah, yaitu menunduk sejenak serta menghadirkan hati di *tawajjuhkan* dan dihadapkan kepada Allah yang Maha Agung (*mahallul ihtidhar*), dengan merasa rendah dan merasa hina di hadapan Allah, merasa tidak bisa apa-apa dan lemah, kurang, durhaka dan sifat-sifat *madzmumahlainnya*, dengan selalu mengharapkan ampunan kepada Allah, semoga segala dosa-dosa, kesalahan-kesalahan baik itu besar atau kecil yang sengaja atau tidak di sengaja di ampuni semuanya oleh Allah.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah 1 kali, *hauqalah* 500 kali shalawat 100 kali dan membaca doa dan “*yaa lathif*” sebanyak 16641 kali. Kemudian di akhiri dengan do’a *tawajjuh*.

3. Kegiatan Bulanan dan Tahunan

Adapun kegiatan bulanan yang ada di TQN Ponpes Langgar Wali Demak adalah musyawarah imam badal dan mursyid. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat hari Selasa Wage dan tidak melibatkan semua jamaah TQN. Kegiatan ini membahas segala permasalahan–permasalahan yang ada dalam intern jamaah, masalah-masalah yang berkaitan dengan tarekat itu sendiri seperti amalan-amalan *zikir* dan lain sebagainya mapun hubungannya dengan masyarakat luar.

Adapun kegiatan tahunan yang ada di TQN Pondok Pesantren Langgar Wali ini adalah *istighasah* dan pembacaan *shalawat hajjiah*. *Shalawat hajjiyah* adalah shalawat yang berisi tentang do’a–do’a kepada nabi Muhammad dan mempunyai keutamaan yaitu agar bisa segera naik haji ke *Baitullah*. Adapun kegiatan *istigasah* ini dilaksanakan setiap tanggal 15 Rabi’ul Awwal dan dihadiri oleh semua anggota jamaah TQN.²⁵

4. Bai’at Tarekat

Adapun tatacara *bai’at* tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali adalah sebagai berikut:

1) Guru dan murid membaca wirid di berikut:

²⁵ Wawancara dan observasi pada jamaah dan kegiatan TQN pada tanggal 4 april 2016

بسم الله الرحمن الرحيم

اشهد ان لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

اللهم افتح لي بفتوح العارفين

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله والصلاة والسلام على الحبيب العالي العظيم

سيدنا محمد الهادي إلى الصراط المستقيم

بسم الله الرحمن الرحيم . أستغفر الله العظيم

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم

- 2) Kemudian guru mursyid membaca *zikir nafi isbat* dan diikuti calon murid
- 3) Kemudian guru dan murid membacazikir ismu *zat secarakhafi*
- 4) Selanjutnya membaca do'a *shalawat munjiyat* berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الآهوال ولآفات وتقض

لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها أعلى الدرجات

وتبلغنا بها أقص الغايات من جميع الخيرات في الحيات وبعد الممات

- 5) Kemudian guru dan calon murid membaca:

إن الذين يباعدونك إنما يباعدون الله يدالله فوق أيديهم فمن نكث فإنما ينكث على

نفسه ومن اوفى بما عهد عليه فسيؤتيه أجرا عظيما

- 6) Diakhiri dengan *hadrah fatihah* di hadiahkan kepada :

- (1) Nabi Muhammad saw
- (2) Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ra
- (3) Syaikh Junaid al-Bagdadi
- (4) Dan para syaikh silsilah ahli tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

7) Kemudian mursyid membaca do'a dikhususkan kepada calon murid tarekat.

Adapun *silsilah* keguruan TQN Pondok Pesantren Langgar Wali adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT
2. Malaikat Jibril As
3. Nabi Muhammad saw
4. Ali bin Abi Thalib Kar.
5. Husain bin Fathmah
6. Imam Zainal Abidin
7. Syaikh Muhammad al-Baqir
8. Imam Ja'far Shadiq
9. Syaikh Musa al-Kadzim
10. Abi Hasan Ali bin Musa al-Ridha
11. Syaikh Ma'ruf al-Karkhi
12. Syaikh Sarry as-Saqathi
13. Syaikh Abi al-Qashim Junaid a-Baghdadi
14. Syaikh Abi Bakar as-Syibly
15. Syaikh Abdil Wahid at-Tamimy
16. Syaikh Abi al-Farah at-Thurthusi
17. Syaikh Abi al-Hasan Ali al-hakkariyyi
18. Syaikh Abi Sa'id al-Mubarak al-Makhzumiyyi
19. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ra
20. Syaikh Abdul Aziz
21. Syaikh Muhammad al-Hattaq
22. Syaikh Samsuddin
23. Syaikh Syarafuddin
24. Syaikh Nuruddin
25. Syaikh Waliyiddin
26. Syaikh Hisamiddin
27. Syaikh Yahya

28. Syaikh Abi Bakar
29. Syaikh Abdurrahim
30. Syaikh Ustman
31. Syaikh Abdul fattah
32. Syaikh Muhammad Muraad
33. Syaikh Syamsiddin
34. Syaikh Ahmad Khathib Syambas
35. Syaikh Abdulkarim Banten
36. Syaikh Muslih Abdurrahman al–Maraghi
37. Syaikh Masruhan Dahlan al–Jakuli
38. KH. Akromul Hadi ²⁶

²⁶ Akromul Hadi, *Miftahul Jannah (panduan amalan TQN Ponpes Langgar Wali Demak)*, (Demak: Ponpes Langgar Wali, t. Th), t. h

BAB IV

ETOS KERJA PENGIKUT TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYAH PONPES LANGGAR WALI DEMAK

A. Karakteristik Responden

Jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ponpes Langgar Wali Demak hampir semuanya merupakan alumni dari santri Pondok Pesantren Langgar Wali. Banyak dari mereka yang *bai'at* langsung kepada pendiri pertama Pondok Pesantren sekaligus mursyid pertama di Ponpes Langgar Wali yaitu syeikh Masrokan Dahlan. Dan seiring berlalunya waktu, jamaah yang semula alumni santri Ponpes tersebut berhasil menarik masyarakat yang lain untuk masuk jamaah tarekat. Dan kini telah terdapat beberapa cabang pengajian tarekat di seluruh Jawa Tengah bahkan sampai Jawa Timur seperti yang telah peneliti sebutkan pada bab tiga di atas.

Jamaah TQN di Ponpes Langgar Wali mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, seperti yang penulis sampaikan di atas bahwa mayoritas pekerjaan mereka adalah petani. Namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang di pasar, berdagang di rumah dengan membuat warung, adapula yang menjadi guru. Karena jumlah jamaah yang terlalu banyak maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 10 jamaah yang peneliti pilih melalui *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu mereka para jamaah yang telah berdasarkan kriteria. Adapun kriteria responden yaitu anggota jamaah laki-laki yang memiliki pekerjaan dan sudah *bai'at* tarekat minimal satu tahun.

Untuk lebih jelasnya seperti pada tabel berikut;

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	MASA BAI'AT
1.	H. Rajikan	49 tahun	Guru, Petani	15 tahun
2.	Nurkholis	38 tahun	Pedagang	3 tahun

3.	Guntoro	42 tahun	Pedagang	5 tahun
4.	Muhlisin	40 tahun	Pedagang	4 tahun
5.	Edi Sujarwo	48 tahun	Pedagang, Petani	2 tahun
6.	Sunoto	48 tahun	Pedagang, Petani	5 tahun
7.	Zaenal Arifin	34 tahun	Petani, Tukang kayu	3 tahun
8.	Abdul Halim	47 tahun	Petani	5 tahun
9.	Abdus Shomat	51 tahun	Petani	8 tahun
10.	H. Solikin	45 tahun	Petani, Guru	1 tahun

B. Etos Kerja Jamaah TQN di Podok Pesantren Langgar Wali Demak

Kehidupan spiritual khususnya tarekat sering diasosiasikan sebagai kehidupan yang sepi, kurang kebebasan gerak, pasif, dan monoton. Persepsi semacam itu tidak benar. Awal-awal orang mulai menjalani kehidupan spiritual (tarekat) itu mungkin membuat sikap orang canggung dan merasa banyak inisiatif seolah terhalangi. Hal ini sebenarnya bukan karena kehidupan spiritual itu yang menyulitkan, tetapi karena pikiran kita yang masih belum *integrated*, belum menyatu dengan pola yang masih baru tersebut, hingga kita belum terbentuk sistem kegiatan yang mapan. Dewasa ini tarekat telah menjadi sebuah gerakan organisasi sosial. Tarekat tidak lagi membicarakan dalam segi filsafat dari tasawuf, namun lebih membicarakan amalan atau prakteknya dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, termasuk masalah-masalah yang bersifat duniawi khususnya bekerja. Demikian pula pandangan hidup mereka baik sifat, nilai adat sitiadat yang khas yang dimiliki oleh jamaah tarekat ternyata telah mampu memberi watak pada budaya dalam golongan pengikutnya,

dan yang menjadi pembeda antara golongan satu dengan yang lainnya, yaitu etos kerja.¹

Etos kerja adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial, yang memiliki semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.² pandangan hidup yang demikian itu dapat berupa sifat, nilai dan adat istiadat. Dan semua itu telah dimiliki oleh pengikut TQN di Ponpes Langgar Wali Demak dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi (bekerja) mencari nafkah dan mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Pada hakikatnya ajaran, sifat, nilai dan adat istiadat yang khas dalam tradisi dan ahlak tarekat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan duniawi, termasuk dalam pemilihan pekerjaan, sikap *zuhud* dalam memandang duniawi, sabar dan tawakkal, amalan-amalan TQN seperti *zikir* dan *wirid*. Berikut ini akan peneliti jelaskan secara jelas dan terperinci berdasarkan temuan lapangan dan dikaitkan dengan analisis kepustakaan yang ada. Khususnya bagi pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak.

1. Pemilihan pekerjaan

Ajaran dan amaliah tarekat sangat menjunjung tinggi nilai etos kerja dan sangat menentang sekali dengan pengangguran. Pada umumnya para pengikut tarekat menyatakan bahwa melaksanakan pekerjaan untuk menafkahi keluarga itu lebih baik dari pada menganggur, apalagi meminta-minta, meskipun Cuma sebagai buruh, itu lebih mulia. Selain itu keihlasan dan kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaan merupakan faktor yang dianggap sangat penting untuk membuat hidup semakin bermakna pada jamaah tarekat. Pada dasarnya islam itu memang mengajarkan untuk bekerja keras baik itu laki-laki maupun perempuan.

¹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), h. 30

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 271

Hampir setiap kegiatan TQN, khususnya pada saat *tawajjuh* hari senin, para jamaah diberi *mauidhah hasanah* oleh salah satu imam *badal* dan salah satu isi dari *mauidhah* itu adalah dianjurkan nya para jamaah untuk bekerja baik itu jadi petani, pegawai, tukang, guru, pedagang, dan lain sebagainya yang penting halal. Hal ini didasarkan karena memang manusia hidup di dunia ini membutuhkan bekal, dan mencari bekal di dunia ini juga bernilai ibadah apabila diniatkan ibadah. Jika bekal hidup itu belum ada, maka mereka tidak boleh menyerah dengan meminta-minta. Maka dari itu, para santri yang telah *bai'at* tarekat, dulu ketika masih menjadi santri mereka dibekali beberapa keahlian seperti bertani, mengajar, berdagang, menjahit dan lain sebagainya, sehingga mereka menjadi termotivasi dan lebih semangat lagi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.³

2. Sikap *zuhud*

Secara etimologis, *zuhud* dapat artikan sebagai sikap membenci atau memutus hubungan dengan duniawi untuk beribadah kepada Allah SWT. Secara umum *zuhud* merupakan sikap para sufi bagaimana dia menyikapi kehidupan dunia ini.⁴

Maka dari itu, mursyid TQN di Ponpes Langgar Wali Demak menegaskan bahwa *zuhud* itu tidak berarti meninggalkan kehidupan duniawi, akan tetapi *zuhud* itu adalah tidak merasa bangga terhadap apa yang ia miliki dan tidak menyesal manakala sesuatu yang dimiliki itu hilang. Ia berpendapat bahwa semua yang kita miliki adalah bukan milik kita, tapi milik Allah, dari Allah, dan kembalinya untuk Allah. Sedangkan manusia hanya diberi amanat untuk menjaganya.⁵ Imam Ghazali berkata dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*: “ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang *zuhud* adalah orang yang meninggalkan harta. Padahal tidak demikian. Karena meninggalkan harta dan menampakkna hidup prihatin

³ Wawancara dengan KH. Akromul Hadi, pada tanggal 11 April 2016

⁴ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), h. 97

⁵ Wawancara dengan KH. Akromul Hadi pada tanggal 11 April 2016

sangat mudah bagi orang yang mencintai pujian sebagai orang *zuhud*. Betapa banyak *rahib* yang setiap hari memakan makanan sedikit dan selalu tinggal di Wihara yang tidak berpintu, tetapi tujuan kesenangan mereka adalah agar keadaan mereka diketahui banyak orang dan mendapatkan pujian. Hal ini jelas tidak menunjukkan sikap *zuhud*. Jadi, mengetahui kezuhudan merupakan hal yang *musykil*, demikian pula keadaan *zuhud* pada seseorang yang *zuhud*.⁶

Sedangkan menurut Sudirman Tebba *Zuhud* merupakan salah satu sikap yang diajarkan tasawuf, yaitu mengingatkan kepada umat manusia agar tidak terlalu cinta terhadap kekayaan yang ada di dunia ini. sikap *zuhud* tidak berarti membuat hidup seseorang melarat, sehingga membuatnya malas bekerja. *Zuhud* hanya mengajarkan kita untuk mencari nafkah yang halal dan tidak menghambur-hamburkan uang kita dengan perbuatan maksiat.⁷

Dengan demikian, pandangan *zuhud* yang seperti ini akan memberikan pemahaman yang khusus bagi pengikut jamaah terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap berusaha bekerja keras dan sungguh-sungguh tetapi urusan duniawi tidak membelenggu kehidupan mereka sehingga hidup mereka akan selalu ingat kepada Allah.

Sebagian besar para pengikut tarekat menyatakan bahwa mereka tidak harus berlimpah harta, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun ada juga yang berpendapat bahwa seorang muslim itu harus bisa hidup kaya, agar kita bisa memanfaatkan kekayaan tersebut di jalan Allah, seperti infaq, haji, sedekah dan amal ibadah lainnya. Seperti pendapat yang di sampaikan oleh KH. Rajikan selaku imam *badal* dari daerah kecamatan Guntur, ia berpendapat bahwa,

“jadi orang Islam itu harus kaya mas, karena dengan kekayaan tersebut orang Islam bisa menjalankan berbagai amal ibadah, seperti shalat kita harus memakai baju yang bagus, bersih dan suci, sedekah, dan haji”. Namun kita juga tidak boleh merasa memiliki semua yang kita

⁶ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi eksistensi.....*, h. 98

⁷ Sudiman Tebba, *Bekerja dengan Hati.....*, h.28

miliki karena semuanya adalah milik Allah, jadi jika semua yang kita miliki itu hilang kita tidak boleh menyesalinya. Pak yai pun berkata demikian mas”

Meskipun KH. Rajikan itu seorang petani dan guru madin, tapi ia sangat tekun dan akhirnya ia bisa naik haji.⁸

Maka dari itu, menurut imam Ghazali ada beberapa hal atau tanda-tanda kezuhudan yang harus ada pada batin seseorang:

Pertama, tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih dengan apa yang hilang. sebagaimana firman Allah dalam (QS. al-Hadid/23) yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَتَنُكُم بِمَا تَفْرَحُونَ أَوْلَا فَاتِكُمْ مَا عَلَى تَأْسُؤِ الْكَيَّلَا
فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلِّ تَحِبُّ لَا

*“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,”*⁹

Yang dimaksud dengan terlalu gembira ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

Kedua, sama saja di sisi orang yang mencela dan orang yang mencacinya. Yang pertama merupakan tanda zuhud dalam harta sedangkan yang kedua merupakan tanda zuhud dalam kedudukan.

Ketiga, hendaknya ia bersama Allah dan hatinya lebih banyak disominasi oleh lezatnya keta’atan, karena hati tidak akan pernah terbebas sama sekali dengan cinta; cinta dunia atau cinta Allah. Kedua cinta ini di dalam hati seperti air dan udara di dalam gelas. Apabila air itu dimasukkan kedalam gelas maka udara pun akan keluar; keduanya tidak dapat bertemu. Setiap orang yang akrab dengan Allah pasti ia akan sibuk dengannya dan tidak akan sibuk dengan yang lainnya. Jadi, tanda zuhud adalah tidak

⁸ Wawancara dengan KH. Rajikan salah satu Imam *Badal* TQN pada tanggal 25 April 2016

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.....h. 667

adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan.¹⁰

3. Sabar dan Tawakkal

Sikap *Sabar* juga perlu dalam pengembangan semangat kerja, didalam suatu pekerjaan kita pasti akan mendapatkan suatu kesulitan. Misalnya kita merasa lelah, atau kita merasa tidak mampu melakukan pekerjaan yang harus kita lakukan, maka tanpa kesabaran kita tidak akan mampu menyelesaikan pekerjaan itu. Rasa semangat kerja akan lebih tinggi jika kita ingat untuk bersabar dalam menjalankan perintah tuhan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, untuk memenuhi kebutuhan semua itu juga memerlukan biaya besar yang hanya kita dapatkan dengan bersabar dan kerja keras.¹¹ Selain itu, menurut Dzunnun al-Mishry sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur, sabar juga dapat menampakkan rasa kecukupan seorang hamba manakala ia dalam keadaan kefakiran.¹²

Tawakkal adalah pecahan kata dari *wakalah* (perwakilan). Dikatakan: *wakkala amrahu ilaa fulanyakni* ia menyerahkan urusan kepadanya dan bersandar kepadanya dalam urusan itu. Orang yang diserahi urusan itu disebut wakil. Sedangkan orang yang menyerahkan urusan itu disebut sebaga orang yang berserah diri kepadanya apabila dia merasa tenag dengannya dan percaya kepadanya tanpa menuduhnya curang dan tidak meganggapnya kurang mampu. Jadi, arti tawakal adalah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata.¹³

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah sikap orang yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah atas segala urusannya, dan tidak ada keraguan dan *kemasyghulan* tentang apapun yang menjadi keputusan Allah. Kemudian sikap *Tawakal* yaitu sikap berserah diri kepada Tuhan, atas apa yang telah kita lakukan. Apapun hasil yang

¹⁰ Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, t.th), h. 329

¹¹ *Ibid*, h. 22

¹² Amin Syukur, *Sufi Healing dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 55

¹³ *Ibid*, h. 331

Allah berikan maka kita harus tabah menerimanya. Usaha yang dilakukan terus menerus juga merupakan salah satu tindakan semangat kerja yang ditanamkan oleh sikap tawakal. Menurut Ibnu Qayyim, ada kesalahan persepsi tentang tawakal. Dimana tidak ada berbuat sesuatu atau kurang tekun alam berjuang untuk sesuatu, kemudian menyerahkan kepada Allah. Ini bukan tawakal akan tetapimelantarkan karunia Allah. Orang yang tawakal dapat di tandai dengan menyatunya perasaan tenang dan tentram serta penuh kerelaan atas segala yang diterimanya. Dia juga selalu merasa optimis dan semangat dalam bertindak dan senantiasa memiliki harapan atas segala yang di cita-citakannya.¹⁴

Sabar dan tawakkal merupakan sikap yang harus ditanamkan oleh seorang muslim khususnya para pengikut jamaah tarekat. Karena pada dasarnya sabar dan tawakkal itu juga termasuk salah dua dari *maqamat* dalam tasawwuf. Dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi atau bekerja, para pengikut tarekat pada umumnya harus pandai-pandai dalam mengatasi musibah yang menimpanya. Sabar dan tawakkal juga dapat menjadi jurus yang ampuh untuk mengatasi musibah, karena dengan adanya musibah tersebut berarti akan menjadi suatu pembuka hijab pengampunan dosa dan merupakan jembatan bagi kenaikan derajat ke arah yang lebih tinggi.

Dalam menyikapi suatu kegagalan dan musibah, para jamaah tarekat mempunyai pendapat yang berbeda-beda, ada yang berpendapat bahwa untuk menyikapi suatu kegagalan atau musibah itu merupakan ujian yang harus kita lewati, manakala kita telah bisa melewatinya, maka kita akan menjadi seorang hamba yang di cintai Allah, karena ia telah melewati ujian dari Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa adanya musibah itu menjadi hikmah dan rahmat. Seperti yang di alami oleh bapak Guntoro. Bapak Guntoro merupakan salah satu anggota jamaah TQN di Pondok Pesantren Langgar Wali Demak, ia masuk tarekat tersebut sejak tahun 2007. Ia

¹⁴ Moenir Nahrawi Toohir, *Menjelajahi Eksistensi*, h. 100

adalah seorang pedagang yang menjual barang-barang dan sembako di depan rumahnya.

Suatu saat sekitar tahun 2009 ia sedang mengalami kerugian dalam dagangannya, hampir semua barang dagangan dan uang yang ada di dalam tokonya di rampok oleh orang tak di kenal. Peristiwa terjadi ketika ia dan keluarganya sedang mengadakan acara ziarah ke makam Walisongo, setelah tiga hari pulang dari ziarah ia heran dengan keadaan tokonya gembok pintunya itu copot dan setelah di cek ternyata barang-barang dagangannya banyak yang hilang beserta uang yang ada di dalam laci toko.

Dalam menyikapi peristiwa tersebut, pak Guntoro merasa bahwa memang segala peristiwa itu pasti ada hikmahnya dan hikmah yang ia dapatkan dari peristiwa tersebut adalah ia merasa bahwa ia harus memperbanyak lagi untuk bersedekah dan ia pun tidak merasa gelisah dan tetap tenang dalam menghadapi cobaan tersebut, karena di dalam tarekat telah mengajarkan agar tetap berdzikir atau ingat dengan Allah, karena dengan ingat kepada Allah lah hati kita akan tetap tenang.¹⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Ra'du ayat 28:

اللَّهُ بِذِكْرٍ آٰلِ اللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوْبُهُمْ وَتَطْمِئِنُّ اٰمِنُوَالَّذِيْنَ
 الْقُلُوْبُ تَطْمِئِنُّ

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*¹⁶

Dan akhirnya dengan kesabaran dan keikhlasannya dalam menghadapi cobaan tersebut juga disertai semangat dan optimis yang tinggi kini dagangannya semakin ramai dan semakin makmur, terbukti kini ia telah mendaftarkan haji untuk ia dan isterinya. Memang tidak mudah untuk menjadi orang seperti pak Guntoro. Apalagi di zaman sekarang yang serba

¹⁵ Wawancara dengan pak Guntoro pada tanggal 12 April 2016

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..... h. 667

sulit dalam mencari nafkah yang halal. Tapi dengan kesabaran dan pasrahnya ia kepada Allah akhirnya Allah pun menyukupi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat at-Thalaq ayat 3:

حَسْبُهُ، فَهُوَ اللَّهُ عَلَىٰ يَتَوَكَّلُ وَمَنْ تَحْتَسِبْ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ

﴿قَدَرًا شَيْءٍ لِّكُلِّ لِّلَّهِ جَعَلَ قَدْرَهُ بَلِّغِ اللَّهَ إِنِّ﴾

Artinya: “dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”¹⁷

Sikap sabar dan ikhlas merupakan dasar etos kerja yang paling ideal, karena dengan sikap ikhlas seseorang tidak akan pernah mengenal lelah dalam menjalankan pekerjaannya. Berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki sikap ikhlas, ia akan merugikan banyak pihak terutama dirinya sendiri. Sikap ikhlas juga membuat seseorang melakukan jujur dalam pekerjaannya. Dengan melatih gelombang otak untuk tetap bertahan dalam zona ikhlas setiap hari dan mengaplikasikan semua kegiatan kita, maka akan tercipta suatu sikap hidup yang rela dan jujur di dalam diri kita.¹⁸ Dengan demikian, seseorang akan bertanggung jawab atas pekerjaan yang ia lakukan, ia juga sadar bahwa pekerjaan yang ia lakukan bukan hanya menguntungkan dirinya, namun juga untuk orang lain

4. Amalan-Amalan Tarekat Menimbulkan Semangat Kerja

Orang yang dekat dengan Allah tentunya akan melaksanakan perintah-perintah Allah secara totalitas tanpa tebang pilih, termasuk untuk melakukan kerja keras dan tidak berputus asa. Dengan kata lain, baik tarekat maupun etos kerja merupakan perbuatan yang baik dan keduanya merupakan anjuran dalam Islam. Walaupun, di Indonesia ada banyak cabang-cabang tarekat, akan tetapi pada umumnya tarekat diartikan

¹⁷Ibid, h. 764

¹⁸Ibid, h. 59

sebagai jalan menuju kedekatan pada Allah SWT. Sementara itu tarekat Qadiriyah mempunyai lima pokok dasar, yaitu:

1. Tinggi cita-cita (*uluwwu al- himmah*)
2. Menjaga segala yang haram
3. Memperbaiki khidmat kepada Allah
4. Melaksanakan tujuan yang baik
5. Memperbesar karunia dan nikmat Allah.¹⁹

Tampak jelas dari ke-5 dasar tersebut tidak ada satupun pokok dasar tarekat yang memerintahkan kepada pengikut tarekat untuk bermalas-malasan dalam menjalankan hidup di dunia ini. Dalam pokok dasar tarekat tersebut menunjukkan kehati-hatian dalam menjalankan kehidupan ini agar tidak terjerumus kepada perbuatan tercela yang akan menyebabkan dosa dan jauh dari Allah. Namun ada yang menarik pada pokok dasar tersebut yakni pada pokok dasar pertama yang disebut dengan *uluwwu al- himmah* (tinggi cita-cita) menunjukkan suatu sikap motivasi yang tinggi yaitu untuk mencapai cita-cita yang tinggi, bentuk dari cita-cita yang tinggi tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah guna tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat, hal ini sama dengan tujuan dari intisari kerja dalam Islam yang tidak hanya mengacu pada materi belaka tetapi juga pada tercapainya kebahagiaan di akhirat. Kemudian menurut Thohir Luth, cita-cita yang tinggi itu harus ditanamkan dalam benak seseorang sejak dini, terutama pada saat awal mulai bekerja. Karena sebagai pekerja, jangan puas dengan hanya menjadi bawahan seumur hidup. Dalam bahasa sederhananya, jangan hanya menjadi kuli kasar sepanjang masa. Seseorang harus berusaha menjadi pemilik usaha untuk masa-masa tertentu. Biarlah untuk hari ini ia sebagai buruh kasar, tetapi suatu saat ia harus bisa menjadi majikan. Kali ini biarlah ia mencari pekerjaan kesana kemari, tapi suatu hari ia harus bisa menjadi seseorang yang memberikan pekerjaan.

¹⁹ Abu bakar aceh, *Pengantar.....*, h. 319

Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.²⁰

Setiap pengikut tarekat memiliki amalan yang berbeda-beda, tergantung kesungguhan jamaah tersebut dalam mengamalkan dzikir, wirid dan amalan lainnya dalam TQN. Menurut jamaah TQN amalan tersebut mempunyai dampak positif terhadap kehidupan mereka, terutama dalam menjalankan aktifitas sehari-hari seperti bekerja. Seperti yang telah dialami oleh Pak Muhlisin. Dia adalah seorang pedagang di pasar. Sebelum dia masuk tarekat dia tidak tau akan makna tujuan hidup. Dia hanya kerja untuk keluarga, pagi ke pasar dan pulang sesempatnya. Tapi setelah ia masuk tarekat hidupnya lebih tertata, dia berkata, “ *Ya Alhamdulillah mas setelah saya ikut tarekat di podok Langgar Wali hidup saya itu semakin tertata, waktunya kerja ya saya kerja dan fokus memaksimalkan pekerjaan saya, berangkat jam 07.00 dan pada saat menjelang dhuhur saya pulang untuk persiapan shalat dhuhur. Jadi hidup tu tambah tentram gitu lho mas, dan ekonomi insya Allah di cukupi Allah mas. Jadi setelah saya ikut tarekat ini, semangat saya tu bertambah, karena bukan uang saja yang saya dapatkan, tetapi juga kerja itu kan ibadah ya mas, jadi ada tujuan utama dari saya kerja yaitu untuk ibadah kepada Allah, dan untuk beribadah kepada Allah kita kan harus semangat dan ikhlas ya kan mas??*” . selain itu juga kan dalam tarekat itukan saya di beri amalan untuk dzikir tarekat, dan dzikir itulah yang membuat kerja saya itu tenang mas, dulu sebelum saya ikut tarekat ini tuh, kalo ada masalah apapun pada dagangan saya, saya selalu marah-marah pada istri saya, tapi setelah saya ikut tarekat semuanya menjadi aman seperti tidak ada masalah mas, karena kalo ada masalah dalam kerja saya saya

²⁰ Thohir Luth, *Antara perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 40

*ingat kalo semuanya itu sudah ada yang mengatur, dan saya selalu menyebut mas.*²¹

Dari peristiwa yang dialami pak Muhlisiin ini, dapat diketahui bahwa semangat dia bekerja itu diniatkan bukan hanya untuk mencari nafkah saja, tapi juga untuk mencari rida Allah swt. Dengan selalu menyebut (dzikir) kepada Allah ia merasa ada suatu kekuatan semangat dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Moenir Nahrawi Tohir, dia berkata, apakah bisa seseorang mencapai kesuksesan hidup di duniawi sekali menjalai kehidupan spiritual seperti tarekat? Mungkinkah dalam kesibukan kerja untuk keberhasilan prestasi dan karier serta tanggung jawab yang kita pikul, seseorang juga sukses dalam kehidupan spiritual ? atau sama dengan pertanyaan apakah kehidupan spiritual (tarekat) mampu mendukung semangat kerja dan keberhasilan kerja keras seseorang?

Ia menjawab jelas, sangat mungkin,, masalahnya adalah dapatkan dalam keseharian kita meluangkan waktu secara berkala untuk menalani praktek-praktek atau latihan spiritualitas itu seperti halnya dalam tarekat?? Keterangannya adalah dengan tugas yang sulit dan disertai tanggung jawab yang berat, seseorang harus mampu mengatur fisik dan mentalnya agar tetap prima. Tanpa kondisi yang selalu terbarukan orang akan cepat mengalami kemunduran daya atau energi yang sangat mutlak dibutuhkan. apabila kita punya keyakinan kuat, dan pertimbangan jangka panjang yang jelas, kita pun otomatis akan melakukan usaha-usaha dan tindakan nyata untuk menunjang tujuan kita tersebut. Meluangkan dan memilih waktu yang tepat untuk memperoleh ketenangan diri dengan melakukan kegiatan spiritual, dengan penuh konsisten dan konsentrasi, misalnya berdzikir akan sangat bagus sekali manfaatnya.

Menurutnya, bermeditasi dengan berzikir adalah kegiatan penenangan diri dengan pengosongan seluruh pikiran dalam konsentrasi

²¹ Wawancara dengan pak Muhlisiin salah satu jamaah TQN pada tanggal 12 April 2016

denga mngucapkan nama Allah dalam batin dalam suasana seperti waktu berzikir tersebut di atas. Pikiran akan mengalami istirahat yang efektif, tubuh mengalami peregangan otot dan syaraf yang signifikan, denyut jantung dan tensi darah menjadi normal. Memang, dengan tidur orang juga bisa mengistirahatkan diri.tapi perlu diketahui, penelitian menunjukkan, bahwa tidur tidak dapat mampu memberikan ketenangan dan kebugaran seperti yang dicapai oleh kegiatan spiritual seperti berzikir khususnya dalam tarekat. Dengan berzikir atau *tafakkur*, berkontlempasi atau meditasi, akan terjadi fisiologis yan sangat positif. Akan terjadi gelombang otak yang melambat sampai kondisi Alfa (7-14 herzt per detik) ketika melakukan kegiatan spirittual tersebut. Pada kondisi alfa tersebut suasana rileks, tenang, dan nyaman akan hadir dalam tubuh dan mental kita.

Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Ar-Ra'du/28) yang berbunyi:

اللَّهُ بِذِكْرٍ آلَا اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبِهِمْ وَتَطْمِينِ ءَامَنُوا الَّذِينَ
 الْقُلُوبُ تَطْمِينِ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.²²

Ketenangan adalah penunjang kesehatan yang sangat berarti. Keseimbngan yang antara aktivitas dan ketenangan bathin, akan meningkatkan daya tahan tubuh dan keseimbangan emosi menjadi sangat ideal. Kesehatan sangat erat hubugannya dengan keseimbangan emosi. Keseimbangan emosi sangat berpengaruh tinggi rendahnya detak jantung dan sirkulasi darah dalam tubuh kita. Bila detak jantung dan sirulasi darah kitta normal,maka ritme tubuh kita juga normal, ritme otak dan persaan kita pun juga normal.

Suasana tubuh itu akan sangat menunjang dalam semua sikap, tingkah laku, gerak, langkah maupun keputusan-keputusan yang kita buat,

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 667

arena semua itu dikendalikan oleh keseimbangan pikiran. Itu berarti dalam diri kita terjadi keseimbangan holistik (menyeluruh), yaitu keseimbangan antara *mind*, *body*, dan *soul* (jiwa, raga, dan pikiran).

Bekerja dalam suasana dan ritme seperti itu, pada akhirnya akan membuahkan hasil yang optimal pula. Sebaliknya bekerja dengan ritme dan keseimbangan jiwa yang kacau, akan membuat seseorang merasa harus terburu-buru, tidak teliti, gelisah, cepat cemas, keputusan-keputusan kurang tepat sasaran, *over* atau *under estimate*, gampang putus asa, dan kekacauan-kekacauan sistem tubuh yang lain akan mengikuti.²³

Dengan demikian energi akan meningkat dan kebugaran pun didapat; sebuah modal mahal untuk proses perjuangan berikutnya. Kita memahai bahwa aktivitas yang besar juga membutuhkan energi yang besar. Bila tidak, ada bahaya yang akan terjadi, yaitu rasa lelah dan bahkan terlalu lelah karena terkuras tenaga atau energinya, yang semua ini memungkinkan akan terjadinya kesalahan-kesalahan dan kekacauan dalam pekerjaan.²⁴ Melihat beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya amalan-amalan dalam tarekat itu tidak melemahkan etos kerja. Hal ini juga bisa diketahui bahwa tarekat mempunyai beberapa fungsi yaitu :

Pertama, memberi landasan rasionalitas nilai bagi pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan.

Kedua, menjalankan fungsi kontrol. Dalam konteks ini norma, nilai maupun etika tarekat seperti sabar, *qonaah* (merasa cukup), pasrah, dapat memainkan peran kontrol *efektif* atas pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan.

Ketiga, fungsi *positif*. Selain sebagai kontrol, nilai-nilai tarekat tersebut juga berfungsi memberikan landasan agar di dalam menjalankan tindakan dan aktivitas ekonomi seseorang tidak mudah berputus asa, lebih

²³ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf....*, h. 220-221

²⁴ Moenir Nahrowi Tohir, *Ibid*, h. 223

optimistik dalam menjalankan kegiatan bisnis.²⁵ Sikap Optimisme atau harapan jelas mempunyai tujuan yang dapat membuat semangat kerja seseorang menjadi kuat, karena untuk menciptakan sikap optimisme ini membutuhkan usaha yang besar pula. Jika harapannya untuk bertemu dengan Allah, maka ia harus berusaha keras untuk mendekati diri kepanya-Nya. Namun jika ia berharap kehidupan didunianya lebih baik, maka ia harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Untuk itu, tasawuf dapat mengajak kita untuk bekerja keras untuk mencapai apa yang kita inginkan, namun apabila harapan itu tidak tercapai maka kita tidak boleh berputus asa, karena hal ini sangat bertentangan dengan sikap optimisme. Apapun pekerjaan yang kita lakukan, maka kita harus tetap memiliki sikap optimisme, agar apa yang kita harapkan dapat dikabulkan oleh Allah SWT.²⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berdzikir frekuensi gelombang otak kita akan melambat menjadi alfa (7-12 herzt per detik) sehingga otak kita akan tenang, dan jiwa kita pun ikut rileks. Jika jiwa kita tenang maka akan menimbulkan sistem imun tubuh (anti bodi) menjadi kuat, jika sistem imun tubuh kuat maka akan timbul power atau kekuatan semangat dalam diri seseorang.²⁷

²⁵ Supraja, *SDM dan Modal usaha..* h. 8; <http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id>; 19 maret 2016 pukul: 15:16 WIB

²⁶ Sudirman Tebba, *Bekerja dengan Hati...*,h. 15

²⁷ Sudirman Tebba, *Tasawwuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media: 2003), h. 150-151

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan tentang etos kerja jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga yaitu:

Etos kerja yang dimiliki jamaah TQN Langgar Wali Demak dapat diketahui melalui beberapa nilai-nilai yang diajarkan dalam TQN seperti pemilihan pekerjaan, sikap zuhud, dzikir, sabar dan tawakal. Meskipun setiap hari mereka harus tanggung jawab dengan pekerjaan dan keluarganya, mereka tetap istiqamah dalam melaksanakan amalan-amalan yang telah mereka dapat dari mursyid TQN dengan ikhlas. Dengan demikian, amalan-amalan yang dilakukan dalam TQN seperti dzikir, wirid dan lain sebagainya ternyata tidak membuat etos kerja para jamaah menurun bahkan malah sebaliknya malah membuat semakin semangat dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.

Jelaslah bahwa tasawuf ataupun tarekat itu tidak melemahkan etos kerja. Bahkan kalau diingat bahwa tasawuf itu menghendaki orang membersihkan dirinya dari perbuatan tercela, lalu menghiasinya dari perbuatan terpuji, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf atau tarekat itu menimbulkan etos kerja yang kuat. Karena diantara perbuatan terpuji itu adalah mencari nafkah untuk memenuhi keperluan diri sendiri dan keluarga. Itu berarti orang yang bertasawuf atau bertarekat harus bekerja keras dan mencari nafkah, jadi apabila ada orang yang mengaku bertasawuf atau bertarekat, tetapi malas bekerja maka orangnya itu sendiri yang keliru.

B. Saran-saran

Kesimpulan yang peneliti temukan dari hasil penelitian memberikan kami beberapa wawasan Sebagai saran untuk menjaga dan mengembangkan yang sudah ada, yaitu:

1. Adanya etos kerja yang dimiliki responden membuktikan adanya efek langsung terhadap seseorang, hal ini perlu adanya sosialisasimelalui

program-program yang tepat guna pengurus TQN kepada jamaah yang lain yang masih terbilang belum memiliki etos kerja yang tinggi.

2. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan harus selalu di ceramahkan dalam setiap kegiatan keagamaan dengan menitik beratkan padakeseimbangan antara ajaran agama dengan kemaslahatan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Bandung: LP3ES: 1993
- Abi Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Riyāduṣṣaliḥīn*, Beirut: *Maktabah Al-Islamiyah*, tt
- Abu Wardah bin Askad, *Wasiat Dzikir dan Do'a Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Media Insani, 2003
- Abu Zahrah, Muhammad, *Membangun Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Arifin, Johan, *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2008
- Atjeh, Abu bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta: 1984
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 5*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, Cet. Ke-4,
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Filasufah, January, *Analisis Etos Kerja Pedagang Muslim di sekitar Makam Kadilangu Demak serta Dampaknya terhadap Peningkatan Kesejahteraan*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2011
- Harsono dan Slamet Santoso, Jusuf, *Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo*, Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus, Juni 2006, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Hawwa, Sa'id, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, t.th
- Irmin, Soejitno dan Abdul Rochim, *Membangun Motivasi Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, Jakarta: Seyma Media, 2004

- Jamil, Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Luth, Thohir, *Antara perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Moleong, J Lexy. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufid, Ahmad Syafi'i , *Tangklungan, Abangan dan Tarekat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Mulyati, Sri, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Munir, Ghazali, *Iman dan Etos Kerja Implementasi Akidah Tauhid*, Semarang:: Walisongo Press, 2011
- Mu'tasim, Radjasa dan Abdul Munir Mul Khan, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat Dalam Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991
- Nahrowi Tohir, Moenir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, , Cet. Ke-3, Jakarta: Galia Indonesia ,1988
- P Joko, Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- Saefudin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:: Rineka Cipta. 2002
- Sujuthi, Mahmud, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang (Studi Tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat)*, Jakarta: Galang Press, 2001
- Supraja, *SDM dan Modal usaha..* h. 8; <http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id>; 19 maret 2016 pukul: 15:16 WIB
- Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012
- Syukur, Amin dkk, *Tasawuf Dan Ekonomi di Jawa*, Semarang: Puslit IAIN, 2001

- , *Sufi Healing dalam Literatur Tasawuf*, Semarang: Walisongo Press, 2011
- , *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Taimiyah, Ibnu, *Tazkiyatunnafs Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Yang Mulia*, Jakarta: Darussunnah, 2008
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etor Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Tebba, Sudirman, *Bekerja dengan Hati*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2006
- , *Tasawwuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan: 1992

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : AHMAD SAFI'I

NIM : 124411008

JURUSAN : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS : USHULUDDIN DAN HUMANIORA

TTL : DEMAK, 09 OKTOBER 1994

ALAMAT : DESA PENJALIN KECAMATAN BRANGSONG KABUPATEN
KENDAL

PENDIDIKAN FORMAL:

1. TK MUKTISARI SIDOHARJO, KECAMATAN GUNTUR, KABUPATEN DEMAK
2. SD N 1 SIDOHARJO, GUNTUR, DEMAK
3. SMP N 2 GUNTUR, KAB. DEMAK
4. SMA PONPES MODERN SELAMAT KENDAL

PENDIDIKAN NON FORMAL:

1. TK MIFTAHUL ULUM 2
2. MDA MIFTAHUL ULUM 2
3. MDA (WUSTHO) MIFTAHUL ULUM 2
4. MD (ULYA) PMS KENDAL

PENGALAMAN ORGANISASI:

1. PENGURUS FOSPID PMS KENDAL ANGK 1
2. PENGURUS PMR WIRA PMS KENDAL MASA BAKTI 2013/2014
3. WAKIL KETUA TIM VOLI PMS KENDAL ANGK 1
4. KETUA UMUM OSIS SMA PMS KENDAL MASA BHAKTI 2013/2014
5. KETUA PONDOK PESANTREN ALHAIDAR PENJALIN BRANGSONG KENDAL ANGK 1
6. PENGURUS HMJ TP FUHUM MASA BHAKTI 2014/2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran. 1

Struktur organisasi Ponpes Langgar Wali Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

a. Struktur organisasi putera

Pengasuh umum	: Ny. Muzara'ah Masrokhan
Pengasuh I	: KH. Akromul Hadi
Pengasuh II	: Ny. Hj. Elvi Syahroh
Wakil Pengasuh I	: KH. Yusuf Abdul Karim
Wakil Pengasuh II	: KH. Mukromin Kusrin
Wakil Pengasuh III	: KH. Muhsinin Ubad
Wakil Pengasuh IV	: KH. Ali Masrur Rahmat AH
Wakil Pengasuh V	: KH. Hendra Saputra B
Wakil Pengasuh VI	: Gus Zamah Sari Zuhri
Wakil Pengasuh VII	: Gus Muzni Siroj
Wakil Pengasuh VIII	:Gus Maftuhin Sofwan
Wakil Pengasuh IX	: Gus Mujiburrahman S.
Ra'is I	: Ust. Hasan Fadhali
Ra'is II	: Ust. Nur Salim
Bendahara I	: Ust. Muhsin
Bendahara II	: Ust. Fathur Rahman
Sekretaris I	: Ust. Ali Ma'ruf
Sekretaris II	: Ust. Samsul Ma'arif
Pendidikan I	: Ust. Sirajul Qamar
Pendidikan II	: Ust. Misbahul Munir
Pembangunan I	: Ust. Achmad Sahrani
Pembangunan II	: Ust. Achmad Anwar
Pertemuan I	: Ust. M. Muhlis
Pertemuan II	: Ust. Habib Musawwa
Keamanan I	: Ust. Najibul Huda
Keamanan II	: Ust. Khoirul Anwar
Humas I	: Ust. Hanafi
Humas II	: Ust. Mahfudz Ra'is

Kebersihan I	: Ust. Mahfuzddin
Kebersihan II	: Ust. Muhklasin
Kesenian I	: Ust. Mishbahuddin
Kesenian II	: Ust. Akromul Hadi
Kesehatan dan olah raga I	: Ust. Taufiqurrahman
Kesehatan dan Olah raga II	: Ust. Abdul Karim
Kopontren I	: Ust. Zaenal Arifin
Kopontren II	: Ust. Abdul Rahman
Keterampilan I	:Ust. M. Riyadi
Keterampilan II	: Ust. Ali Mustofa

b. Struktur Organisasi Putri

Pengasuh umum	: Ny. Muzara'ah Masrokhan
Pengasuh I	: KH. Akromul Hadi
Pengasuh II	: Ny. Hj. Elvi Syahroh
Wakil Pengasuh I	: Ny. Hj. Lu'lu'ul Khamidah
Wakil Pengasuh II	: Ny. Hj. Anning Zahro
Wakil Pengasuh III	: Ny. Hj. Durratul Taqiyyah
Wakil Pengasuh IV	: Ny. Hj. Nur Shalihah Amalia
Wakil Pengasuh V	: Ny. Hj. Munawarah
Wakil Pengasuh VI	: Ny. Umratul Wahdah
Wakil Pengasuh VII	: Ny. Lilatussyarifah
Wakil Pengasuh VIII	: Ny. Anning Lutfitul Hidayah
Wakil Pengasuh IX	: Anning Devi Munfa'atika
Wakil Pengasuh X	: Anning Aisyatun Nafisah
Ra'is I	: Chamminah
Ra'is II	: chalimatus Sa'diyyah
Bendahara I	: Amaliatul Mardhiyyah
Bendahara II	: fathur Rahmah
Sekretaris I	: Laili Fitriyyah
Sekretaris II	: Wahyu Fitriyyah
Pendidikan I	: Rif'atun
Pendidikan II	: Nurul Khafidhoh
Pertemuan I	: mu'arifatus S
Pertemuan II	: Ruhania

Keamanan I : Ima Rohmatun
Keamanan II : Sumiatun
Kebersihan I : Nurul Hidayah
Kebersihan II : lailatus Syarifah¹

2. Lampiran. 2

KEGIATAN HARIAN

Kelas	Jam	Kegiatan	Nama kitab
I,II,III MA	05.00 – 06.00 WIB	Sorogan	Fathul qarib
	06.30 – 08.00 WIB	Ngaji di musholla	Risalatul muawwanah
	08.30 – 12.00 WIB	Sekolah madarasah	-
	13.00 – 14.00 WIB	Balahan	-
	15.30 – 16.30 WIB	Balahan	-
	16.30 – 17.30 WIB	Ngaji di mushola	Nashaihum ibad
	18.30 – 19.00 WIB	Ngaji al-quran	Alqur'an
	19.30 – 21.00 WIB	Ngaji ilmu nahwu/saraf	-
	21.30 – 22.30 WIB	Belajar kelompok	-
I,II,III MA	05.00 – 06.00 WIB	Sorogan	Fathul mu'in
	06.30 – 08.00 WIB	Ngaji ndalem (tanya jawab)	Bukhari muslim
	08.30 – 12.00 WIB	Sekolah madrasah	-
	13.00 – 14.00 WIB	Balahan	-
	15.30 – 16.30 WIB	Balahan	-
	16.30 – 17.30 WIB	Ngaji ndalem	Ihya' ulumuddin
	18.30 – 20.00 WIB	Ngaji ndalem (tanya jawab)	Ihya' ulumuddin
	20.30 – 21.30 WIB	Ngaji ilmu nahwu/saraf	Alafiyah, ikmal
	22.00 – 23.00	Belajar kelompok	-

¹ Dokumen Pondok Pesantren Langgar Wali yang di ambil Pada tanggal 26 maret 2016

	WIB		
PERGIS	06.30 – 08.00 WIB	Ngaji ndalem (tanya jawab)	Bukhori muslim
	16.30 – 17.30 WIB	Ngaji ndalem	Ihya' ulumuddin
	18.30 – 20.00 WIB	Ngaji ndalem (tanya jawab)	Ihya' ulumuddin

3. Kegiatan mingguan

Hari	Kegiatan	waktu
Selasa	Ziarah ke makam masyaikh	06.00 – 07.00 WIB
Selasa	Khitobiyyah	18.30 – 20.30 WIB
Selasa	Muhadasah	07.15 – 08.30 WIB
Selasa	Seni baca alqur'an	13.00 – 14.30 WIB
Jum'at	Maulid nabi (diba'iyah)	18.30 – 20.30 WIB
Jum'at	Bahtsul mastail	21.00 – 22.00 WIB
Jum'at	Jamaah yasiinan dan tahlil	05.00 – 06.30 WIB
Jum'at	Muhadasah	07.15 – 08.00 WIB
Jum'at	Seni bacaalqur'an dan sholawat	13.00 – 14.30 WIB

4. Kegiatan bulanan

Tanggal	Kegiatan	waktu
Setiap tanggal 1	<i>Lailatul ijtima'</i>	19.30 – 23.00 WIB
Setiap tanggal 11	Manaqiban	19.30 – 21.00 WIB
malam jum'at kliwon	Musyawaharah pergis dan pengurus	19.30 – 22.00 WIB

5. Kegiatan Tahunan

Tanggal	Kegiatan	Waktu
11 Syawal	Pertemuan alumni dan wali murid	Siang
15 Rabi'ul Awwal	Istighasah sholawat hajjizah	Malam
15 Sya'ban	Haflah dan haul masyaikh akhir sanah	Siang – malam
1 Ramadhan	Kuliah ramadhan	Siang – malam

15 Rabi'ul Awwal	Imtihan nisfu sanah	Siang
1 Sa'ban	Imtihan akhir sanah	Siang ²

² Dokumentasi ponpes langgar wali, di ambil pada hari sabtu 25 maret 2016 pukul 21.00 WIB

Wawancara untuk jamaah

Identitas

NAMA : Rajikan

Alamat : desa Bumiharjo, Guntur Demak

TANGGAL : 25 April 2016

JABATAN : imam badal tarekat

BERAPA LAMA IKUT TAREKAT : 15 tahun

Tentang tarekat

1. Apa pekerjaan bapak ?

Jawab: *“petani mas, sambil ngajar di MDA dan pondok”*

2. Bagaimanakah bentuk pekerjaan bapak setiap hari ?

Jawab: *yaa,, biasa lah mas, setiap hari ke pondok, ngajar berangkat pagi pulang sewayah-wayahnya mas, kalo sudah selesai ya pulang, kalo gak ngajar ya di sawah mas*

3. Bagaimanakah motivasi kerja anda?

Jawab: *yaa... yang namanya kerja itu kan kewajiban mas, kewajiban seorang kepala rumah tangga yaa harus tanggung jawab, tapi kerja juga ibadah toh mas, jika diniati untuk mencari rido Allah*

4. Bagaimana jika dalam bekerja anda mengalami kegagalan?

Jawab: *“Yaa,, gimana ya mas,, yang namanya kerja usaha itu kan kewajiban manusia, tetapi yang menentukan hasilnya kan Allah tah mas, jadi kita tidak boleh menyalahkan siapa-siapa manakala gagal. Pak yai juga sering bilang kok mas, semua yang ada di dunia ini kan milik allah, kita tidak ada apa-apanya, bahkan kita yang seharusnya bersyukur dengan apa yang kita miliki, karena semua adalah milik Allah, jadi kalo suatu ketika diambil lagi olah allah ya ikhlaskan saja wong bukan milik kita...tapi insya allah kalo kita sabar, tawakal allah akan menambah nikmat-nikmat nya lagi ko mas.....*

5. Menurut anda apakah setiap muslim itu harus kaya, bagaimana dengan zuhud?
“jadi orang Islam itu harus kaya mas, karena dengan kekayaan tersebut orang Islam bisa menjalankan berbagai amal ibadah, seperti shalat kita harus memakai baju yang bagus, bersih dan suci, sedekah, dan haji”. Namun kita juga tidak boleh merasa memiliki semua yang kita miliki karena semuanya adalah milik Allah, jadi jika semua yang kita miliki itu hilang kita tidak boleh menyesalinya. Pak yai pun berkata demikian mas”
6. Dalam menjalankan pekerjaan bapak sehari-hari adakah (dampak) dan hubungannya dengan tarekat yang bapak ikuti ?
Jawab: *”Yaa,, jujur saja mas, saya ikut tarekat ini tidak mengharap apa-apa mas, apalagi dampak ekonomi, semua ikhlas untuk mencari rida Allah mas. Tapi kalo hubungan secara dhahir itu pasyidi ada lah mas, pastinya tambah semangat kerjanya, karena tadi mas, ada motivasi untuk ibadah mas, kerja adalah ibadah,..*
7. Amalan-amalan apa sajakah yang sudah anda lakukan dalam mengikuti tarekat ini ?
Jawab: *“Yaa,, zikir-zikir itu lah mas, zikir tarekat qadiriyyah dan naqsyabandiyah*
8. Dalam menjalankan amalan-amalan tarekat ini, adakah dampak yang negatif (buruk) terhadap kerja bapak setiap hari ?
Jawab: *“yaaa,,,, gak ada mas, ya tadi, malahan semakin semangat....*
9. Apakah anda pernah merasa bahwa setelah mengamalkan tarekat ini ekonomi anda semakin meningkat ?
Jawab: *“Yaa,,,, kurang begitu tahu mas,,,,,, tapi, ya alhamdulillah sekarang saya sudah haji, tapi gak tau kalo ini karena tarekat atau bukan yang pasti yaa semua karena kehendak dan kuasa Allah.....*

Pedoman Wawancara untuk ponpes dan TQN

Nama : KH. Akromul Hadi

Tanggal : 19 Februari 2016

Jabatan : Mursyid TQN

Tentang ponpes langgar wali

1. Siapakah yang mendirikan ponpes ini?
2. Mohon bisa di ceritakan secara singkat tentang sejarah berdirinya ponpes langgar wali ini dari pertama samapi saat ini?
3. Mengapa ponpes ini dinamakan ponpes langgarwali sunan kalijaga?
4. Mohon bisa dijelaskan tujuan dan alasan dari didirikannya ponpes langgar wali ini?
5. Bagaimanakah hubungan antara warga dengan penduduk ponpes ?

Tarekat

1. Siapakah yang merintis TQN di ponpes langgar wali ini?
2. Tolong bisa anda ceritakan sejarah terbentuknya TQN di ponpes langgar wali ini?
3. Kira-kira ada berapakah pengikut TQN di Ponpes ini?
4. Amalan-amalan apa sajakah yang biasa Dilakukan oleh para jamaah TQN ini?
5. Apasajakah ajaran dasar dari TQN ini?
6. Mohon bisa dijelaskan tentang kegiatan dan ritual jamaah TQN ini?
7. Apakah tujuan utama mendirikan TQN ini?



PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SYAFI'YAH LANGGAR WALI
"SUNAN KALIJOGO"
JOGOLOYO WONOSALAM DEMAK No. Telp (0291) 6905367

Hal: Surat Keterangan Penelitian
No: 45/PPLW/SK/V/16

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama lengkap : KHR. Akromul Hadi
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Langgar
Wali Sunan Kalijogo
Alamat pondok pesantren : Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dengan ini Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Safi'i
NIM : 124411008
Fakultas/Jurusan : FUHUM/Tasawuf dan Psikoterapi
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Benar adanya nama tersebut telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul:

**ETOS KERJA JAMAAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI
PONDOK PESANTREN LANGGAR WALI SUNAN KALIJAGA DEMAK**

Sejak tanggal 10 Februari 2016 sampai dengan tanggal 20 Mei 2016. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 30 Mei 2016

Pengasuh Pondok Pesantren





**KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA
SINGAPURA**

Menyampaikan

SERTIFIKAT PENGHARGAAN

kepada:

AHMAD SAFT'I

Sebagai Peserta
Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
di Kedutaan Besar Republik Indonesia
Singapura
Tanggal 25 Mei – 04 Juni 2015

Singapura, 04 Juni 2015

Kepala Perwakilan Republik Indonesia
Kedutaan Besar Republik Indonesia Singapura



Andri Hadi
Duta Besar LB & BP



Hypnocare
Hypnotherapy care center

Certificate of Training

FUNDAMENTAL HYPNOSIS & HYPNOTHERAPY

BCH/ 910.03.2014/ 0280

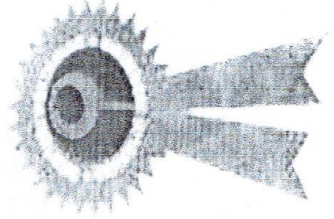
This certificate is awarded to :

AHMAD SAFI'I

Has Successfully Completed of the Fundamental Hypnotherapy Training
Semarang, 11 Oktober 2014




SUHARDI ANTORO, SKEP., MCH., CHt. (YHI)
Director of Hypnocare & N'Powerment
(Owner of Clinical Hypnotherapy Semarang)



N'Powerment™
Hypnosis & Empowerment Training Center
Clinical Hypnotherapy
Semarang



BANK INDONESIA

Sertifikat

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

memberikan penghargaan kepada :

Ahmad Syafi'i

Telah mengikuti

PELATIHAN

PENGENALAN KEWIRUSAHAHAN BAGI GENERASI BARU INDONESIA

sebagai

PESERTA

yang diselenggarakan di Solo, 27 - 29 November 2015

Semarang, 29 November 2015

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah



Andi Reina Sari
Deputi Direktur